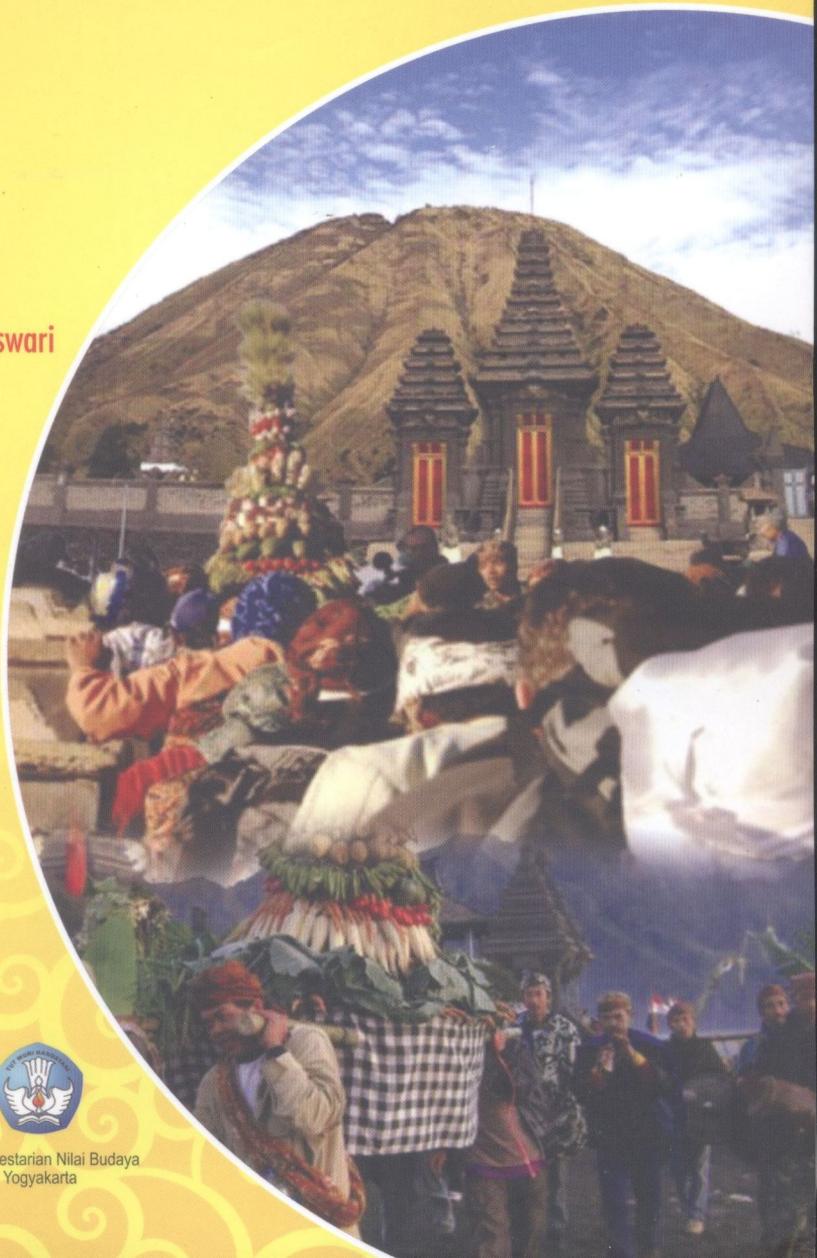


INVENTARISASI  
**KOMUNITAS ADAT TENGGER**  
DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO  
JAWA TIMUR

J. Nicolaas Warouw  
Ambar Adrianto  
Darto Harnoko  
Aprilia Ambarwati  
Aryo Priyongono  
Ni Putu Ayu Amrita Pradnyaswari  
Bhakti Lisanti Agustini



Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada

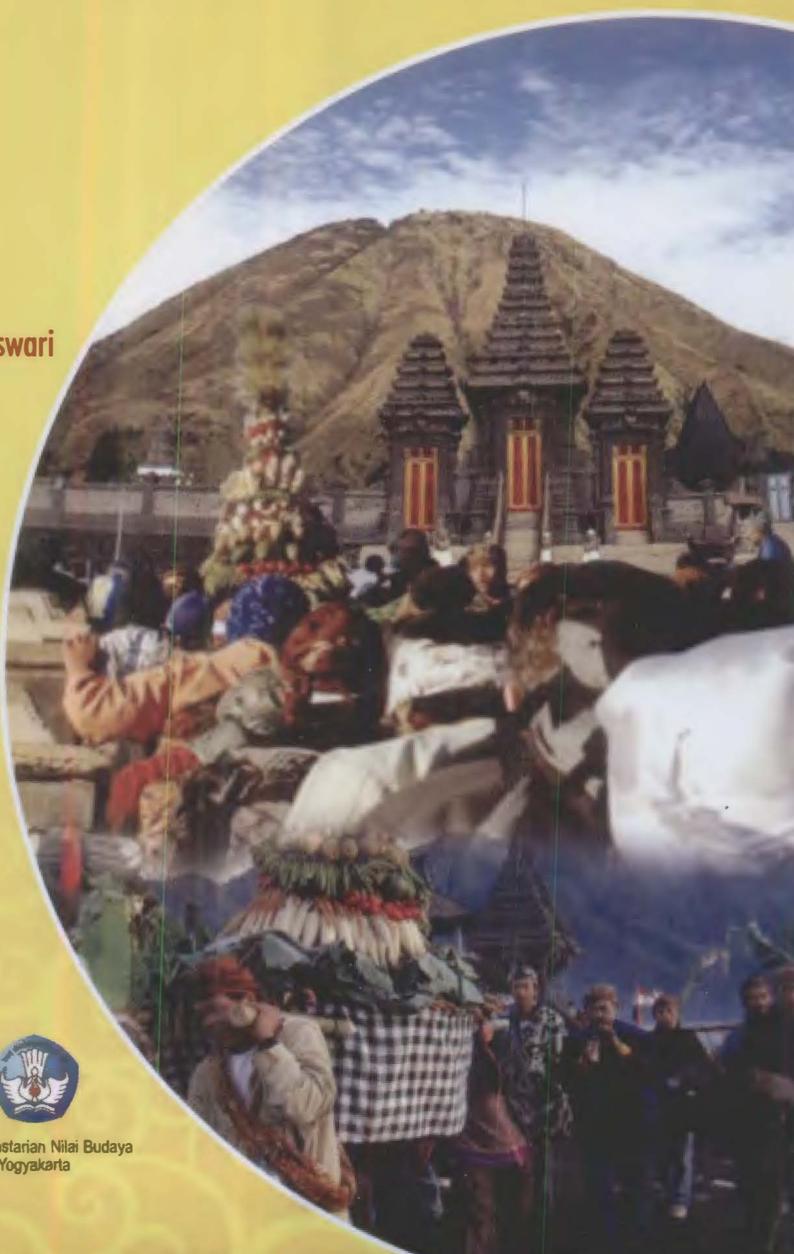


Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Yogyakarta

# INVENTARISASI KOMUNITAS ADAT TENGGER

DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO  
JAWA TIMUR

J. Nicolaas Warouw  
Ambar Adrianto  
Darto Harnoko  
Aprilia Ambarwati  
Aryo Priyanggono  
Ni Putu Ayu Amrita Pradnyaswari  
Bhakti Lisanti Agustini



Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Yogyakarta



# INVENTARISASI DAN KOMUNITAS ADAT TENGGER NGADISARI SUKAPURA PROBOLINGGO JAWA TIMUR

## Penulis:

J. Nicolaas Warouw  
Ambar Adrianto  
Darto Harnoko  
Aprilia Ambarwati  
Aryo Priyanggono  
Ni Putu Ayu Amrita Pradnyaswari  
Bhakti Lisanti Agustini



FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS GADJAH MADA



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
YOGYAKARTA

# **Inventarisasi dan Komunitas Adat Tengger Ngadisari Sukapura Probolinggo Jawa Timur**

Disusun oleh:

J. Nicolaas Warouw

Ambar Adrianto

Darto Harnoko

Aprilia Ambarwati

Aryo Priyanggono

Ni Putu Ayu Amrita Pradnyaswari

Bhakti Lisanti Agustini

© penulis, 2012

Desain sampul : Team Elmaterra

Setting & Layout : Team Elmaterra

Cetakan pertama: Desember 2012

Diterbitkan pertamakali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)  
Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: [senitra@bpsnt-jogja.info](mailto:senitra@bpsnt-jogja.info)

website: <http://www.bpsnt-jogja.info>

Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,  
tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

J. Nicolaas Warouw, dkk

Inventarisasi Dan Komunitas Adat Tengger Ngadisari Sukapura Probolinggo Jawa Timur, J. Nicolaas Warouw, dkk, Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

xvi + 120 hlm.; 17 x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

# SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

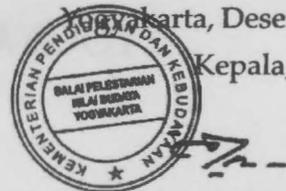
Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME karena atas perkenannya, hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penulisan sebuah buku merupakan suatu proses panjang yang harus dilakukan peneliti sejak dari pengumpulan data di lapangan, mengolah data, analisa data, hingga proses penulisannya. Itu semua tentu membutuhkan tingkat kecermatan, ketelitian, ketekunan serta kejelian penulis dalam menuangkan gagasan dan ide yang diperoleh selama dalam proses penelitian.

Permasalahan budaya merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut keberadaan si pemilik budaya. Seringkali masalah budaya tidak bisa terjawab tanpa dukungan pendekatan dan metode yang tepat dalam penelitian maupun proses analisisnya. Terlebih jika mengupas permasalahan kebudayaan yang berhubungan dengan pewarisan nilai, inventarisasi nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter dan ketahanan budaya lokal.

Oleh karenanya, kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku ini yang bisa diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Terbitnya buku ini merupakan hasil kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mewujudkan buku ini dengan baik.

Tentunya pepatah ‘tidak ada gading yang tak retak’, buku ini pun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan sangat kami harapkan. Namun demikian, semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun, terutama bagi mereka para penentu dan pengambil kebijakan kebudayaan.

Yogyakarta, Desember 2012



Kepala,

Dra. Christiyati Ariani, M.Hum

NIP. 196401081991032001

## ABSTRAK

Kajian tentang masyarakat adat pada umumnya berpusar pada upaya inventarisasi nilai-nilai, pola perilaku, bentuk-bentuk kebudayaan, serta budaya material yang menyertainya. Masyarakat adat digambarkan memiliki keunikan budaya yang berbeda akibat adaptasi terhadap alam, proses sejarah sosial dan politik, serta kosmologi yang khas, hingga mencapai bentuknya yang sekarang. Hal serupa juga berlaku untuk kajian atas Komunitas Tengger di Jawa Timur yang mendiami empat wilayah administratif. Tulisan-tulisan mengenai Komunitas Tengger memberikan penegasan mengenai bentuk-bentuk kebudayaan yang relatif tidak berubah di tengah perubahan jaman. Perubahan memperoleh pengakuan sebatas menjadi bagian dari proses masa lampau demi memberikan alasan bagi keberadaan kelompok ini pada masa sekarang. Manusia Tengger digambarkan memiliki kearifan lokal untuk tetap mempertahankan tradisi yang dianggap menjadi warisan dari pendahulu mereka. Kajian-kajian dalam aras ini, dengan demikian, cenderung bersifat deskriptif dan menempatkan komunitas dalam isolasi kultural.

Penelitian ini adalah tentang masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, yang telah mewarisi ritual, baik domestik maupun publik, dari generasi mereka terdahulu. Ritual yang didokumentasikan secara sederhana dalam tulisan ini menunjukkan beberapa aspek yang nampak tidak berubah dari praktek-praktek sebelumnya. Peran *Dukun Pandhita* dan *Petinggi* yang sentral juga menegaskan upaya masyarakat Tengger untuk mempertahankan dan melestarikan konsistensi ajaran keyakinan dan praktek ritual beserta tata caranya dari masa lampau hingga hari ini. Sejarah sebagai keturunan langsung penduduk Ke-

rajaan Jawa Majapahit pra-Islam seolah menjadi tugas para pemuka adat untuk mempertahankan keberbedaan mereka dari Jawa kontemporer yang terislamkan, melalui ritual-ritual dan cara hidup mereka.

Keyakinan akan manusia Tengger yang mempertahankan tradisi secara teguh dalam jaman yang senantiasa berubah, namun demikian, telah menafikan kenyataan tentang masyarakat yang dinamis di tengah kondisi ekologis dan geografis yang seolah mengisolasi mereka dari dunia luar. Pada kenyataannya, sejak dekade 1980an telah ditegaskan oleh peneliti lain bahwa manusia Tengger memiliki gaya hidupnya yang jauh dari sifat konservatif dibanding penduduk yang tinggal di dataran rendah Jawa yang telah mengalami modernitas Islam, pasar, dan negara kontemporer. Lebih jauh, sejak dekade 1960-1970an masyarakat Tengger telah mengkondisikan sistem keyakinannya untuk 'terdisiplinkan' dalam keyakinan dan tradisi Hindu yang terlembagakan di bawah bayang-bayang politik kebudayaan (dan agama) negara Indonesia pascakolonial, terutama saat Orde Baru. Ritual beserta tata caranya yang nampak menjadi substansi dari bertahannya 'adat', 'tradisi', dan 'budaya' Tengger justru merupakan arena yang telah dan sedang mengalami negosiasi.

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA .....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR FOTO .....	xi
PETA KAWASAN GUNUNG BROMO DAN TENGGER .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Kerangka Pemikiran .....	2
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian .....	4
E. Metode Penelitian.....	4
F. Lokasi Penelitian.....	5
G. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB 2 TENGGER : LATAR BELAKANG KERUANGAN DAN SISTEM PENGETAHUAN.....</b>	<b>7</b>
A. Desa Ngadisari yang Bertumbuh.....	7
B. Manusia Tengger .....	13
B.1 Pengertian Tengger .....	13
B.2 Sejarah Tertulis Masyarakat Tengger .....	14
B.3 Asal Mula Nama Tengger .....	16
B.4 Legenda-legenda Masyarakat Tengger .....	19
B.5 Warisan Leluhur .....	22
C. Organisasi Sosial : Petinggi dan Dukun.....	23

<b>BAB 3</b>	<b>RITUAL PUBLIK.....</b>	<b>29</b>
	A. Yadnya <b>Kasada</b> .....	29
	B. Yadnya Kasada dalam Ajaran Hindu Tengger.....	37
	C. Dukun Pandhita : Pemimpin Yadnya Kasada.....	42
	D. Parisadha Hindu Dharma Indonesia dan Hindu Tengger .....	45
	E. Ekologi Tengger : Pertanian .....	48
	F. Yadnya Kasada sebagai Magnet Pariwisata .....	52
	F.1 Penginapan di Ngadisari .....	55
	F.2 Penyedia Jasa Sewa Jip Hardtop dan Sewa Kuda ....	57
	G. Ritual Publik di luar Yadnya Kasada .....	62
	G.1 Upacara Karo .....	62
	G.2 Upacara Unan-unan.....	64
	G.3 Upacara Pujan.....	65
	1. Pujan <b>Kapat</b> .....	65
	2. Pujan Kapitu .....	68
	3. Pujan Kawolu .....	68
	4. Pujan Kasanga .....	68
<b>BAB 4</b>	<b>RITUAL DOMESTIK .....</b>	<b>71</b>
	A. Upacara Entas-Entas .....	71
	B. Upacara Pangruwatan .....	78
	C. Upacara <i>Tugel Gombak</i> dan <i>Tugel Kunciung</i> .....	82
	D. Upacara <i>Tetesan Mrajakani</i> .....	83
	E. Wacana Sekuler dalam Ritual.....	86
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
	A. Pembahasan dan Kesimpulan .....	93
	B. Saran dan Rekomendasi .....	98
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
	<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>103</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Desa Ngadisari Tahun 2011.....	9
Tabel 2.2 Barang-Barang Elektronik .....	11
Tabel 3.1 Produksi Komoditas Pertanian Desa Ngadisari Tahun 2012	49
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Ngadisari Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2012.....	89
Tabel 4.2. Jumlah Kepemilikan Rumah Berdasarkan Jenis Dinding Tahun 2012 .....	91



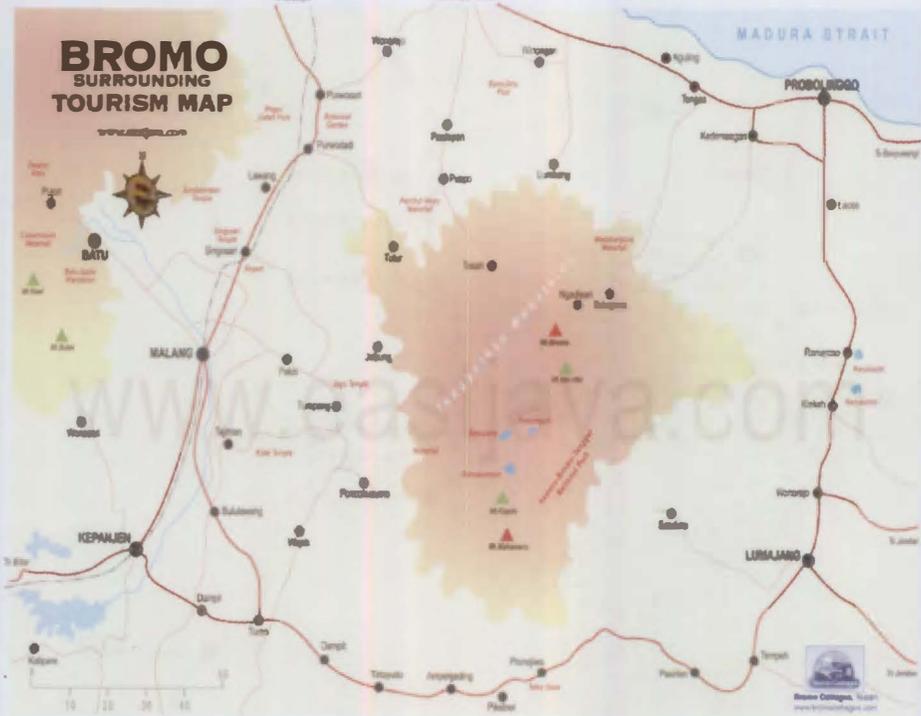
## DAFTAR FOTO

Foto1:	Potret Desa Ngadisari saat ini .....	8
Foto 2:	Kobis merupakan salah satu tanaman sayuran yang dibudidayakan oleh warga di area tegalan .....	10
Foto 3:	Kawah Gunung Bromo.....	19
Foto 4:	Gunung <b>Bathok</b> .....	20
Foto 5:	Daftar Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Ngadisari di Kantor Desa Ngadisari .....	24
Foto 6:	Dukun <b>Pandhita</b> .....	25
Foto 8:	Pintu gerbang Pura Luhur Poten .....	30
Foto 7:	Prosesi dalam Yadnya Kasada .....	30
Foto 9:	Utama mandala (jero) .....	31
Foto 10:	Penjor sebagai lambang kemakmuran .....	33
Foto 11:	Ongkek dan <b>sesaji</b> .....	35
Foto 12:	Labuhan sesaji di kawah Gunung Bromo.....	36
Foto 13:	Dukun Pandhita saat memimpin Yadnya Kasada.....	43
Foto 14:	Lahan pertanian sayuran milik warga di Ngadisari .....	50
Foto 15:	Bibit kentang milik warga Dusun Cemara Lawang.....	51
Foto 16:	Pengunjung yang pada saat Yadnya Kasada.....	52
Foto 17:	Pintu gerbang taman nasional Bromo Tengger Semeru.....	53
Foto 18:	Salah satu penginapan milik warga di Cemara Lawang .....	56
Foto 19:	Jip-jip milik warga Ngadisari yang disewakan.....	58
Foto 20:	Kuda-kuda milik warga Ngadisari yang disewakan .....	59
Foto 21:	Dukun pandhita saat memimpin Pujan Kapat .....	66
Foto 22:	Sesaji dalam ritual Pujan <b>Kapat</b> .....	67
Foto 23:	Sesaji berjumlah 47 .....	72
Foto 24:	Petra dan <b>sesaji</b> .....	72
Foto 25:	Prosesi Nyrumeti .....	73

Foto 26: Prosesi Nyukiti ..... 74  
Foto 27: Prosesi Mbebek'i ..... 74  
Foto 28: Prosesi Ngayami ..... 75  
Foto 29: Prosesi Mbedhol petra ..... 75  
Foto 30 : Prosesi Ngobong petra ..... 76  
Foto 31 : Pangruwatan kedhini-kedhono ..... 79  
Foto 32: Kesenian Tayub Campursari ..... 81  
Foto 33: Ritual Tugel Gombak ..... 83  
Foto 34 : Membacakan doa dan mantra ..... 85  
Foto 35: Prosesi netesi ..... 86

# PETA KAWASAN GUNUNG BROMO DAN TENGGER

Peta Kawasan Bromo



# PETA DAERAH TENGGER



SKALA : 1 : 377.500

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian tentang masyarakat adat pada umumnya berpusar pada upaya inventarisasi nilai-nilai, pola perilaku, bentuk-bentuk kebudayaan, serta budaya material yang menyertainya (Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*). Masyarakat adat digambarkan memiliki keunikan budaya yang berbeda akibat adaptasi terhadap alam, proses sejarah sosial dan politik, serta kosmologi yang khas, hingga mencapai bentuknya yang sekarang. Hal serupa juga berlaku untuk kajian atas Komunitas Tengger di Jawa Timur yang mendiami empat wilayah administratif. Tulisan-tulisan mengenai Komunitas Tengger memberikan penegasan mengenai bentuk-bentuk kebudayaan yang relatif tidak berubah di tengah perubahan jaman. Perubahan memperoleh pengakuan sebatas menjadi bagian dari proses masa lampau demi memberikan alasan bagi keberadaan kelompok ini pada masa sekarang. Manusia Tengger digambarkan memiliki kearifan lokal untuk tetap mempertahankan tradisi yang dianggap menjadi warisan dari pendahulu mereka. Kajian-kajian dalam aras ini, dengan demikian, cenderung bersifat deskriptif dan menempatkan komunitas dalam isolasi kultural.

Namun demikian, beberapa kajian memberikan perkecualian. Robert Hefner (1985) misalnya menempatkan Islam sebagai faktor yang menandai perubahan masyarakat Jawa kontemporer ke dalam upaya untuk memahami agama dan ritual Hindu masyarakat Tengger. Studi Depdikas (1997) juga mencoba menempatkan UU No.5/1979 tentang Pemerintahan Desa

sebagai faktor untuk menguji keberlanjutan sistem pemerintahan tradisional Komunitas Tengger di Desa Ngadisari, Probolinggo. Namun demikian, studi terakhir ini memberikan kesan bahwa pengaruh dari luar berupa sistem pemerintahan negara modern sebagai faktor penghambat bagi berlangsungnya dan berkembangnya model pemerintahan tradisional. Dengan pandangan yang dikotomis antara yang lokal/asli dengan lawannya, maka kajian tentang masyarakat lokal/adat cenderung mengarah pada kesimpulan mengenai mereka yang menjadi korban perubahan, atau, sebaliknya, mampu mempertahankan eksistensi tradisi melalui bentuk-bentuk perlawanan simbolik maupun tertutup (Scott 1987).

## B. Kerangka Pemikiran

Berbagai publikasi mengenai orang Tengger pada umumnya memperlakukan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang mendiami kawasan sekitar Gunung Bromo ini sebagai sentral dalam memahami keberadaan dan identitas mereka. Bahkan penanda penting yang menandai poros yang menghubungkan manusia Tengger dengan Bromo adalah upacara Kasada yang mempertemukan mitos asal-usul masyarakat setempat dengan liturgi-liturgi ajaran Budha-Mahayana dalam agama Hindu. Ritual dan simbolisasi dalam upacara inilah yang oleh manusia Tengger membentuk identitas mereka sebagai sebuah entitas kultural, dan, pada saat yang sama, memperkuat eksotisme Tengger yang terpisah dari kebudayaan dominan yang hidup di Jawa hingga hari ini, setidaknya di mata orang luar. Islam adalah salah satu kebudayaan dominan yang dirujuk oleh Hefner (1985) yang secara kuat memberi pengaruh pada Jawa sejak runtuhnya Kerajaan Majapahit hingga hari ini.

Hefner (1985) telah mengingatkan bahwa pemahaman terhadap ritual tidak hanya dapat dilakukan secara interpretatif terhadap teks ajaran, mantra, dan simbolisme religi. Di samping itu, pengetahuan terhadap ritual dalam aras ini hanya secara eksklusif menjadi domain dari para aktor dalam upacara-upacara keagamaan. Perhatian terhadap aspek-aspek seperti ini disebut Hefner (1985:126) sebagai bentuk liturgis (*lithurgical form*) dari ritual. Pemaknaan liturgis hanya merupakan satu wajah dari ritual. Bagi orang kebanyakan, ketelibatan mereka dalam ritual adalah melalui komentar publik (*public commentaries*)(Hefner 1985:18) berupa mitos yang pengetahuannya lebih mudah diakses oleh mereka yang berada di luar

lingkaran pemuka agama. Dalam konteks masyarakat Tengger, mitos ini hadir dalam bentuk cerita tentang asal-usul manusia Tengger serta legenda Kasada yang menandai poros manusia Tengger dengan Gunung Bromo. Mitos inilah yang membentuk pemaknaan publik atas ritual. Dengan cara itulah, Hefner berkeyakinan, ritual dapat tetap hidup dalam, dan diterima oleh, sebuah masyarakat.

Namun demikian, dalam konteks dunia yang terus berubah, pemaknaan publik semestinya tidak hanya bergantung pada mitos. Teori-teori globalisasi dan modernisasi dalam antropologi telah mengonfirmasikan masyarakat lokal dan kelompok-kelompok adat yang pengalaman kesehariannya terbentuk akibat paparan global dan modern (Appadurai 1986, Dove 2006, Escobar 1998, Ferguson 1999, Li 2000, Tsing 2005). Catatan-catatan etnografis dalam antropologi media juga menegaskan pertemuan antara kekuatan lokal dan global dalam praktek media pada komunitas-komunitas seperti ini (Hahn 2002, Kullick dan Wilson 2002, La Pastina 2004, Turner 2002). Bahkan dalam penelitian lapangannya pada akhir dekade 1970 Hefner (1985) telah menemukan bahwa masyarakat Tengger yang sudah tidak sekonservatif dalam gaya hidup dibanding populasi dataran rendah Jawa pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa persinggungan masyarakat lokal Tengger dengan dunia luar sesungguhnya telah terjadi lebih awal. Dalam konteks kontemporer, di mana penetrasi modern melalui kehadiran negara—beserta rejim pengaturannya (Li 2000), terutama dalam struktur pemerintahan—dan meluasnya monetisasi dan ekonomi pasar—yang dalam konteks Tengger hadir melalui komersialisasi pertanian, pariwisata, dan konsumerisme gaya hidup—di tengah keseharian masyarakat lokal, memungkinkan manusia Tengger membentuk pemaknaan baru terhadap praktek kebudayaan lokal mereka dan ritual. Bahkan Hindu Jawa yang dilekatkan dalam identitas Tengger hari ini telah menjadi domain dari pendisiplinan dan formalisasi Hindu yang disponsori oleh negara Indonesia pascakolonial. Bukan suatu kebetulan jika apa yang nampak sebagai tradisi yang berasal dari masa lampau yang jauh, sebenarnya merupakan produk invensi kontemporer seperti yang ditunjukkan oleh Eric Hobsbawm dan Terence Ranger (1983).

Persentuhan dengan realitas di luar dunia tradisional masyarakat lokal seperti ini sekaligus pula memberikan peringatan mengenai tradisi dan kebudayaan yang tidak dapat lagi dipahami secara esensial. Tidak juga dapat dilihat secara terkotak-kotak dalam unsur-unsur kebudayaan

seperti yang ditemukan dalam praktek etnografi permulaan abad ke-20. Salah satu pendekatan dalam aras ini adalah yang lazim dikenal dengan partikularisme historis (Kaplan dan Manners 1974).

### C. Rumusan Masalah

Keberlangsungan sebuah kebudayaan ditentukan oleh kemampuannya untuk senantiasa menyesuaikan dengan berbagai bentuk perubahan atau bernegosiasi dengan perubahan itu sendiri. Studi ini mencoba mengusulkan permasalahan penelitian bahwa bentuk-bentuk kebudayaan atau tradisi yang dijalankan oleh Komunitas Tengger hari ini, yang nampaknya tetap lestari sejak dari masa lampau, telah mengalami transformasi pemaknaan yang mungkin berbeda dari yang sebelumnya dipahami dan diyakini secara esensial.

### D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam Komunitas Tengger dan dalam bidang kehidupan yang mana perubahan tersebut terjadi.
2. Siapa/apa agen dari perubahan tersebut? Pasar? Negara? Media?
3. Bagaimana Komunitas Tengger menegosiasikan perubahan yang ada?

### E. Metode Penelitian

Bidang-bidang kehidupan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah bentuk dan perilaku keseharian masyarakat dengan membandingkan apa yang ditemukan dalam penelitian lapangan dengan sumber-sumber sekunder. Bagaimana komunitas terkait memberikan pemaknaan atas praktek tradisi mereka yang nampak tidak mengalami menjadi perhatian penting dalam riset ini. Bagaimana masyarakat memberikan pemaknaan dalam konteks yang berubah menjadi perhatian utama.

- Studi Pustaka
- Observasi
- Partisipasi Observasi
- Wawancara
- Fotografi

## F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Komunitas Tengger yang mendiami wilayah administratif Kabupaten Probolinggo di Propinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan penelitian mengenai inventarisasi tradisi dan budaya Komunitas Adat Tengger di kawasan ini yang membentuk idealisasi tentang kehidupan masyarakat terkait. Ketersediaan kajian-kajian sebelumnya tentang Komunitas Adat Tengger memberikan peluang untuk menjadi pijakan dalam pengamatan dan pengujian antara idealisasi dan esensialisasi (*stereotyping*) dengan pemaknaan kontemporer sebagai hasil dari interaksi dengan eksternalitas masyarakat Tengger. Pemilihan wilayah di luar itu akan berdampak pada kebutuhan untuk membuat inventarisasi baru. Secara khusus penelitian ini dilakukan di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa tempat ini adalah desa tertinggi dari kawasan Tengger. Di samping itu, desa ini menjadi salah satu wilayah di mana persentuhan global modern melalui pasar dan negara terjadi dengan intensif.

## G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini diorganisasikan dengan menjadikan ritual Tengger sebagai jangkar dari berbagai aspek yang ditemukan selama penelitian. Bab 1 memberikan kerangka tentang bagaimana penelitian ini dibingkai dengan mengambil kata kunci berupa paparan global dan moderen dalam melihat masyarakat lokal. Bab 3 melihat bagaimana ritual kunci masyarakat Tengger, Kasadha, sebagai arena bukan saja sebuah tradisi senantiasa dihidupkan, tapi juga bagaimana pemaknaan terhadap keyakinan menjadi tempat bertemunya berhadapan dengan perubahan ekologi, penetrasi negara, dan menggejalanya ekonomi pasar. Bab 4 menyajikan ritual daur-hidup warga Tengger yang mengalami estetisasi lebih lanjut dan menciptakan daya tarik lebih dalam melalui paparan dengan kesenian bukan-Tengger dan konsumerisme yang dibawa oleh kemakmuran relatif warga masyarakat. Kemakmuran ini hampir tidak mungkin terjadi tanpa adanya paparan global dan moderen. Tulisan ini ditutup dengan sebuah refleksi tentang bagaimana tradisi dan budaya yang tidak dilihat secara esensialis. Kehidupan masyarakat lokal juga dipahami sebagai medan yang mengalami pergeseran dengan cara dan tingkatan yang beragam.



## BAB 2

# TENGER : LATAR BELAKANG KERUANGAN DAN SISTEM PENGETAHUAN

Pendekatan antropologi ekologi klasik menyebutkan bahwa manusia dan kebudayaan memperoleh penajaman akibat keberadaannya dalam suatu lingkungan ekologi tertentu. Kebudayaan adalah produk dan diproduksi dalam upaya adaptasi pelakunya terhadap lingkungan fisiknya. Kawasan dataran tinggi Tengger menjadi latar belakang dalam memahami keberadaan manusia Tengger, yang menjadi pokok bahasan dalam bagian ini. Namun demikian, sebuah masyarakat juga dapat diintroduksi dengan memahami konfigurasi organisasi sosial dan sistem pengetahuan yang dimilikinya. Dengan cara itulah maka praktek-praktek kebudayaan yang terjadi pada hari ini menjadi lebih baik untuk dipahami. Bab ini mencoba menggambarkan manusia Tengger berdasarkan karakter esensial yang ditemukan dalam berbagai literatur.

### A. Desa Ngadisari yang Bertumbuh

Desa Ngadisari merupakan desa yang masuk dalam Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan desa tertinggi di Kabupaten Probolinggo yang mempunyai akses terdekat dengan Gunung Bromo. Jarak tempuh dari ibukota kecamatan sekitar 15 km sedangkan jarak tempuh dari ibukota kabupaten kurang lebih 40 km. Lebih jauh lagi adalah jarak ke ibukota provinsi yang mencapai 118 km. Luas wilayah desa Ngadisari sekitar 775,3 hektar. Luas wilayah tersebut

dilihat dari segi pemanfaatannya dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu pemukiman umum, ladang, hutan masyarakat, hutan lindung dan lain-lain. Secara administrasi desa ini terbagi dalam tiga dusun, yaitu, dari yang teratas Dusun Cemara Lawang, Dusun Ngadisari, dan Dusun Wanasari, serta terbagi dalam 21 Rukun Tetangga (RT).

Desa Ngadisari berbatasan dengan Desa Sapih (Probolinggo) disebelah utara, Laut Pasir Gunung Bromo Desa Ngadas (Malang) di sebelah selatan, sebelah barat berbatasan dengan Laut Pasir gunung Bromo dari Desa Wonokriti (Pasuruan), dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonotoro (Probolinggo). Desa Ngadisari berada pada ketinggian 1800 m dari permukaan laut, dengan urah hujan rata-rata per tahunnya 3577mm, serta suhu rata-rata sekitar 10-20 derajat celcius pada musim hujan sedangkan pada musim panas bisa kurang dari 10 derajat celcius.



*Foto1: Potret Desa Ngadisari saat ini  
(Sumber: koleksi Aprilia)*

Pada tahun 2012 penduduk Desa Ngadisari mencapai 1548 jiwa yang terdiri dari 750 pria dan 798 wanita dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 498. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 (1562 jiwa) maka terdapat penurunan jumlah penduduk sebanyak 12 jiwa. Penurunan tersebut karena kejadian mutasi, seperti jumlah kelahiran dan pendatang yang lebih kecil daripada jumlah kematian atau penduduk yang

pindah. Terdapat beraneka ragam mata pencaharian yang menjadi penyangga kehidupan ekonomi masyarakat Desa Ngadisari (lihat Tabel 2.1).

**TABEL 2.1**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN DESA NGADISARI TAHUN 2011**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Tani	1114	88
2.	Sopir	2	0,1
3.	Tukang Bangunan	10	0,8
4.	Pedagang	2	0,1
5.	Pemilik Toko	15	1,2
6.	Pemilik Losmen	23	1,8
7.	Penjahit	3	0,2
8.	Buruh Tani	37	2,9
9.	Pegawai Negeri Sipil	13	1
10.	Tukag Cukur	3	0,2
11.	Industri Kerajinan	2	0,1
12.	Jasa Hotel	6	0,6
13.	Pemilik Warung	5	0,5
14.	Pemilik Kios	3	0,2
15.	Tukang Kayu	14	1,2
16.	Pemilik Wartel	1	0,1
<i>Jumlah</i>		1253	100

*Sumber : Data Monografi Desa Ngadisari Tahun 2012*

Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Penduduk yang bekerja sebagai petani berjumlah 1114 orang, sedangkan sebagai buruh tani sebanyak 37 orang. Desa Ngadisari mempunyai tanah pategalan seluas 356 Hektar dari total keseluruhan wilayah desa seluas 775.3 Hektar.

Tanaman yang ditanam oleh masyarakat Ngadisari dapat digolongkan pada tanaman sayuran dan tanaman palawijaya. Tanaman sayuran ini antara lain kentang, kobis, daun bawang, dan tomat. Sedangkan tanaman palawijaya yaitu jagung hanya ditanam pada akhir musim kemarau dan hanya digunakan untuk kebutuhan subsisten. Jagung disimpan dalam kandang yang terdapat di pategalan. Pada jaman dahulu jagung merupakan makanan pokok sehari-hari masyarakat setempat. Tanaman jagung mulai tergeser setelah dikenal beberapa varietas tanaman sayuran seperti daun bawang, kobis dan kentang, hal tersebut karena nilai ekonomis sayuran tersebut yang lebih tinggi dibandingkan dengan jagung.

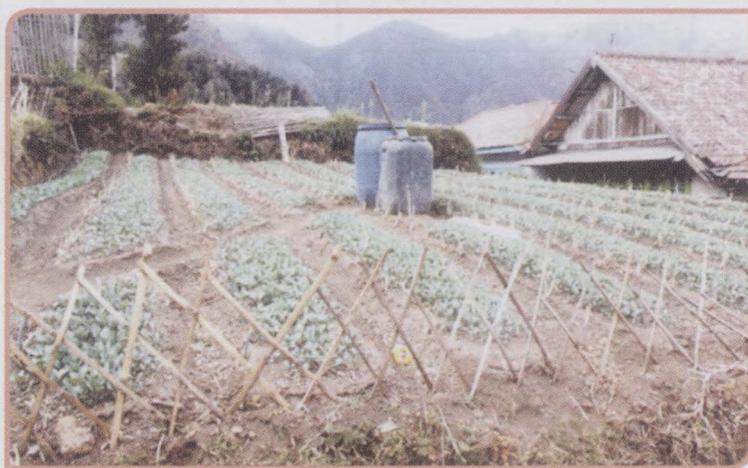


Foto 2: Kobis merupakan salah satu tanaman sayuran yang dibudidayakan oleh warga di area tegalan  
(Sumber: koleksi Aprilia)

Kemajuan dari sektor transportasi menjadikan petani saat ini berangkat menggunakan sepeda motor. Sepeda motor juga digunakan untuk mengangkut hasil pertanian ke rumah, selain itu mereka juga menggunakan jip, truk, dan mobil bak terbuka sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil pertanian mereka. Sektor pertanian merupakan penyangga utama kehidupan perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, sehingga menjadi sumber mata pencaharian pokok.

Sektor pertanian merupakan tulang punggung utama perekonomian masyarakat saat ini. Arus perputaran uang dari sektor pertanian mengalir

sangat besar. Hasil pertanian memberikan uang tunai yang jumlahnya menjanjikan. Revolusi pertanian yang dimulai sejak tahun 1970-an dari jagung ke pertanian sayuran lambat laun menemui titik kejayaan (Purnomo 2011). Peningkatan produktifitas pertanian berarti juga peningkatan kemakmuran untuk masyarakat karena uang secara rutin mengalir ke kantong mereka. Peningkatan kemakmuran ini berpengaruh pada tingkat konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Semakin baiknya akses jalan yang terdapat di Ngadisari turut serta membawa perubahan dalam hal transportasi. Adanya kebutuhan untuk berpergian seperti ke luar daerah atau ke ladang dan keperluan untuk mengangkut hasil pertanian menjadi alasan meningkatnya jumlah sarana transportasi, keadaan tersebut ditambah dengan adanya berbagai macam kredit yang ditawarkan secara mudah kepada masyarakat.

Pada saat ini sebagian besar masyarakat sudah memiliki kendaraan sendiri baik kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Konsumsi masyarakat akibat penyesuaian diri terhadap modernisasi juga ditunjukkan melalui kebutuhan listrik. Lampu minyak yang menjadi penerangan mereka lambat laun tergeser dengan adanya lampu listrik. Konsumsi listrik yang meningkat juga dibarengi dengan konsumsi masyarakat terhadap barang-barang elektronik (lihat Tabel 2.2).

**TABEL 2.2**  
**BARANG-BARANG ELEKTRONIK**

No	Nama Barang	Jumlah Kepemilikan
1	TV Kabel	156
2	Televisi	372
3	Telepon Rumah Tangga	56
4	Handphone	501
5	CD	72
6	Tenaga Surya	3
7	Radio	141
8	Diesel	55
9	Meter Air	348
10	Kulkas	24

*Sumber : Data Monografi Desa Ngadisari tahun 2012*

Kemajuan perekonomian masyarakat juga mendorong perkembangan pembangunan desa. Pengadaan balai desa, jalan, sekolah, dan sarana publik lainnya dimungkinkan oleh keterlibatan warga dalam pembangunannya. Pembangunan tersebut sebagian besar menggunakan dana swadaya dari masyarakat dengan sebagian subsidi dari pemerintah. Keuntungan dari sektor pertanian yang melimpah juga berimbas pada barang untuk menambah penghasilan masyarakat melalui sektor pariwisata. Desa Ngadisari merupakan daerah transit pariwisata menuju kawasan wisata Gunung Bromo yang oleh masyarakat dengan jeli memanfaatkan potensi tersebut untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Melihat potensi luar biasa yang dimiliki Desa Ngadisari membuat para pemilik modal melirik tanah desa untuk mengembangkan usahanya di daerah tersebut. Ekspansi modal oleh para investor paling banyak terlihat dari sektor pariwisata. Ada berbagai cara yang dilakukan investor untuk mendapatkan sepetak tanah di daerah tersebut. Ekspansi para pemilik modal dilakukan dengan meminjam kepemilikan warga Ngadisari sendiri. Pemilik modal memberikan sejumlah uang kepada warga untuk membeli tanah milik warga lainnya. Semua urusan administrasi menggunakan kartu identitas warga tersebut.

Harga yang dipatok beraneka ragam tergantung letak tanahnya. Selain itu, harga tanah juga tergantung pada kepentingan dari pemilik modal, apakah untuk pertanian atau usaha bukan-pertanian. Untuk tanah yang berada di luar pemukiman, jika untuk kepentingan bukan pertanian harganya mencapai Rp. 40.000.000 per 100m<sup>2</sup>, dan Rp. 20.000.000 jika tanahnya digunakan untuk pertanian. Jika letak tanahnya di dalam desa atau di dalam pemukiman warga atau dekat dengan taman wisata harganya mencapai Rp. 150.000.000 per hektar. Selanjutnya jika tanah yang dibeli tersebut didirikan bangunan untuk kepentingan bisnis, misalnya saja untuk *homestay* atau hotel maka akan ada pembagian keuntungan antara pemilik modal dan orang dalam. Pembagian keuntungan sebesar 75% untuk pemilik modal dan 25% untuk orang dalam. Setelah antara 20 sampai 25 tahun kemudian, tanah yang dibangun *homestay* atau hotel akan menjadi milik dari orang dalam secara permanen.

Desa Ngadisari pun mempunyai kebijakan peraturan tidak tertulis kepada masyarakat untuk tidak menjual tanahnya kepada orang lain. Masyarakat Desa Ngadisari dilarang menjual tanah mereka. Hal terse-

but dilakukan untuk melindungi generasi penerus Desa Ngadisari demi kelangsungan hidup dan perekonomian mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ngadisari sendiri sadar akan potensi yang mereka miliki. Menjual tanah hanya diperbolehkan kepada orang Ngadisari sendiri atau kepada kerabat.

## B. Manusia Tengger

### B.1. Pengertian Tengger

Secara etimologis, disebutkan Widyaprakosa 1994), Tengger berarti berdiri tegak atau diam dan tidak bergerak. Pengertian Tengger jika dikaitkan dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat berarti *tenggering budi luhur*. Tengger juga memiliki arti sebagai tanda atau ciri yang membedakan sifat khusus pada sesuatu. Pengertian Tengger dapat dikatakan sebagai sifat-sifat budi pekerti luhur. Adapun pengertian Tengger lainnya adalah daerah pegunungan, dalam hal ini sesuai dengan masyarakat Tengger yang memang tinggal di lereng pegunungan Tengger dan Semeru.

Adapula legenda Rara Anteng dan Jaka Seger, sepasang suami istri yang dikisahkan sebagai cikal bakal penghuni daerah Tengger. Legenda tersebut menceritakan sepasang suami istri yang memiliki 25 anak, namun salah satu diantaranya (Raden Kusuma) harus dikorbankan sebagai tumbal dengan dijerumuskan ke dalam kawah Gunung Bromo demi keselamatan saudara-saudaranya. Dalam kisah ini, Tengger merupakan singkatan dari kata "*Teng*" asal kata *Anteng* dan "*Ger*" dari kata *Segger*. *Anteng* mengandung arti sifat tak banyak tingkah dan tak mudah terusik. Makna dari istilah tersebut, seperti diyakini masyarakat setempat, tercermin pula pada kenyataan bahwa masyarakat Tengger hidup sederhana, tentram, damai, bergotong-royong, bertoleransi tinggi, suka bekerja keras.

Masyarakat Tengger memiliki ciri esensial sebagai rakyat yang patuh pada pimpinan (*sabda pandhita ratu*), taat melaksanakan tradisi, seperti selamatan perayaan hari besar dan upacara adat. Karakteristik lainnya adalah manusia Tengger yang selalu memakai sarung (Soeprijono 1991). Kontak sosial antarwarga, dijelaskan, dilakukan secara langsung, percaya pada hal-hal gaib, tempat-tempat keramat, dan roh halus. Sifat pergaulan masyarakat Tengger komunal, dalam arti hubungan batin antar warga relatif erat. Sikap serta tindakan untuk saling menolong sesama warga di-

lakukan baik antar tetangga maupun antar kerabatnya. Sikap tolong menolong itu terwujud pada kegiatan bercocok tanam, mendirikan rumah, hajat keluarga, dan mengatasi bencana alam.

## B.2. Sejarah Tertulis Masyarakat Tengger

Secara historis, Tengger memiliki bukti sejarah berupa Prasasti Walandit yang menyebutkan bahwa daerah Tengger dibebaskan dari pembayaran pajak karena dianggap sebagai tanah suci (Arifin 1994, Waluyo 1997:11, Sutarto 2001:207, Suyami 2005:115). Penghuni Tengger dianggap sebagai abdi spiritual yang putih atau *hulun hyang*. Prasasti ini ditemukan di Desa Wanakriti. Dalam prasasti ini tercatat angka 851 *Saka* atau tahun 929 Masehi.

Berdasarkan keberadaan prasasti tersebut, dapat diketahui bahwa Tengger merupakan wilayah yang disucikan oleh Kerajaan Kediri yang berpusat di Kali Brantas sekitar abad IX dan X. Waluyo menjelaskan bahwa pada masa periode berikutnya, daerah ini dikuasi oleh Majapahit yang dianggap sebagai *cikal bakal* masyarakat Tengger sekarang. Menurut Waluyo (1997), masyarakat Tengger sendiri mengakui bahwa mereka itu adalah keturunan Majapahit yang terdesak oleh pasukan Demak sejalan dengan berkembangnya Islam di Jawa (juga Hefner 1985, 1990). Raja Majapahit yang bernama Prabu Brawijaya melarikan diri bersama pengikutnya ke wilayah Tengger karena tidak berkenan untuk memeluk Islam seperti anaknya, Raden Patah (Waluyo, 1997:11 ; Suyami, 2005:115).

Keberadaan masyarakat Tengger dalam sejarah juga ditegaskan Ayu Sutarto (2011) yang menyebutkan penemuan prasasti Parameswara Pura yang terdiri dari delapan lempeng tembaga yang bertuliskan huruf Jawa Kuno dan berangka tahun 1197 *Saka* atau 1275 Masehi. Prasasti ini ditemukan oleh Munarto pada tanggal 19 Februari 2003 di Dusun Tegalrejo, Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Menurut Mudjono dalam tulisan Ayu Sutarto, prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Sri Kertanegara tentang : (1) pembebasan pajak, yang dikompensasikan dengan persembahan kepada Yang di Atas; (2) sarana persembahan berupa tumpeng, ayam, itik, telur dipecah, uang emas, dan uang perak; dan (3) masyarakat disuruh untuk menjaga bangunan Parameswara Pura (Sutarto 2011:18).

Menurut Waluyo(1997) yang juga dikutip oleh Suyami (2005), bukti nyata dari pernyataan Majapahit sebagai *cikal bakal* masyarakat Tengger adalah menggunakan alat *prasen* sebagai wadah air suci yang digunakan dalam

setiap upacara keagamaan. Alat ini terbuat dari bahan kuningan, dengan gambar dewa dan zodiak Hindu pada bagian luarnya. Dalam *Prasen* tersebut terdapat tulisan angka tahun 1243–1352 tahun *Saka* atau 1321 – 1430 tahun Masehi. Tahun-tahun ini menurut Waluyo merupakan masa kejayaan kerajaan Majapahit sebelum pada periode selanjutnya diruntuhkan oleh kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Alat-alat ritual lain yang berasal dari Majapahit, antara lain: baju *antrakusuma* dan *sampet*. Sehubungan dengan itu, Nancy Smith-Hefner (1985) menulis:

“...menurut naskah yang berasal dari Keraton Yogyakarta yang berangka tahun 1814 M, konon daerah Tengger termasuk wilayah yang dihadiahkan kepada Gadjah Mada karena jasa-jasanya kepada Keraton Majapahit ...”

Adapun pada masa pemerintahan kerajaan Mataram Islam, Sultan Agung memperluas wilayah kekuasaannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur serta memindahkan pusat kekuasaan dari pesisir utara ke pesisir selatan. Blambangan yang merupakan pusat kekuasaan terakhir yang ada di wilayah timur dan masih memeluk agama Hindu pada akhirnya dapat ditaklukan oleh Sultan Agung. Pada saat pasukan Mataram kembali ke Blambangan, mereka melewati Pegunungan Tengger dan merusakkan kraton. Selain itu, juga membawa sebagian orang Tengger ke Mataram. Namun demikian, rakyat Tengger masih mempertahankan identitasnya, dan melawan kekuasaan Mataram. Pada tahun 1680 Masehi, sewaktu Trunajaya gagal memberontak melawan Mataram dan Pasukan Belanda, ia pun lari ke arah timur dengan bantuan orang Tengger. Demikian pula sewaktu Surapati melawan Mataram dan pasukan Belanda. Setelah terdesak, ia juga lari ke ujung timur, ke Pasuruan, dan dibantu oleh orang-orang Tengger.

Pada akhir abad ke-XVIII, pejabat Belanda mulai memasuki daerah Tengger untuk mengamati keadaan sosial-ekonominya (Widyaprakosa 1994). Seputar tahun 1785, didirikan sebuah pesanggrahan di Tosari, dan di sana mulai ditanam sayur-mayur dari Eropa dan Amerika. Para pengamat Belanda itu memperhatikan dengan seksama tradisi Tengger. Mereka memperoleh gambaran bahwa daerah Tengger ternyata bebas dari kejahatan dan candu. Selain itu, rakyatnya jujur dan lurus hati. Mereka adalah pemeluk agama Hindu yang memuja Bramha, Siwa, dan Wisnu.

Adapun peran masyarakat Tengger waktu perang kemerdekaan sesudah Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak jelas sebagaimana tertuang dalam asumsi Smith-Hefner (1985) berikut ini:

“... menjelang tahun 1945, rakyat Tengger mulai menggali lagi identitasnya dengan mempelajari sejarah nenek moyangnya yang berasal dari daerah Majapahit ...”

Agama yang dipeluk pada waktu itu tidak jelas, meski menyatakan diri beragama Budha, namun ciri-cirinya tidak transparan. Kemudian sejak tahun 1973, mulai diadakan pembinaan keagamaan, yaitu dengan memeluk agama Hindu Dharma.

### B.3. Asal Mula Nama Tengger

Dahulu kala, Raja Majapahit yang bernama Prabu Brawijaya melarikan diri bersama para pengikutnya ke daerah pegunungan Tengger. Hal ini disebabkan ia merasa terdesak oleh pasukan Raden Patah, putranya sendiri yang telah memeluk agama Islam. Dikarenakan Raja Brawijaya tidak berkenan untuk memeluk agama Islam, ia melarikan diri ke Palaran, sebuah tempat peristirahatan yang berada di sekitar pegunungan Tengger. Namun demikian, raja Brawijaya belum merasa aman. Dikarenakan kekhawatiran beliau terhadap Raden Patah yang mungkin akan menyusulnya. Sebagaimana dikatakan oleh Waluyo (1993) berikut ini:

“... Raja Brawijaya bersama para pengikut yang masih rela meneruskan perjalanan ke tempat yang aman di daerah Banyuwangi, menyeberang ke Pulau Bali, lalu menetap di situ, diikuti keluarga raja, pujangga, dan para pendeta. Sedang pengikutnya yang lain tetap tinggal di Pegunungan Tengger, yakni rakyat kebanyakan yang hidup bercocok tanam....”

Sejak pasukan Belanda melakukan ekspedisi ke daerah Pasuruan pada tahun 1707 M, Malang pada tahun 1723 M, dan Tosari pada tahun 1785 M sampai saat ini, komunitas Tengger tersebar di wilayah Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang. Seluruhnya itu berada di dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Timur.

Raja Brawijaya memiliki putri yang cantik jelita bernama Rara Anteng (Widyaprakosa 1994). Situasi kerajaan yang tenteram dan aman kemudian

berubah memburuk sehingga membuat *pinisepuh* kerajaan menyarankan Rara Anteng untuk mencari tempat aman. Atas nasehat tersebut, Rara Anteng menuju pegunungan Tengger bersama para *punggawanya*. Rara Anteng bersama pengikutnya singgah di Desa Krajan selama satu windu. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Desa Penanjakan, menetap di sana sambil bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suatu ketika Rara Anteng bertemu dengan Pendeta Rsi Dadap Putih yang kemudian menjadi bapak angkatnya.

Sementara itu, Kediri juga dalam keadaan kacau akibat dari situasi politik di Majapahit. Jaka Seger yang merupakan putra seorang Brahmana pergi mengasingkan diri ke Desa Keduwung sambil mencari pamannya yang tinggal dekat Gunung Bromo. Di desa ini, Jaka Seger mendapat informasi dari penduduk bahwa ada sejumlah orang dari Majapahit yang menetap di Penanjakan. Jaka Seger kemudian meneruskan perjalanannya ke Desa Penanjakan.

Ketika Rara Anteng sedang mencari air, dia bertemu dengan Jaka Seger yang meminta pertolongan karena tersesat. Rara Anteng kemudian mengajak Jaka Seger pulang ke pondoknya. Para *pinisepuh* yang melihat kedatangan Rara Anteng bersama Jaka Seger menuduh mereka telah melakukan hal yang tidak semestinya. Jaka Seger yang merasa hal itu tidak benar kemudian membela Rara Anteng dan menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Jaka Seger disini juga mengutarakan keinginannya untuk melamar Rara Anteng dan lamaran ini pun diterima. Rsi Dadap Putih, ayah angkat dari Rara Anteng berperan sebagai pendeta yang mengesahkan perkawinan mereka sesuai dengan agama mereka.

Pernikahan Jaka Seger dengan Rara Anteng ini tidak kunjung dikaruniai anak meskipun pernikahan mereka sudah berusia delapan tahun. Setelah merasa putus asa dalam penantian, mereka memutuskan untuk bersemedi. Menurut cerita yang beredar di wilayah Tengger, sepasang suami istri ini bersemedi selama enam tahun dengan selalu berganti arah setiap tahunnya (timur, selatan, barat, utara, bawah dan atas).

Keinginan Rara Anteng dan Jaka Seger kemudian didengar oleh *Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga dari puncak Bromo keluar semburan cahaya yang menyusup ke dalam jiwa Rara Anteng dan Jaka Seger. Di sini seakan ada getaran gaib (*wisik*) sebagai pertanda dikabulkannya permohonan mereka, dengan syarat anak bungsunya nanti harus rela dijadikan kor-

ban (*tumbal*) dengan dijerumuskan ke kawah Gunung Bromo. Setelah itu, mereka berdua pulang ke pondoknya dan hidup aman, tentram, damai, dan sejahtera. Singkat cerita, mereka kemudian dikarunia putra sebanyak 25 orang. Nama-namanya adalah sebagai berikut::

“... anak pertama bernama Tumenggung Klewung yang *moksa* di Gunung Ringgit, Hinta Wiji di Gunung Widangan, Ki Baru Klinthing di Lemah Kuning, Ki Rawit di lemah Sumber Semani, Jinthing Jinah di Gunung Jemahan, Ical di Gunung Ranten, Prabu Siwah di Gunung Linggah, Cokro Pranoto di Gunung Gandera, Tunggul Wulung di Cemoro Lawang, Tumenggung Klinter di Gunung Penanjakan, K. Baguswaris di Watu Batang, Kaki Dukun di Watu Wungkuk, Ki Pranoto di Poten, Kaki Perniti di Gunung Bayangan, Tunggul Ametung di Tunggukan, R. Wingit di Gunung Bathok, Puspo Ki Ganteng di Gunung Widodaren, Kaki Teku Nini Teku di Guyangan, Ki Dadung Kawuk di Banurahing, Ki Dumeling di Pusang Lingker, Ki Sindhu Jaya di Wonongkoro, R. Sapujagat di Pundak Lembu, Ki Jenggot di Keramat Rujak, Demang Diningrat di Gunung Semeru, dan anak bungsu R. Kusuma *moksa* di Gunung Bromo....”

Bertahun-tahun kemudian Gunung Bromo bergoncang dan mengeluarkan semburan api sebagai isyarat sudah saatnya janji mereka harus dipeenuhi. Rara Anteng dan Jaka Seger menyadari peringatan tersebut, namun sebagai orang tua mereka tidak rela jika harus mengorbankan anaknya. Dengan demikian, mereka menyembunyikan anak bungsu mereka itu di sekitar Desa Ngadas. Hal tersebut tidak lantas menyelamatkan Raden Kusuma, tiba-tiba semburan api gunung tersebut sampai di tempat persembunyian R. Kusuma hingga korban tertarik (*keseret*) sampai ke kawah Gunung Bromo. Dari dalam kawah Gunung Bromo seakan terdengar suara sayup-sayup supaya senantiasa menjaga kerukunan dalam hidup, sebagaimana dikatakan oleh seorang informan berikut:

“... R. Kusuma rela mewakili saudara-saudaranya dan masyarakat setempat, berkorban demi kesejahteraan, kedamaian orangtua dan saudara-saudaranya. Selanjutnya ia berpesan bahwa setiap tanggal 14 *Kasada* minta upeti hasil bumi. Konon, saudara-saudara R. Kusuma dianggap sebagai penjaga (*mbahureksa*) tempat-tempat lainnya ...”



Foto 3: Kawah Gunung Bromo sebagai tempat menghilangnya Raden Kusuma  
(Sumber: koleksi Aprilia)

#### B.4. Legenda-legenda Masyarakat Tengger

Adapun beberapa versi kisah mengenai keberadaan wilayah Tengger seperti yang tercatat oleh Ambar Adrianto (2001) dalam Manusia Tengger sebagai berikut :

**Pegunungan di Kawasan Tengger.** Konon, kecantikan dan keluhuran budi Rara Anteng terkenal luas sehingga dianggap sebagai titisan dewi. Banyak pria berdatangan hendak melamarnya. Di antara para pelamar itu ada yang berwatak raksasa (*buta*) bernama Kyai Bima, seorang penjahat ulung yang sangat terkenal kesaktiannya. Rara Anteng tak kuasa menolak begitu saja, bahkan ia pun bersedia menerima lamaran tersebut dengan syarat Kyai Bima membuatkan lautan di atas gunung, dan pekerjaan itu harus mampu diselesaikan dalam waktu semalam saja.

Tanpa basa-basi, persyaratan tersebut disanggupi oleh Kyai Bima. Ia bekerja keras menggali tanah dengan tempurung (*bathok*) untuk dijadikan lautan. Bekas karyanya sekarang ini adalah Gunung Bathok dan lautan pasir (*segara wedhi*) yang terhampar luas di sekitar puncak Gunung Bromo. Untuk mengairi lautan, dibuatlah sumur raksasa yang saat ini bekasnya menjadi kawah Gunung Bromo. Rara Anteng sangat cemas begitu menyaksikan kesaktian Kyai Bima yang nyaris menyelesaikan pekerjaannya sebagaimana diajukan sebagai persyaratan pinangan. Dalam kegelisahan-nya, Rara Anteng mencari cara untuk menggagalkannya. Ia lalu menum-



*Foto 4: Gunung Bathok  
(Sumber: koleksi Aprilia)*

buk jagung untuk memberi kesan fajar sudah menyingsing, meski sebenarnya hari masih larut malam.

Suara tumbukan jagung ini membuat ayam-ayam berkokok saling bersahutan menyambut kedatangan sang fajar. Kyai Bima amat terperangah tatkala mendengar kicauan burung-burung, disangkanya fajar sebentar lagi menyingsing, padahal pekerjaannya belumlah selesai. Dengan gundah-gulana, Kyai Bima meninggalkan bukit Penanjakan karena gagal memenuhi pinangan calon pengantin. Artinya, ia tak mungkin lagi menjadi suami gadis pujaannya itu.

Kini apabila kita berkunjung ke kawasan Tengger, di sana akan terlihat tanda-tanda bekas karya Kyai Bima sebagaimana diceritakan dalam legenda tadi: (a) *Segara Wedhi* berupa hamparan pasir di kawah Gunung Bromo; (b) Gunung Bathok, sebuah bukit yang terletak di selatan Gunung Bromo berbentuk menyerupai tempurung yang posisinya tengkurap, dan (c) Gundukan tanah yang tersebar di daerah Tengger, yakni Gunung Pundak-Lembu, Gunung Ringgit, Gunung Lingga, dan Gunung Gandera.

**Kisah Aji Saka.** Pada zaman dahulu, sekitar abad I Masehi, ada seorang pengembara sakti bernama Saka ke bumi Nusantara. Ia adalah seorang anak muda yang baru saja menamatkan pelajaran tentang kesusastraan di sebuah padepokan yang dipimpin oleh seorang Resi. Ia lalu mengembara bersama dua orang muridnya yang bernama Dora dan Sembada.

Dikisahkan perjalanan mereka amat panjang melalui hutan belantara. Beberapa tempat suci dan keramat telah disinggahinya. Mereka kini men-

jadi orang yang pilih tanding (sakti). Suatu ketika mereka sampai di Pulau Majesti yang begitu mempesona panoramanya. Demi teringat perjalanan masih panjang, bawanya banyak dan berharga, Saka lalu mengadakan semacam undian untuk menentukan siapa yang mesti menjaga barang-barang tersebut. Sesuai undian, yang mendapat jatah adalah Dora. Sebelum berangkat, Saka meninggalkan sebuah keris pusaka bernama Sarutama seraya berpesan agar jangan sekali-kali diberikan kepada siapa pun, kecuali Saka sendiri yang mengambilnya.

Saka dan Sembada meneruskan perjalanan hingga tiba di Pulau Jawa. Mereka bertemu pasangan suami-istri yang sudah tua, dan kebetulan tak dikaruniai seorang anak. Saka dan Sembada kemudian tinggal bersama mereka dan diangkat menjadi anak. Di Medang, tempat mereka tinggal, ada seorang raja raksasa bernama Dewata Cengkar yang punya kebiasaan buruk, yaitu makan daging manusia (kanibal) setiap hari. Pada suatu hari, tibalah giliran orangtua angkat Saka mengirimkan calon korban sebagaimana dikisahkan oleh informan berikut:

“... mengingat keluarga itu tidak punya anak maka otomatis sang ibu yang akan dijadikan korban. Saka bersedia menggantikan peran sebagai calon korban. Lalu ia berangkat ke Medang teringat doa dari orangtua angkatnya agar nantinya bisa mengalahkan keangara-murkaan Prabu Dewata Cengkar itu ...”

Setibanya di Medang, Saka diterima oleh patih dan diantar kepada Dewata Cengkar. Melihat pemuda tampan dan sehat itu, Dewata Cengkar sangat bernafsu ingin segera menyantapnya. Namun, sebelum dijadikan korban, Saka minta agar kedua orangtua angkatnya diberi tanah selebar ikat kepalanya, dan harus disaksikan oleh seluruh rakyat. Singkat cerita, permohonan itu pun akhirnya dikabulkan. Segera ikat kepala Saka digelar dengan dibuka lipatnya. Aneh, lipatan itu seakan-akan tiada habisnya hingga di tepi laut Selatan. Dewata Cengkar terus tergiring oleh sebab pergelaran ikat kepala tersebut. Akhirnya, sampailah ia di tebing dan jatuh ke dalam lautan yang ganas itu.

Sepeninggal Dewata Cengkar, negara Medang diperintah oleh Saka dengan gelar Aji Saka. Rakyat merasa hidup tenteram, aman, dan sejahtera. Sampai pada suatu hari, Saka teringat pada muridnya yang bertugas menjaga keris dan barang-barang berharga miliknya di Pulau Majesti. Lalu ia

mengutus Sembada untuk mengambil keris dan barang-barangnya dari tangan Dora.

Cerita selanjutnya, sesampainya di Pulau Majesti, Sembada bertemu dengan Dora. Mereka kelihatan begitu senang dan berbahagia serta saling berpelukan demi menyatakan kerinduannya yang sangat dalam. Sembada kemudian mengatakan bahwa sesungguhnya kedatangannya itu atas utusan Saka yang sekarang dinobatkan menjadi raja di Medang untuk mengambil keris pusakanya yang ditiptkan kepada Dora.

Tentu saja Dora menolak mentah-mentah karena ingat pesan Saka dahulu bahwa barang tersebut tidak boleh diambil oleh siapa pun, kecuali Saka sendiri. Akhirnya, keduanya bertengkar hebat, tak ada yang mau menang, masing-masing merasa benar. Berlanjut adu fisik alias berkelahi memperebutkan pusaka Sarutama. Keduanya saling pukul dan tusuk, tanpa memperdulikan rasa sakit. Dua-duanya sama-sama sakti dan sama jayanya, tak ada yang menang ataupun kalah. Akhirnya, keduanya mati secara bersama-sama. Unikny, setelah mati pun, Dora roboh ke arah barat sedangkan Sembada rebah ke arah timur.

Setelah lama dinanti, kedua muridnya tak kunjung tiba, maka Aji Saka sendiri menuju ke tempat Dora di Pulau Majesti. Setiba di sana diketahui bahwa kedua utusannya tersebut telah meninggal dengan luka bekas tusukan keris pusakanya, Sarutama. Melihat kenyataan tersebut, Aji Saka tergerak hatinya untuk memperingati pengabdian muridnya dengan cara menciptakan aksara Jawa yang berbunyi sebagai berikut: (a) *Hana Caraka*, ada utusan; (b) *Data Sawala*, saling bertengkar; (c) *Padha Jayanya*, sama-sama berjaya, kuat, dan sakti; dan (d) *Maga Bathanga*, mereka menjadi bangkai.

## B.5. Warisan Leluhur

Legenda Tengger, sebagaimana telah dikemukakan di muka oleh masyarakat Tengger dihafalkan, terutama oleh para dukun berkenaan dengan kedudukannya (sebagai kepala adat). Khusus tentang legenda Rara Anteng dan Jaka Seger senantiasa diceritakan pada setiap upacara perayaan Kasada. Sedangkan legenda tentang Aji Saka seringkali dikaitkan dengan upacara Karo. Sebenarnya ini merupakan contoh mengenai kehidupan dan manusia untuk kembali kepada sifat dan kejujurannya, yaitu pada zaman *Satya Yoga*. Pada waktu itu penduduk masih sangat sedikit sehingga hidup manusia boleh dikata masih serba kecukupan, makmur, dan sejahtera.

*Lontar (Keropak)*. Di daerah Tengger masih ditemukan *lontar* atau *keropak* sebanyak kurang lebih 21 ikat yang berisi tulisan Jawa Kuno. Ironisnya, orang Tengger sendiri tak mampu membacanya. Sekarang *lontar* tersebut disimpan oleh Pak Rusma di Desa Ngadirejo (Probolinggo). Satu contoh bisa disebutkan di sini adalah *lontar* yang berisi tentang mantera *Purwa Bhumi*.

*Tahun Saka*. Terkait pelaksanaan beberapa upacara penting, masyarakat Tengger menggunakan perhitungan kalender tersendiri yang mereka namakan tahun *Saka (Saka Warsa)*. Disebutkan oleh Soeprijono (1992) berikut ini:

“... perhitungan tahun *Saka* di Indonesia jatuh pada tanggal 1 (*sapisan*) bulan kesepuluh (*sasih kedhasa*), yaitu sehari setelah bulan mati (*tilem*), tepatnya pada bulan Maret dalam tahun Masehi ...”

Adapun cara menghitungnya dengan memakai rumus: tiap bulan berlangsung 30 hari sehingga dalam 12 bulan terdapat 260 hari. Sedangkan untuk *wuku* dan hari pasaran tertentu dianggap sebagai *wuku (hari tumbuk)* sehingga ada dua tanggal yang harus disatukan dan akan terjadi pengurangan jumlah hari pada tiap tahunnya. Untuk melengkapi atau menyempurnakan, diadakan perhitungan kembali setiap lima tahun atau satu *windu* tahun *wuku*. Pada waktu itu, ada bulan yang ditiadakan yang digunakan untuk mengadakan perayaan *unan-unan* yang tanggal dan bulan seterusnya dipakai untuk memulai bulan berikutnya, yaitu bulan *Dhesta* atau bulan kesebelas.

### C. Organisasi Sosial : Petinggi dan Dukun

Petinggi merupakan Kepala Desa secara adat. Peran yang dijalankan kepala desa dan *petinggi* ini sama, tidak ada perbedaan dari masa ke masa juga tidak tumpang tindih. Secara kasar mereka merupakan satu orang dengan fungsi yang sama yaitu pemimpin desa, hanya saja ditambahkan dengan peran terhadap pemerintah dan juga adat.

Proses pemilihan seorang *petinggi*, dilakukan dengan cara pemilihan langsung oleh masyarakat mengenai kedudukan antara *petinggi/kepala* desa dengan *dukun*, bagi masyarakat kedudukannya sama. misalnya dalam kasus hajatan ritual. seorang *petinggi* bisa menyuruh *dukun* untuk memimpin ritual di sebuah hajatan yang diselenggarakan warga ataupun

hajatan desa, sebaliknya dukun bisa menyuruh petinggi untuk duduk di belakangnya pada waktu ia memimpin ritual, dalam hal ini secara admin-

Nama Kepala Desa Yang Mempimpin Desa Ngadisari	
1. Saip	
2. Rivan	
3. Dumbak	1987
4. Sempul	1997 - 1999
5. Rajun	1999 - 1999
6. Aji	1999 - 1999
7. Sempul	1999 - 1999
8. Kemadi	1999 - 1999
9. Soekarta	1999 - 1999
10. Sempul	1999 - 1999
11. Supyo SH, AN	1999 - 2001 (Pdt)
12. Supyo SH, AN	2001 - 2008 (Dewata)
13. Supyo SH, MM	2008 - 2011 (Pdt)
14. Supyo SH, MM	2011 - 2013 (Dewata)

Foto 5: Daftar Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Ngadisari di Kantor Desa Ngadisari  
(Sumber: koleksi Aprilia)

istratif dukun berada di bawah kepala desa, sebaliknya dalam hal ritual pimpinan tertinggi adalah dukun. di sini tidak ada dualisme kepemimpinan, walaupun ada yang namanya dukun adat. Tetapi secara formal pemerintahan dan adat suku Tengger dipimpin oleh seorang kepala desa (*petinggi*) yang sekaligus adalah kepala adat. Proses pemilihan petinggi dilakukan dengan cara pemilihan langsung oleh masyarakat

Desa Ngadisari juga memiliki pemerintahan informal yang memimpin seluruh perkampungan yakni berupa *dukun pandhita*. Sosok dukun *pandhita* ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Tengger sehingga lebih dipercaya, disegani dan dihormati daripada pejabat administratif. Tugas dan fungsi *dukun pandhita* adalah mengatur upacara adat, membimbing pemuda dalam memahami hindu, menyimpan benda keramat, konsultan masalah adat (hajatan dan menikahkan), dan menjaga masyarakat. *Dukun pandhita* ini dianggap sebagai orang terpandang yang

selalu dihormati oleh seluruh warga dimana tidak sembarang orang dapat menduduki jabatan tersebut. Seorang *dukun pandhita* memiliki jabatan yang tidak ditentukan dan jabatan tersebut akan berpindah manakala *dukun pandhita* tersebut sudah tidak mampu menjalankan tugas nya dan memutuskan untuk berhenti.

*Dukun pandhita* merupakan pimpinan masyarakat yang berperan memimpin upacara keagamaan. *Dukun pandhita* dipilih melalui musyawarah desa, diseleksi melalui ujian, serta diangkat oleh pemerintah. *Dukun ber-*



Foto 6: *Dukun Pandhita*. Di tengah kepala Paruman *dukun pandhita* kawasan Tengger: Pak Mujono, sebelah kanan *dukun pandhita* Desa Ngadisari: Pak Sutomo  
(Sumber: demotix.com)

fungsi memimpin upacara keagamaan dan dibantu oleh *legen* dan *sepuh*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pembantu *dukun* ada dua, yaitu *wong sepuh* dan *legen*. *Wong Sepuh* yang ada di Desa Ngadisari adalah Pak Ruslan dan Pak Lasio. Sebagai *legen* adalah Pak Subur dan Pak Adi Kenyo. *Wong sepuh* dan *legen* inilah yang bertanggungjawab penuh membantu pembuatan sajen dan ritual-ritual lainnya. Selain *wong sepuh* dan *legen* juga ada *dandan/pedandan* (orang yang bertugas menyiapkan sesaji). Di Desa Ngadisari ini peran *dandan* dilakukan oleh istri-istri *legen*, istri *wong sepuh*, dan juga istri *dukun pandhita*. Namun, di desa lain ada peran khusus *pedandan* yang diamanatkan kepada seseorang perempuan.

Pada waktu memimpin upacara keagamaan, dukun mengenakan baju antrakusuma atau rasukan dukun dengan ikat kepala dan selempang, serta dilengkapi dengan alat-alat upacara seperti : prasen, genta, dan talam.

Adapun Upacara Megeng Dukun, upacara ini bersifat pribadi yaitu dilakukan oleh orang yang akan melakukan ritual untuk menjadi Dukun. sedangkan tahapan-tahapan seseorang agar dapat menjadi Dukun adalah sebagai berikut: (1) hafal secara lisan dan makna mantra-mantra Tengger; (2) berkemampuan, tekun, mampu menggali legenda, memiliki kedalaman ilmu, dan bertempat tinggal dekat dengan lokasi; (3) berkelakuan baik, sopan santun dan bermoral tinggi; (4) disetujui oleh masyarakat melalui musyawarah; dan (5) lulus ujian Mulunen yang diadakan pada saat Upacara Kasada; (6) diangkat oleh pemerintah Kepala Desa).

Untuk memperkuat kharisma dan wibawa, seorang dukun diwajibkan menjalankan laku tertentu. Pada setiap bulan Kapitu (tujuh)/Palguno seorang calon dukun diwajibkan melakukan puasa mutih, yaitu puasa selama satu bulan tidak makan garam, gula, dan tidak kumpul dengan istri. Kerja sehari-hari tetap dilaksanakan, hanya dibatasi waktunya supaya tidak terlalu lelah. Laku mutih ini diibaratkan sebagai pengasah kemampuan batiniah yang bersifat spiritual. Diibaratkan seperti pisau, untuk menjadi tajam harus diasah.

*Dukun pandhita* diharuskan menguasai adat dan mantra-mantra yang dibaca atau diucapkan pada berbagai upacara adat. Pada umumnya dipandang bahwa seseorang bisa menjadi dukun setelah mencapai umur 40 tahun dan menguasai adat serta berbagai mantranya. Mantra-mantra tersebut dulu diwariskan secara lisan, akan tetapi sekarang di samping lisan diusahakan melalui tulisan.

Menurut Ugas Setiadi (2012), staf Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Kabupaten Probolinggo, pada masa sebelum masuknya agama Hindu di Tengger, dukun pandhita memiliki peran untuk menginformasikan kepada masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan bidang sosial, ekonomi, pertanian dan politik. Misalnya saja dalam bidang pertanian, adanya perubahan pola tanam pada masa setelah orde baru, disini dukun berperan dalam menyampaikan informasi-informasi mengenai pembaharuan pertanian. Dalam menghindukan masyarakat Tengger, pemerintah menggunakan dukun sebagai perantara mereka. Para *dukun pandhita* ini dikursuskan pada pusat pendidikan agama Hindu.

Adapun wewenang *dukun pandhita* yaitu memimpin setiap upacara adat dan daur hidup, mempunyai keturunan yang sah dari dukun, mampu melaksanakan upacara dan memiliki pusaka-pusaka keramat yang melambangkan wewenang dari kekuatan supranatural. *Dukun pandhita* juga merupakan *sulinggih* yaitu orang yang berhak menentukan segala urusan keagamaan masyarakat Tengger. Tugas seorang dukun adalah untuk mengemban dan memimpin adat istiadat Tengger yang sudah berlaku sejak zaman nenek moyang sampai sekarang.

Perbedaan fungsi *petinggi* dan *dukun pandhita* terlihat pada *petinggi* yang menangani bidang kemasyarakatan sementara *dukun pandhita* menangani bidang spiritual. *Petinggi* melayani urusan pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan. Secara struktural, *dukun pandhita* terlepas dari struktur pemerintah desa. *Petinggi* dan *dukun pandhita* memiliki kedudukan yang sama dengan fungsi yang berbeda. Bisa dikatakan jika kepala desa itu pimpinan formal, sementara dukun pimpinan non formal. Tidak ada perebutan kekuasaan antara keduanya karena sudah ada pegangan sendiri-sendiri. Mereka justru berkoordinasi. Jika ada orang yang mau punya hajat maka akan datang ke *petinggi* terlebih dahulu untuk mengurus administrasi. Baru kemudian mendatangi *dukun pandhita* karena ialah yang akan melaksanakan ritualnya.



## BAB 3

# RITUAL PUBLIK

Eksistensi dan identitas manusia Tengger berkaitan dengan hubungan mereka terhadap ekologi, khususnya Gunung Bromo. Relasi ini diteguhkan dalam Yadnya Kasada yang menjadi salah satu ritual publik masyarakat Tengger. Dalam ritual publik ini, tidak hanya keterlibatan bersama seluruh komunitas Tengger dapat dilihat, namun juga memiliki pemaknaan bersama atas asal-usul manusia Tengger dalam mitos Roro Anteng - Joko Seger. Bab ini mencoba memotret Yadnya Kasada dan melihatnya sebagai sebuah praktek ritual yang ditempatkan dalam dunia kontemporer yang berubah, seperti penetrasi ekonomi pasar dan industri pariwisata, dalam masyarakat Tengger hari ini. Bab ini juga melihat pelembagaan Hindu dalam agama lokal di Tengger melalui institusi supralokal.

### A. Yadnya Kasada

Ini merupakan ritual korban dan diselenggarakan setahun sekali pada bulan *Kasada*, bulan kesepuluh. Upacara ini dilakukan di Pura Luhur Poten yang berada di lautan pasir (*segara wedhi*) sebelah barat Gunung Bromo. Yadnya Kasada ini berkaitan erat dengan asal-usul nama Tengger dari Roro Anteng dan Joko Seger.

Serangkaian Yadnya Kasada yang saat ini digelar sudah banyak mendapatkan pengaruh dengan Hindu yang dikenalkan oleh Parisada Hindu Dharma sejak tahun 1978. Pada saat ini, beberapa prosesi yang bukan asli ritual dalam Kasada namun lebih kepada ajaran Hindu diselenggarakan

bertepatan dengan Upacara Kasada. Terlebih, ketika Pura Luhur Poten telah selesai dibangun pada tahun 1994 beberapa kegiatan Hindu sudah menjadi agenda bersama yang disepakati oleh Ketua PHDI Probolinggo, Drs. Bambang Soeprapto, M.Pd dengan pemerintah desa dan seluruh warga di kawasan Tengger.



Foto 7. Prosesi dalam Yadnya Kasada  
(Sumber: detik.com)



Foto 8: Pintu gerbang Pura Luhur Poten  
(Sumber: koleksi Nicolaas Warouw)

Pura ini terdiri dari 3 bagian utama yakni bagian *nista mandala* (*jaba pisan*), *madya mandala* (*jaba tengah*), dan *utama mandala* (*jero*). *Nista mandala* (*jaba pisan*) merupakan zona terluar pura. Zona ini biasanya digunakan untuk kegiatan pementasan tari atau tempat persiapan dalam melakukan berbagai upacara keagamaan. *Madya mandala* atau *jaba tengah* merupakan zona tengah dimana aktivitas umat berlangsung selama persiapan persembahyangan. *Utama mandala* (*jero*) merupakan zona inti atau yang dianggap paling suci dalam sebuah pura karena terdapat *padmasana* (tempat bersutannya Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya). Zona ini merupakan pusat aktivitas persembahyangan umat Hindu.



Foto 9. *Utama mandala* (*jero*) merupakan zona inti atau yang dianggap paling suci dalam sebuah pura karena terdapat *padmasana*  
(Sumber : koleksi Aprilia)

Menjadi agenda rutin bersama antara PHDI dengan pemerintah desa termasuk dukun pandhita desa untuk memberikan penerangan kepada semua warga di Tengger mengenai Yadnya Kasada. Penerangan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan informasi mengenai pembagian kerja (kepanitiaan) dalam pelaksanaan Yadnya Kasada. Dalam kesempatan ini diterangkan kembali tujuan diselenggarakan Yadnya Kasada dan diputuskan hari baik pelaksanaan Yadnya Kasada berdasarkan kalender

Tengger.<sup>1</sup> Kegiatan bersama ini dilakukan kurang lebih satu bulan satu bulan sebelum pelaksanaan Yadnya Kasada.

Persiapan Yadnya Kasada dilakukan satu bulan sebelum upacara tersebut dilangsungkan. Dalam persiapan tersebut, masyarakat mendapatkan penjelasan tentang hal yang berkaitan dengan upacara oleh jajaran pemerintah desa, dukun, dan pengurus PHDI. Penjelasan tersebut menyangkut berbagai persiapan yang harus dilakukan oleh masyarakat sebelum upacara. Dalam persiapan ini dilakukan *nanjep karya* dan *semeninga*. *Nanjep karya* merupakan kegiatan gotong royong bagi warga Tengger. Kegiatan gotong royong oleh seluruh masyarakat Tengger ini dilakukan di Pura Luhur Poten yang bertujuan untuk membersihkan pura. Kegiatan ini dikoordinasi oleh para *dukun pandhita* dan para *pemangku*. Pemangku adalah seorang pemimpin persembahyangan dalam ajaran Hindu di Tengger.

*Semeninga* merupakan kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh dukun pandhita. Prosesi Semeningan merupakan pemberitahuan secara sakral kepada penguasa ghaib di Pura Luhur Poten bahwa pura tersebut akan digunakan untuk upacara Kasada. Pada akhir bulan Juli dilakukan pemasangan penjor dan umbul-umbul yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Tengger di desa masing-masing dan Pura Luhur Poten. Penjor merupakan lambang kemakmuran yang terbuat dari bambu panjang yang dihiasi dengan daun kelapa (*janur*)(*Cocos nucifera*), sedangkan umbul-umbul merupakan lambang keagungan yang terbuat dari kain panjang berwarna-warni yang diikatkan pada bambu panjang.

Kegiatan *nanjep karya* dan *semeninga* tersebut diikuti dengan prosesi *mendhak tirtha*. *Mendhak tirtha* adalah mengambil air dari sumber air suci di beberapa wilayah yang ada di Tengger. Mendhak Tirtha dilakukan oleh seluruh desa yang termasuk wilayah adat Tengger. Wilayah adat Tengger ada dua, yaitu Brang Wetan yang merupakan desa-desa di lereng Bromo yang berada di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Kalender Tengger hampir serupa dengan kalender Hindu Nusantara. Dalam kalender Tengger ini menganut pola Suryacandra permana yang artinya menganut peredaran bulan dan matahari. Kalender Tengger hanya mengenal hari sebanyak 15 hari sedangkan 16 hingga 30 disebut panglong. Perpindahan dari tanggal ke panglong disebut kresna paksa. Dan di akhir tanggal disebut purnama sedangkan di akhir panglong disebut tilem. Yadnya Kasada tepat dilaksanakan setiap tanggal 14-15 kasada dalam penanggalan Tengger. Nama bulan dalam kalender Tengger terdiri dari kasa, karo, katiga, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga, kasepuluh, destha, kasada. Lihat juga Ian Proudfoot (2007) yang mencoba merekonstruksi sistem penanggalan Tengger.



Foto 10 : Penjor sebagai lambang kemakmuran  
(Sumber: koleksi Aprilia)

Brang Kulon yaitu desa-desa di lereng Bromo yang berada di Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo. Di wilayah Brang Wetan, tempat *mendhak tirtha* berada di sumber mata air Gunung Widodaren. Wilayah Brang Kulon untuk desa yang berada di Kabupaten Lumajang berada di Ranupane, sedangkan desa yang berada di Kabupaten Probolinggo bertempat di air terjun Madakaripura. Air suci tersebut dikumpulkan menjadi satu di Pura Luhur Poten. Dalam kesempatan ini, dilakukan juga persembahyangan dalam tata cara Hindu yang dipimpin oleh pemangku yaitu Pak Sugiono warga Dusun Cemara Lawang, Desa Ngadisari.

Prosesi *mendhak tirtha* diikuti dengan prosesi *makemit*. *Makemit* adalah tradisi tidak tidur untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, tujuannya untuk menjaga air suci dari Widodaren agar tidak diganggu ataupun dirusak oleh roh-roh jahat. Prosesi *mendhak tirtha* ini, bukan sebagai ritual asli dalam upacara Yadnya Kasada. Prosesi *mendhak tirtha* ini dilakukan setelah ada Pura Luhur Poten pada tahun 1994 untuk memperingati ulang tahun pura yang bertepatan dengan hari pelaksanaan Upacara Kasada yang dise-

but sebagai Pawedalan Pura Luhur Poten. Pura Luhur Poten ini dibangun dengan pendanaan Dinas Pariwisata. Dibangun pada tahun 1992 hingga tahun 1994 dan menghabiskan anggaran dana sekitar dua milyar. Dinas Pariwisata memberikan perhatian dengan membangun Pura Luhur Poten karena lokasi ritual yang sebelumnya hanya ditandai dengan batu.<sup>2</sup> Selain itu, Dinas Pariwisata juga memberikan perhatian dengan memberikan dana-dana insidental untuk mendukung pelaksanaan Yadnya Kesada. Dana yang diberikan bukan merupakan dana rutin. Dana yang pernah diberikan kepada desa Ngadisari sebesar Rp 20.000.000 untuk pembiayaan Yadnya Kesada.

Setelah *mendhak tirtha* kemudian dilaksanakan upacara *melasti* yang bertujuan untuk menyucikan sarana dan tempat yang akan digunakan dalam Upacara Yadnya Kasada dengan menggunakan air suci tersebut.<sup>3</sup> Ritual ini diikuti oleh ribuan orang Tengger di sekitar kawasan Gunung Bromo.

Persiapan Yadnya Kasada dilakukan oleh semua umat Hindu Tengger, termasuk membuat sesaji upacara. Sesaji khusus yang disebut dengan *ongkek* dibuat oleh setiap desa di Tengger. Setiap desa diwajibkan membuat *ongkek* dengan syarat dalam kurun waktu 44 hari sebelum hari pelaksanaan Yadnya Kesada tidak ada kematian di desa. Sesaji-sesaji lainnya tetap harus dipersiapkan oleh desa-desa bersangkutan. *Ongkek* berasal dari kata *ong* yang berarti tempat dan *kek* yang berarti sesaji. Isi sesaji dalam *ongkek* adalah<sup>4</sup>: (1) daun pisang satu bendel, (2) sirih satu ikat, (3) kayu satu batang sebagai alat pikul, (4) pisang satu tandan, (5) jambe satu tandan, (6) kelapa muda, (7) daun mangkuk, dan (8) dihiasi dengan berbagai bunga seperti kenikir, *mutihan*, dan *tanalayu*.

---

<sup>2</sup> Ayu Sutarto (2011) menyebut *poten* awalnya adalah sebidang tanah yang memiliki bentuk seperti pondasi rumah yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian depan yang lebih sempit dan bagian belakang yang lebih luas.

<sup>3</sup> *Mendhak tirta*, *makemit*, dan *melasti* merupakan ritual khas Bali dan orang Tengger tidak mengenal ritual semacam ini sebelumnya. Selain upacara *pawedalan pura*, masyarakat Tengger di Desa Ngadisari juga menjalankan tradisi Galungan dan Kuningan yang diintroduksikan melalui PHDI. Upacara Galungan dan Kuningan selalu dirayakan tiap enam bulan sekali di pura masing-masing desa. Upacara persembahyangan ini dipimpin oleh seorang *pemangku*.

<sup>4</sup> Sudiro, Legenda dan Religi sebagai Media Integrasi Bangsa dalam Jurnal *Humaniora* Vol:XIII, No.1/2001



Foto 11: Ongkek dan sesaji yang akan dilabuh dalam Yadnya Kasada  
(Sumber: detik.com)

Sesaji dipersiapkan oleh *dukun pandhita* dan pembantu dukun. Pada malam harinya dilangsungkan resepsi untuk perayaan Yadnya Kasada di Pendopo Agung Desa Ngadisari. Dalam resepsi ini dilakukan pengukuhan sejumlah tamu kehormatan sebagai sesepuh warga Tengger. Pada malam ini dimeriahkan juga dengan kesenian adat berupa tarian tradisional. Sebelumnya masyarakat tengger dan para turis dihibur oleh pertunjukan tarian tradisional Rara Anteng dan Jaka Seger yang dianggap sebagai orang pertama yang mendiami lereng Gunung Bromo.

Acara puncak Yadnya Kasada dimulai dengan pemberangkatan ongkek dan pelaku ritual berangkat dari pintu gerbang masing-masing yang dimulai sekitar pukul 02.00 pagi. Mereka datang dari empat pintu gerbang, Cemoro Lawang dari Kabupaten Probolinggo, Dingklik Tosari dari Kabupaten Pasuruan, Dandangan Senduro dari Kabupaten Lumajang, dan Jemplang Poncokusumo dari Kabupaten Malang. Acara puncak ritual Yadnya Kasada yang dimulai dengan pembacaan sejarah Yadnya Kasada oleh dukun pandhita yang dilanjutkan dengan prosesi Puja Stuti.

Sesaji dalam ongkek yang sudah siap kemudian dibawa ke kawah Gunung Bromo untuk dilabuh. Sebelum dilakukan labuhan, para *dukun pandhita* melayani warga masyarakat yang melaksanakan nadar. Pada prosesi

labuhan semua *ongkek-ongkek* serta sesajian berupa hasil bumi dilabuh di kawah Gunung Bromo. Kebutuhan *ngalap berkah* dengan mengambil kembali sesaji diperbolehkan oleh para *dukun pandhita* selama warga berani melakukannya karena medan yang sulit. Selain *ongkek* yang dilabuh, ada sajen berupa tumpeng panggang.



Foto 12: Labuhan sesaji di kawah Gunung Bromo  
(Sumber: detik.com)

Upacara tersebut merupakan bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi Wasa terhadap berkah yang diberikan kepada masyarakat.<sup>5</sup> Upacara tersebut juga sebagai bentuk penyucian diri, baik lahir maupun batin. Saat ini, tidak semua peserta Yadnya Kesada menggunakan pakaian adat hitam. Demikian juga model yang beragam. Dan pengikut Yadnya Kasada saat ini mayoritas para orang tua. Anak muda yang hadir dalam Yadnya Kasada lebih dengan tujuan turut meramaikan suasana saja.

---

<sup>5</sup> Sebagai masyarakat agraris, berkah yang melimpah adalah berupa hasil panen yang banyak. Semua orang Tengger (petani) akan menyisihkan hasil panennya untuk dilabuh di Kawah Gunung Bromo. Selain melabuh hasil panen pada saat Yadnya Kasada, orang Tengger dapat melakukan labuhan secara pribadi yang dilakukan pada Jumat Legi. Ritual pada Jumat Legi ini dilakukan setiap bulan kecuali pada bulan ketujuh (kapitu) karena dukun masih melakukan pembersihan diri (*nglakoni*) dengan *puasa mutih*, hanya makan nasi putih, selama satu bulan dan tidak boleh membakar kemenyan, *ngobong menyan*. Pada bulan ketujuh ini, *dukun pandhita* melakukan semedi untuk mengasah ilmu dan melakukan penyucian pusaka berupa keris-keris. Dalam melakukan semedi ini, *dukun pandhita* melakukan puasa dan membaca semua mantra-mantra Tengger.

## B. Yadnya Kasada dalam Ajaran Hindu Tengger

Orang Tengger merupakan masyarakat yang memiliki kepercayaan kuat mengenai simbol-simbol dalam setiap ritual yang dijalankannya (Hefner 1985). Salah satu hal yang dipahami dan diyakini masyarakat setempat hingga saat ini adalah penguasa arah mata angin yang dikenal dengan Dewata Nawa Sanga atau sembilan dewa penguasa arah mata angin sebagai simbol manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa. Wisnu sebagai penguasa arah utara, Sambhu sebagai penguasa arah timur laut, Isvara sebagai penguasa arah timur, Mahesora sebagai penguasa arah tenggara, Brahma sebagai penguasa arah selatan, Rudra sebagai penguasa arah barat daya, Mahadewa sebagai penguasa arah barat, Sangkara sebagai penguasa arah barat laut, dan Siwa sebagai pusat atau tengah atau *madya*. Masing-masing penguasa dan arah mata angin memiliki simbol yang terepresentasikan melalui warna. Dewa Wisnu dilambangkan dengan warna hitam, Sambhu dengan warna biru, Isvara dengan warna putih, Mahesora dengan warna merah muda, Brahma dengan warna merah, Rudra dengan warna jingga, Mahadewa dengan warna kuning, Sangkara dengan warna hijau, dan Siwa dengan *panca warna* atau lima warna.

Terdapat tiga pedoman hidup orang Tengger yaitu *tattwa*, *susila*, dan ritual. *Tatwa* yaitu pengetahuan tentang filsafat agama. Dalam hal ini, *tattwabagi* orang Tengger dipahami sebagai Panca Sradha yaitu:

1. Brahman yang artinya percaya kepada Sang Hyang Widi Wasa atau Tuhan
2. Atman artinya kepada roh leluhur
3. Kharmapala atau sebab akibat artinya percaya kepada Samsara. Kepercayaan pada kharmapala ini merupakan inti ajaran agama Hindu maupun agama Budha, bahwa semua perbuatan manusia itu pasti terikat pada hukum sebab-akibat. Setiap perbuatan pasti ada akibatnya, yang akan dialami oleh manusia baik sekarang maupun pada hidup yang akan datang.
4. Punarbawa atau reinkarnasi, merupakan kepercayaan dalam ajaran Hindu dan Budha bahwa manusia itu terikat pada hukum hidup berkali-kali sesuai dengan *dharma* hidup sebelumnya.
5. Moksa atau sirna, yaitu bahwa apabila manusia telah mencapai *moksa* tidak akan terikat kembali pada *punarbawa*. Mereka akan berada pada tempat kedamaian abadi.

Susila menurut orang Tengger dipahami sebagai pengetahuan mengenai sopan santun dan tata krama. Orang Tengger memaknai susila dalam Trikaya Parisuda yaitu berfikir, berkata, dan bertindak yang benar. Ada beberapa kata *sesanti* (pedoman) sebagai acuan pembentukan sikap, dan biasanya sangat berpengaruh terhadap ciri kepribadian manusia. Antara lain adalah seperti tersebut di bawah ini:

1. Dalam adat ada *japa mantra* dalam agama ada puja mantra.
2. *Tat twam asi* artinya aku adalah engkau dan engkau adalah aku;
3. Kalau masih mentah sama adil, kalau sudah masih tidak ada harga;
4. *Titi luri* artinya meneruskan adat istiadat nenek moyang;
5. *Mikul dhuwur mendhem jero* artinya menghormati orang tua;
6. *Yen wis ana pasar ilang kumandharige, yen wis ana kedhung ilang banyune, yen wis donya iki diarani sagodhong kelor iku wis katene ana rejane jaman*, artinya apabila pasar sudah kehilangan gemanya, apabila kedhung kehilangan airnya, apabila dunia tinggal selebar daun kelor, itu pertanda kesejahteraan sudah mendatang.
7. *Genten kuwat* artinya saling membantu.

Selain itu, ada pula ajaran tentang sikap hidup dengan *sesanti panca setia*, yaitu:

1. *Setya budaya* artinya, taat, tekun, mandiri;
2. *Setya wacana* artinya setia pada ucapan;
3. *Setya semaya* artinya setia pada janji;
4. *Setya laksana* artinya patuh, tuhu, taat;
5. *Setya mitra* artinya setia kawan.

Sikap dan pandangan hidup yang banyak diyakini oleh orang Tengger yaitu :

1. *Prasaja* : jujur apa adanya
2. *Prayoga* : bersikap arif bijaksana
3. *Pranata* : taat pada raja/pemimpin/pemerintah
4. *Prasetya* : setia/taat/patuh
5. *Prayitna* : waspada

Ritual Yadnya Kasada dipahami sebagai Pancayadnya sehingga tercapai bentuk Trihitakarana dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan – *sukerta tata parahyangan*, dengan sesama ciptaan Tuhan – *sukerta tata pawongan*, dan dengan alam - *sukerta tata palemahan*.

Sedangkan tugas manusia di dunia ini dapat dipelajari melalui cara orang Tengger memberi makna kepada aksara Jawa yang mereka kembangkan. Adapun makna yang dimaksudkan adalah seperti tersebut di bawah ini:

h,n,c,r,k : *hingsun nitahake cipta rasa karsa*;  
d,t,s,w,l : *dumadi tetesing sarira wadi laksana*,  
p,dh,j,y,ny : *panca dhawah jagad yekti nyawiji*;  
m,g,b,th,ng : *marmane gantia binuka thukul ngakasa*.

Apabila diartikan secara harfiah kurang lebih sebagai berikut:

“Tuhan Yang Maha Esa menciptakan cahaya, rasa dan kehendak pada manusia, (manusia) dijadikan melalui badan gaib untuk melaksanakan lima perintah di dunia dengan kesungguhan hati (menyatu dalam dharma), agar saling terbuka tumbuh (berkembang) penuh kebebasan (ngakasa menuju alam bebas angkasa).”

Dalam tradisi lisan orang Tengger juga dikenal tuntunan *bekti marang guru papat* yaitu taat kepada empat macam guru. Empat guru tersebut yaitu:

1. Guru Sing Kuwasa, Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai langit, bumi, dan seluruh isinya
2. Guru Wong Tuwa, kedua orang tua yang telah membesarkan dan menjadi perantara kelahiran anak-anaknya
3. Guru Pemerintah, penguasa yang memberikan perlindungan hukum kepada warga negara dan warga masyarakat
4. Guru Ngaji atau Pasinaon, ilmuwan yang memberi ilmu pengetahuan.

Jika seseorang menaati apa yang dikatakan keempat guru tersebut, maka orang itu akan hidup aman dan sejahtera. Adapun falsafah hidup orang Tengger berhubungan erat dengan arah mata angin, di antaranya adalah sebagai berikut<sup>6</sup> :

---

<sup>6</sup> Menurut Pak Jumali, Kepala Urusan (Kaur) Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Desa Ngadisari

1. Timur, merupakan arah dimana matahari terbit dan melambangkan permulaan hidup (*wetan* = *wiwitan* yaitu permulaan). Hal ini dikaitkan dengan warna putih yang berarti kesucian, kebersihan, ataupun belum ada tulisannya.
2. Selatan, arah yang melambangkan ibu sebagai sarana kelahiran manusia. Hal ini dikaitkan dengan warna merah sebagai lambang darah dan keturunan. Selatan atau *kidul* diartikan pula *didudul* dan didorong.
3. Barat atau *kulon* diartikan sebagai bapak.
4. Utara atau *lor* diartikan sebagai kelahiran.
5. Tengah dianggap *mancapwarna* atau bentuk yang terjadi.

Yadnya Kasada sendiri merupakan salah satu pelaksanaan pedoman hidup orang Tengger yaitu menjalankan ritual untuk tujuan menjaga keselarasan kekuatan agar tidak ada salah satu kekuatan yang mendominasi. Ketiga kekuatan (Trimurti) yaitu api, air, dan angin harus diselaraskan agar tidak terjadi bencana. Misalnya jika hanya api yang dominan maka akan terjadi kebakaran, jika hanya air yang dominan maka akan terjadi banjir, jika angin yang dominan maka akan terjadi puting beliung.

Dalam hal ini, Sutomo menjelaskan bahwa banyaknya bencana di Nusantara lebih disebabkan karena tidak lagi menjaga keseimbangan kekuatan Trimurti terlebih hubungan dalam Trikaya Parisuda dan Trihita Karana. Sebagai contoh pada penebangan hutan. Banyak orang yang hanya mementingkan uang, *bondho donya*, dan hubungan antar manusia mulai renggang hingga terdapat kelas kaya dan miskin serta adanya penguasa dan *kawulo*.

Tengger dianggap sebagai cikal bakal Hindu yang ada di tanah Jawa dan Nusantara karena mereka adalah keturunan asli dari Majapahit. Hindu Tengger dianggap sudah ada sejak jaman kerajaan Medhang Kamulan. Gunung Bromo sendiri diyakini sebagai perwujudan Dewa Brahma yang dapat dijadikan salah satu tolok ukur ajaran Hindu. Kepercayaan terhadap Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Syiwa) bagi orang Tengger merupakan kekuatan terhadap dewa penguasa bumi yang aktualisasinya ke dalam bentuk Sang Hyang Widhi Wasa. Orang Tengger sebelumnya memiliki sebutan khas dalam menyebut Tuhan, yakni Gusti Kang Moho Agung. Namun sejak berkembangnya PHDI Desa Ngadisari, orang Tengger lebih akrab dan lebih sering menggunakan sebutan Sang Hyang Widhi Wasa.

Orang Tengger tidak menyembah kepada Bromo, menyembah kepada batu atau gunung. Orang Tengger tidak perlu ada fokus atau kiblat dalam menyembah Sang Hyang Widhi Wasa. Yang lebih penting dan utama adalah nilai keikhlasan. Keikhlasan di sini dimaksudkan dalam konteks spiritual orang Tengger. Perilaku spiritual orang Tengger tidak minta disaksikan oleh sesama manusia. Manusia memiliki prinsip-prinsipnya sendiri mengenai Tuhan. Oleh karena itu menurut orang Tengger: Tuhan itu tidak perlu diomongkan atau didebatkan. Itu adalah urusan rasa. Tuhan, menurut Sutomo, *dukun pandhita* Desa Ngadisari, “*adoh tanpa wahanan, cedhak tanpa senggolan*”. Selanjutnya dikatakannya:

*“ kita pergi ke Bromo tapi tidak ikhlas... hanya perilaku fisik dan biar dialem oleh sesama manusia, orang Tengger itu tidak mau dialem podo padaning manungsa, dumeh ono wong, trus nyembah...tapi nek ndak ono wong, ndak... tidak begitu “*

Penyebutan Kasada menjadi Yadnya Kasada sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu. Sutomo sebagai Dukun Pandhita di Desa Ngadisari menyampaikan bahwa pemahaman Yadnya di Tengger tidak berbeda dengan ajaran Hindu. Sebagai *dukun pandhita*, Sutomo juga mempunyai kewenangan lebih luas dan berhak memimpin upacara-upacara Pancayadnya (lima persembahan).

1. Pancayadnya merupakan kategori upacara yang dapat dilakukan di mana saja, meliputi:
2. Dewayadnya adalah *yadnya* yang dilakukan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa (Dewa Bethara);
3. Pitrayadnya *yadnya* yang dilakukan kepada para roh leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup;
4. Rsiyadnya adalah *yadnya* yang dilakukan kepada resi atau para *dukun pandhita* atas jasa-jasa beliau membina umat dan mengembangkan ajaran agama;
5. Manusayadnya adalah *yadnya* yang dilakukan kepada sesama manusia dan upacara ini sebagai penanda daur hidup seseorang seperti kelahiran, menikah, meninggal;

Butayadnya adalah *yadnya* yang dilakukan kepada para Bhuta Kala yang bertujuan menetralisasi kekuatan alam sehingga menjadi harmonis.

Yadnya Kasada merupakan suatu masa di mana orang Tengger semua berkumpul, *mlumpuke wong Tengger*. Orang Tengger yang bukan penganut Syiwa Budha dapat pula turut dalam upacara ini, termasuk juga saat ini dihadiri oleh banyak wisatawan. Orang Tengger itu tidak membeda-bedakan, *ora pilih-pilih wulu*.

Sutomo menekankan jika secara esensi ritual Yadnya Kasada tidak ada yang berubah. Dalam hal sesaji tidak boleh berubah karena berkaitan dengan tuntunan. Tidak ada warga bahkan *dukun pandhita* yang berani mengubah tuntunan yang sudah ada sejak dulu. Yadnya Kasada dipahami sebagai wisuda bumi yang memohonkan doa kepada Tuhan agar di bumi terjadi keseimbangan antara kekuatan negatif dengan kekuatan positif. Lebih dari sekedar memohon keselamatan, namun juga untuk *kamulyan*, *karaharjan*, dan *kesejahteraan*.

### C. Dukun Pandhita : Pemimpin Yadnya Kasada

Salah satu prosesi dalam Yadnya Kasada adalah *diksa widhi*. *Diksa widhi* adalah upacara pelantikan calon *dukun pandhita*. Hal ini dilakukan untuk pelestarian kehidupan dan peranan *dukun pandhita* di Tengger. *Dukun pandhita* sebagai pelestari adat Tengger dan pemimpin semua upacara adat di Tengger.<sup>7</sup> *Dukun pandhita* juga dianggap sebagai penghubung antara manusia Tengger dengan Sang Hyang Widi Wase. Orang Tengger percaya bahwa untuk bisa dekat dengan Sang Pencipta - Sang Hyang Widi Wase haruslah menjalin hubungan baik dengan *dukun pandhita*. Oleh karena itu, masyarakat Tengger juga mengenal adanya Rsi Yadnya.

Pada serangkaian Yadnya Kasada terdapat prosesi *mulunen* yaitu acara pengkuhan *dukun pandhita* baru setelah melalui ujian di hadapan para *dukun pandhita*. Masing-masing desa di kawasan lereng Tengger harus

---

<sup>7</sup> Upacara adat di Tengger dibedakan dalam upacara publik dan upacara domestik. Upacara publik melibatkan banyak orang untuk kepentingan bersama orang Tengger, antara lain Yadnya Kasada, Karo, *unan-unan* dan *pujan*. Sementara, upacara domestik merupakan upacara yang berkaitan dengan ritual penanda siklus hidup seseorang dan dilakukan untuk kepentingan pribadi atau keluarga. Upacara domestik di Tengger antara lain *sayud* yaitu selamat tujuh bulan usia kandungan, *tugel gombak* dan *tugel kuncung*, *tetesan mrajakani*, ruwatan, upacara kawin, upacara kematian, dan upacara *entas-entas*. Menurut Sudiro (2001), *dukun pandhita* tidak memimpin ritual *sayud*.



Foto 13: Dukung Pandhita saat memimpin Yadnya Kasada  
(Sumber: demotix.com)

memiliki minimal seorang dukun pandhita. Sebuah desa boleh memiliki lebih dari satu dukun. Kebutuhan *dukun pandhita* ini disesuaikan dengan wilayah pelayanan umat. Jika terjadi kekosongan *dukun pandhita*, maka desa merekomendasikan seorang warganya untuk menjadi seorang *dukun pandhita* kepada kepala *dukun pandhita* atau ketua Paruman Dukun Pandhita.

Ada banyak persyaratan sebelum seseorang dinobatkan menjadi seorang *dukun pandhita*. *Dukun pandhita* baru harus diuji oleh kepala dukun sebelum dinyatakan sebagai *dukun pandhita* di desa tersebut. Syarat menjadi *dukun pandhita* antara lain: sebagai penduduk asli di desa bersangkutan, surat keterangan rekomendasi dari kepala desa, rekomendasi dari PHDI Probolinggo, dan riwayat hidupnya. Dalam riwayat hidup calon dukun pandhita tidak boleh ada catatan bahwa dia pernah melakukan *bramacora* atau pernah melakukan tindakan yang melanggar hukum negara yang dibuktikan dengan SKKB (Surat Keterangan Kelakuan Baik) dari kepolisian.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Berbagai alasan orang menjadi seorang *dukun pandhita*. Joko Sutrisno merupakan *dukun pandhita* di Wonotoro. Saat masih muda sebelum menjadi dukun, beliau tidak memiliki keinginan untuk menjadi dukun. Adat dan tradisi yang ada di Tengger pun tidak diketahui dengan baik karena seringnya keluar Tengger untuk mencari pengalaman. Joko Sutrisno bukan lahir dari keturunan *dukun pandhita* selayaknya para dukun pandhita yang lainnya. Menikah dengan anak seorang *dukun pandhita* yang tidak mempunyai keturunan laki-laki merupakan salah satu alasan baginya

Sekitar satu bulan menjelang Yadnya Kasada, calon *dukun pandhita* dipanggil ke rumah kepala dukun untuk ditanya kesiapan menjadi seorang *dukun pandhita*. Kesiapan ini lebih mengarah kepada penguasaan mantra-mantra. Syarat menjadi *dukun pandhita* harus hafal dengan dua *lanjangan* (seloka) mantra utama. Dua mantra utama ini harus dibacakan di luar kepala di hadapan para *dukun pandhita* se-wilayah Tengger. Mantra ini sebagai mantra *pulun*, mantra ujian bukan sebagai mantra pengasih atau mantra *enteng jodoh*, mantra penglarisan, dan bukan mantra untuk santet. Seorang dukun *pandhita* Desa Wonotoro menyatakan:

“ Semua mantra-mantra kan diucapkan di sana, kalau ada yang ndak hafal..ya ndak bisa, ndak lulus...tahun depan lagi. Setiap desa pasti ada calone ”.

Terdapat peserta calon *dukun pandhita* yang beberapa kali tidak lulus ujian karena kurangnya penguasaan terhadap mantra wajib. Dukun-dukun di sini bukan dukun santet. Dukun di kawasan Tengger bertanggung jawab memimpin ritual adat bersama juga dalam ritual pribadi seseorang yang berkaitan dengan siklus hidupnya mulai dari kelahiran hingga kematian (Hefner 1985). Semua dukun di Tengger harus melewati ujian untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan mantra dan penguasaan pengetahuan terkait ritual-ritual daur hidup. Ketua *dukun pandhita* seluruh wilayah Tengger, Mujono berperan menentukan seorang calon dukun lolos atau tidak untuk menjadi dukun.

Dalam Yadnya Kasada, selain *dukun pandhita* yang mempunyai peran penting, seorang *pemangku* juga memiliki peran penting dalam persembahyangan semenjak ada Pura Luhur Poten. *Pemangku* adalah pemimpin persembahyangan sesuai dengan ajaran Hindu (Syiwa Budha) di lingkungan pura. Persembahyangan dalam serangkaian Yadnya Kasada dipimpin oleh Soegiono, seorang warga Dusun Cemara Lawang, Desa Ngadisari yang diberi kepercayaan memimpin persembahyangan di Pura Luhur Poten pada saat pelaksanaan Yadnya Kasada. Soegiono pada awalnya ditunjuk oleh Sudja'i, mantan ketua Paruman Probolinggo. Beliau meminta agar Soegiono bersedia menjadi *pemangku* untuk Pura Luhur Poten. Sudja'i melihat kebutuhan akan *pemangku* setelah Pura Luhur Poten selesai dibangun. Soegiono masih merupakan kerabat dekat Sudja'i. Untuk memenuhi kebutuh-

---

untuk menjadi seorang *dukun pandhita*.

an itu, Soegiono belajar menjadi pemangku di Bali selama kurang lebih tiga bulan. Sepulang dari Bali, Soegiono menjadi *pangemong* khusus Pura Luhur Poten.

## D. Parisadha Hindu Dharma Indonesia dan Hindu

### Tengger

Menurut Bambang Soeprapto selaku Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Desa Ngadisari sejak tahun 2008, organisasi ini masuk ke Desa Ngadisari pada tahun 1978. Pada saat itu mulai dibentuk pengurus harian yang bertugas merevitalisasi Hindu yang ada di Ngadisari. Pada kepengurusan pertama, PHDI Ngadisari diketuai oleh Sudja'i yang saat itu merupakan *dukun pandhita* untuk wilayah Desa Ngadisari.<sup>9</sup> Kepegunungan selanjutnya dijalankan oleh Mujianto.

Pengurus harian bertugas antara lain membina umat dan anak muda melalui berbagai kegiatan seperti sembahyang di pura dan melantunkan tembang atau kidung suci (*pesantian*). Pengurus harian PHDI dalam menjalankan program hariannya mendapatkan sokongan dari *paruman sulinggih* dan *paruman walaka*. *Paruman sulinggih* merupakan organisasi yang mewadahi para *dukun pandhita* di wilayah Tengger, sedangkan *paruman walaka* adalah organisasi yang anggotanya terdiri dari para cendekiawan/guru agama Hindu. Sebelum membuat program kerja, *paruman* pengurus harian PHDI wajib meminta masukan dari *paruman sulinggih* dan *paruman walaka*. Kurikulum Hindu mulai diperkenalkan kepada anak-anak sejak mereka berada di sekolah dasar, sedangkan tentang kebudayaan Tengger dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal. Dalam adat perkawinan, PHDI juga memperkenalkan surat *Wiwaha Samkara* yaitu semacam buku nikah kepada warga masyarakat sebagai syarat sah pengukuhan upacara perkawinan secara agama Hindu. Untuk umat bukan-Hindu yang ingin masuk agama Hindu Tengger, juga terdapat semacam syahadat Hinduyang harus diucapkan yang disebut *Sudhi Wadhani*.

---

<sup>9</sup> Saat ini seorang *dukun pandhita* tidak boleh memegang dua jabatan. Seorang anggota *paruman sulinggih* tidak boleh menjadi anggota *paruman* pengurus harian Parisada, ataupun pengurus partai politik. Hal tersebut merupakan peraturan yang ditetapkan oleh *paruman sulinggih*. Bagi masyarakat Tengger seorang *dukun pandhita* adalah orang suci atau rohaniawan yang tugasnya hanya melayani umat.

Modernisasi Hindu melalui PHDI membawa berbagai bentuk perubahan dalam kepercayaan orang Tengger. Terdapat berbagai macam standarisasi dalam kepercayaan Hindu Tengger yang mengacu pada kepercayaan Hindu Bali yang menjadi kiblat kepercayaan Hindu nusantara. Hal ini tampak dalam ajaran agama, doa, mantra, dan upacara *pawedalan* yang muncul dengan serangkaian ritual, yakni *mendhak tirtha*, *makemit*, dan *melasti*.

Ritual Kasada merupakan ritual yang dilakukan secara turun-temurun di Kawasan Bromo. Pada saat PHDI belum masuk ke Desa Ngadisari, ritual Kasada dilaksanakan di lautan pasir Tengger tanpa fasilitas tempat yang memadai. Pada tahun 1991, pemerintah pusat mempunyai inisiatif untuk membangun Pura Luhur Poten agar mampu memfasilitasi kegiatan ritual masyarakat Tengger yang berpusat di kawasan Bromo tersebut. Sejak saat itu Pura Luhur Poten digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual Kasada.

Pura Luhur Poten berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu di kawasan Tengger sekaligus sebagai tempat di mana aktivitas ritual Kasada dilaksanakan. Pura Luhur Poten juga mengenal dan menjalankan upacara *pawedalan*, yakni pemujaan yang dilakukan kepada Sang Hyang Widhi yang dilaksanakan tiap hari kelahiran pura bersangkutan. Adapun *pawedalan* Pura Luhur Poten dilaksanakan tiap bulan Kasada, yakni satu-dua hari sebelum ritual Kasada, tergantung posisi bulan. Upacara *pawedalan* dipimpin oleh seorang *pemangku*, sedangkan ritual Kasada dipimpin oleh seorang kepala dukun.

Keberadaan PHDI juga mendorong maraknya pembangunan pura-pura sebagai tempat peribadatan umat Hindu Tengger. Sebelumnya masyarakat menggelar peribadatan di beberapa **sanggar**. Puncaknya adalah pembangunan Pura **Poten Luhur** di laut pasir yang **mulai** pada tahun 1991 dan selesai pada tahun 1994.

Hefner (1985) mengatakan bahwa pada tahun 1979 terjadi revitalisasi Hindu Tengger yang diawali dengan tibanya rombongan pertama guru agama dari Bali di Tengger. Rombongan ini membentuk kelas-kelas baru untuk anak-anak dan orang dewasa. Rombongan ini juga mengajarkan doa-doa dalam bahasa Sansekerta pada generasi muda Tengger. Kegiatan ini disambut meriah oleh warga desa. Parisada Hindu didirikan untuk menyelia agama, mengurus pernikahan dan kematian, serta melaksanakan kebijakan yang dikembangkan oleh Parisada yang lebih tinggi yang

berkedudukan di Surabaya. Menjelang tahun 1980 ketika pembaruan Hindu di Tengger makin intensif, muncul kontroversi di antara para *dukun pandhita* Tengger. Hampir separuh dukun Tengger masih menentang gerakan tersebut dan mencurigainya sebagai pembangkangan terhadap tradisi Tengge. Bahkan di antara para pemuka pembaruan pun terjadi perbedaan pendapat yang serius yang mengakibatkan perbedaan kebijakan yang radikal atas pelestarian peribadatan para *dukun pandhita*.

Pada tahun 1979, setelah para sesepuh dan tokoh agama Tengger melakukan kajian banding ke Bali, di Tengger terjadi pembangunan *padmasari* secara besar-besaran. Orang Tengger yang beragama Hindu membangun *padmasari* sebagai tempat sesaji di depan rumahnya sebagaimana yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali. Senyatanya orang Tengger sudah melakukan hal serupa, tetapi hanya ditaruh di atas papan yang diletakkan di atas tanah. Kadang-kadang papan tersebut terbuat dari bambu atau kayu. Pada tahun ini pula, anak-anak Tengger mulai memperoleh pelajaran agama Hindu. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1981, persembahyangan di pura mulai marak. Beberapa tokoh agama Hindu dari Bali, Banyuwangi, dan Blitar berdatangan ke Tengger.

Saat dunia pariwisata Indonesia sedang mengalami masa kejayaan, dibangunlah Pura Luhur Poten di tengah Laut Pasir, yang berada persis di kaki Gunung Bromo. Semua masyarakat Tengger membantu pembangunan pura tersebut. Sebanyak 21 desa berpartisipasi dalam pembangunan pura tersebut. Masing-masing desa membantu bahan bahan bangunan berupa batu sebanyak 20 meter kubik. Masyarakat Tengger sudah mulai mengumpulkan bahan material batu untuk membangun tempat pusat peribadatan mereka tersebut sejak tahun 1987.

Pada awal tahun 1980-an kebangkitan agama Hindu di Tengger makin marak. Pada waktu itu pemerintah kembali menggalakkan upacara-upacara adat di Tengger. Pada tahun 1986 Sudja'i pernah juga mengajak beberapa tokoh Tengger yang tetap mempertahankan agama Buda Tengger untuk memeluk agama Hindu. Sebagian kecil dari mereka menolak. Hal yang sama dilakukan Mudjono pada tahun 2004. Beberapa tokoh tetap bersikukuh menjadi Buda. Dengan lembut, mereka menolak: "*Padha momong anak putu, ayo padha mlaku dhewe-dhewe, pokoke tetep rukun*" (Sama-sama mengasuh anak cucu, mari berjalan sendiri-sendiri, yang penting kita tetap menjaga kerukunan (orang Tengger) (Sutarto, 2011:52).

Salam khas yang digunakan oleh masyarakat Tengger sehari-hari adalah *Hong Ulun Basuki Langgeng*. Jika ada orang yang memberi salam tersebut, maka orang yang diberi salam wajib membalas dengan *Langgeng Basuki*. *Hong Ulun Basuki Langgeng* mempunyai arti “semoga Tuhan memberikan keselamatan/kemakmuran yang kekal dan abadi kepada kita”. Salam ini diucapkan tiap kali bertemu dengan orang maupun saat bertamu ke rumah seseorang, juga pada pertemuan resmi di balai desa, serta upacara-upacara adat tradisional sebagai salam pembuka dan salam penutup. Namun belakangan salam tersebut kurang terdengar akrab di telinga karena masyarakat Tengger sudah lebih akrab dengan salam *Om Swastiastu*. *Om Swastiastu* berarti “Semoga dalam keadaan baik atas karunia Sang Hyang Widhi Wasa” dan disahut dengan *Om Swastiastu* yang maknanya sama. Ungkapan ini juga diucapkan ketika bertemu dengan orang, bertamu ke rumah seseorang, memulai pidato ataupun pertemuan resmi. Pada saat ini salam *Hong Ulun Basuki Langgeng* hanya digunakan pada saat pertemuan resmi saja atau pada saat upacara adat, dan hanya digunakan sebagai salam pembuka saja.

Beberapa konsep dalam agama Hindu, seperti Trimurti, Trihita Karana, Pancasradha, dan Dewata Nawa Sanga mulai masuk ke dalam masyarakat Tengger melalui PHDI. PHDI memfasilitasi materi dan pelajaran agama Hindu yang akan diberikan pada masyarakat Tengger, terutama di sekolah formal dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Desa Ngadisari, dan sektor informal, seperti sekolah minggu yang diadakan tiap minggunya di pura.

## E. Ekologi Tengger : Pertanian

Yadnya Kasada, dan signifikansi Bromo bagi warga Tengger, namun demikian, tidak semata dapat dipahami dalam ajaran Hindu, kehidupan religi, dan ritual. Terdapat konteks lain dari Kasada dan Bromo yang menjadikannya sebagai praktek kebudayaan yang tetap hidup dalam pengetahuan dan pengalaman manusia Tengger, yakni ekologi Tengger yang menjamin produksi subsistensi dan memberikan penghidupan bagi warga setempat. Melalui ekologi ini pula manusia Tengger mampu beradaptasi dan bernegosiasi dengan modernisasi yang hadir dalam dunia mereka.

Sektor pertanian merupakan tulang punggung utama perekonomian warga Desa Ngadisari. Mayoritas penduduk Desa Ngadisari bekerja di

sektor pertanian, terutama pertanian tegalan. Sebanyak 1.114 warga bekerja di sektor pertanian dari total jumlah penduduk Desa Ngadisari yang berjumlah 1.548. Secara keseluruhan Desa Ngadisari mempunyai tanah tegalan seluas 456 Hektar. Tanah tegalan pada umumnya berada di lereng gunung dan perbukitan dengan kemiringan sekitar 40 derajat. Oleh karena itu tanah tegalan banyak yang dibuat terasering.

Area tegalan milik warga merupakan tegalan tadah hujan. Tidak ada saluran irigasi yang mengalirkan air langsung menuju tegalan karena sungai berada lebih rendah daripada tegalan mereka. Walau demikian, lahan pertanian di Desa Ngadisari merupakan tanah yang subur karena berada di lereng Gunung Bromo yang masih aktif. Daerah ini sangat cocok untuk pengembangan pertanian sayuran karena suhu udaranya yang cukup sejuk.

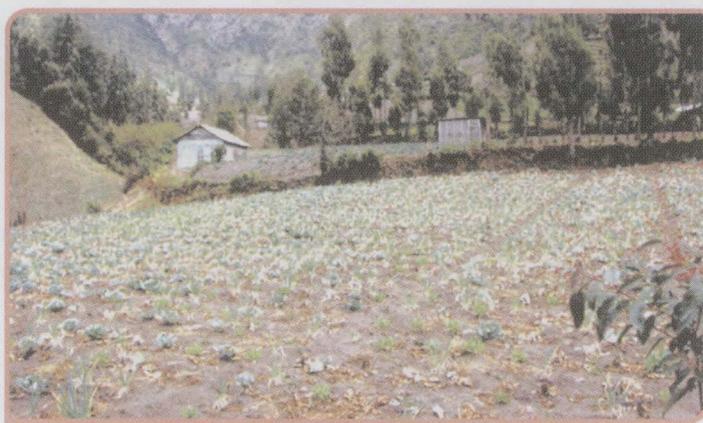
Sayuran merupakan komoditas utama masyarakat Desa Ngadisari yang mendatangkan banyak keuntungan bagi mereka. Hasil pertanian Desa Ngadisari antara lain kentang, kubis, daun bawang (bawang daun/ *loncang*), sawi, tomat, dan jagung. Tahun 2012 dalam kurun waktu satu tahun masyarakat Desa Ngadisari menghasilkan kentang sebanyak 3.600 ton. Produksi kubis sebanyak 4.050 ton, daun bawang sebanyak 3.010 ton, sawi sebanyak 224 ton, dan jagung sebanyak 75 ton, dan tomat sebanyak 10 ton.

**TABEL 3.1.**  
**PRODUKSI KOMODITAS PERTANIAN**  
**DESA NGADISARI TAHUN 2012**

No	Jenis Sayuran	Jumlah/Ton
1.	Kentang	3600
2.	Kobis	4050
3.	Jagung	75
4.	Daun bawang	3610
5.	Sawi	224
6.	Tomat	10
Jumlah		11.569

*Sumber : Data Monografi Desa Ngadisari Tahun 2012*

Revolusi pertanian sejak tahun 1970an telah mengubah secara masal jenis tanaman pertanian di Ngadisari menjadi tanaman sayuran. Sebelumnya, jenis tanaman yang paling banyak ditanam oleh penduduk Ngadisari adalah jagung dan ketela. Jagung merupakan makanan pokok orang Tengger seperti halnya kebanyakan warga lereng pegunungan pada umumnya. Sekitar tahun 1970-an penduduk Ngadisari mendapat penyuluhan dari pemerintah melalui tenaga Petugas Penyuluh Lapangan (PPL)(juga Purnomo 2011:47-49). Tenaga PPL ini memberikan penyuluhan mengenai tanaman hortikultura, seperti seperti kentang, kobis, dan daun bawang. Penyuluhan juga diberikan mengenai cara bercocok tanam, perawatan, panen serta pemasarannya.



*Foto 14: Lahan pertanian sayuran milik warga di Ngadisari  
(Sumber: koleksi Nicolaas Warouw)*

Dalam prakteknya, pertanian hortikultura ini mengalami keberhasilan sehingga para petani secara massif berpindah ke pertanian hortikultura. Lambat laun tanaman jagung dan ketela mulai ditinggalkan dan tidak banyak lagi ditanam oleh petani. Alasan lainnya adalah tanaman jagung dan ketela tidak terlalu produktif dan memerlukan masa tanam yang lebih panjang yaitu tujuh bulan. Berbeda dengan tanaman sayuran yang bisa dipanen dalam waktu hanya kurang dari empat bulan sehingga dalam kurun waktu satu tahun menghasilkan panen sebanyak tiga kali.

Kentang merupakan komoditas primadona yang sangat menguntungkan. Banyak tengkulak yang datang ke Desa Ngadisari untuk mendapat-

kan komoditas dagangan dengan mudah dan murah. Selain masa tanamnya yang relatif singkat sekitar empat bulan namun juga hasilnya yang menakjubkan.

Keuntungan menanam kentang diilustrasikan dalam perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kentang dengan bibit sebanyak satu ton adalah sebagai berikut:

- a. Pupuk  
Rp 5.000.000
- b. Penyemprotan :  
Rp 25.000.000
- c. Upah 5 orang buruh tanam selama satu minggu  
@ Rp 30.000 : Rp 1.050.000
- d. Upah 5 orang buruh untuk perawatan selama satu minggu  
@ Rp 30.000 : Rp 1.050.000
- e. Upah 5 orang buruh panen selama satu minggu  
@ Rp 30.000 : Rp 1.050.000

Dari perhitungan di atas total biaya produksi yang dikeluarkan sebanyak Rp 33.150.000. Harga jual kentang kualitas baik adalah Rp 4.000/kg. Penghasilan kotor yang diperoleh petani kentang mencapai Rp 80.000.000.



Foto 15: Bibit kentang milik warga Dusun Cemara Lawang yang siap ditanam  
(Sumber: koleksi Aprilia)

Petani kentang juga dapat mengalami kerugian. Kerugian ini lebih banyak disebabkan oleh anjloknya harga jual kentang. Anjloknya harga kentang tersebut karena stok kentang di pasar yang melimpah. Selain itu, kerugian juga bisa disebabkan oleh berbagai macam penyakit yang menyerang tanaman kentang yang dapat mengakibatkan turunnya produktifitas.

Ekspansi modal juga dilakukan di sektor pertanian yang dilakukan oleh para tengkulak. Tengkulak memberikan pinjaman modal kepada warga petani yang berupa bibit dan pupuk. Dengan cara demikian, petani yang meminjam modal tersebut harus menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak. Tengkulak tidak sulit untuk mendapatkan barang dagangan serta dapat menekan harga beli.

## F. Yadnya Kasada sebagai Magnet Pariwisata

Bromo memiliki daya tarik bagi pengunjung dari luar kawasan ini. Banyak panorama di sekitar Bromo yang indah dan menyejukkan mata. Tidak salah jika salah satu brosur pariwisata sebuah hotel di kawasan Tenger mempromosikan Bromo sebagai *"One of the most photogenic object in the world."* Banyak wisatawan datang ke Bromo pada saat hari masih gelap untuk bisa menikmati keindahan matahari terbit dari lokasi Gunung Pen-



Foto 16: Pengunjung yang pada saat Yadnya Kasada  
(Sumber: [eastjavatraveler.com](http://eastjavatraveler.com))

anjakan yang sangat terkenal indahnya. Setelah dari Gunung Penanjakan, wisatawan dapat menikmati keindahan alam Bromo lainnya di lautan pasir, padang savana Tengger, Gunung Batok, Bukit Teletabis, Pasir Berbisik, Watu Singa, Pura Luhur Poten, dan Kawah Gunung Bromo.

Kawah Gunung Bromo merupakan lokasi untuk melabuh sesaji pada saat Yadnya Kasada. Sebagian besar wisatawan lebih memilih datang pada saat bertepatan dengan pelaksanaan Yadnya Kasada. Setiap tahun, Yadnya Kasada merupakan salah satu agenda wisata di Gunung Bromo yang dapat menyedot perhatian ribuan wisatawan mancanegara ataupun domestik untuk datang ke Bromo. Banyak agen perjalanan wisata yang menawarkan paket wisata pada saat Yadnya Kasada. Pada kesempatan ini, wisatawan bisa menjadi saksi mata dalam pelaksanaan Yadnya Kasada. Yadnya Kasada merupakan salah satu agenda wisata di Gunung Bromo yang menjadikan kawasan tersebut sebagai ikon pariwisata Propinsi Jawa Timur.

Gunung Bromo merupakan pusat upacara Yadnya Kasada bagi orang Tengger. Untuk kepentingan tersebut, pemerintah pusat kemudian mengelola kawasan wisata Bromo Semeru menjadi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Pengelolaan TNBTS ini menjadi tanggung jawab empat pemerintah daerah dalam kawasan Tengger, yaitu Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Malang.



*Foto 17: Pintu gerbang taman nasional Bromo Tengger Semeru  
(Sumber:koleksi Aprilia)*

Kawasan Tengger resmi menjadi bagian dari Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru pada tanggal 14 Oktober 1982 dan menjadi Unit Pelayanan Teknis pada tanggal 12 November 1992. Terdapat tiga instansi pemerintah yang menaungi kawasan wisata tersebut yaitu Kementerian Kehutanan, Departemen Pariwisata, dan Departemen Perhubungan. Kementerian Kehutanan mengelola hal-hal yang berkaitan dengan taman nasional dan pelestarian hutannya termasuk penebangan liar maupun kebakaran hutan.

Departemen Pariwisata mengelola bagian tiket TNBTS. Loker tiket disediakan bagi para wisatawan yang akan mengakses kawasan wisata Bromo tersebut. Tiket yang dijual untuk wisatawan dalam negeri adalah Rp 6.500 dengan perincian Rp 2.000 untuk santunan/asuransi, pendapatan TNBTS (Kementerian Kehutanan) Rp 2.500, dan pendapatan Dinas Pariwisata Rp. 2.000. Sedangkan harga tiket untuk wisatawan mancanegara adalah Rp. 25.000.

Sementara Dinas Perhubungan tidak mendapatkan bagian dana dari penjualan tiket. Dinas Perhubungan lebih memberikan kontribusi dalam memberikan fasilitas kenyamanan infrastruktur jalan menuju kawasan wisata tersebut. Keterlibatan TNBTS pada saat Yadnya Kasada adalah pada pengamanan. Semua personil turun ke kawasan Bromo untuk melakukan pengamanan. Seorang petugas TNBTS menyatakan:

*“Di Bromo itu aman, hanya saja ada beberapa pengunjung yang macam-macam rasa ingin tahunya, yang ditakutkan itu adalah pencurian sepeda motor atau copet, dan biasanya pelakunya adalah orang-orang luar Tengger”.*

Terbukanya kawasan Tengger sebagai obyek wisata tersebut memberikan keuntungan bagi warga yang berada di sekitar Gunung Bromo termasuk warga Desa Ngadisari. Desa Ngadisari merupakan desa yang akses dan letaknya paling dekat dengan lokasi kawasan wisata Gunung Bromo. Aksesibilitas yang dekat tersebut membuat desa ini cocok untuk persinggahan bagi para wisatawan. Desa Ngadisari merupakan tempat transit bagi para wisatawan yang akan datang ke objek wisata Gunung Bromo.

Sektor pariwisata memang memberikan pemasukan yang cukup besar bagi masyarakat. Kebanyakan masyarakat menganggap sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan mereka, meskipun hasilnya terkadang lebih besar jika dibandingkan dengan hasil dari sektor pertanian. Pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata meningkat tajam manakala sedang berlangsung ritual Yadnya Kasada.

Ritual Yadnya Kasada tersebut mampu menarik ratusan wisatawan baik wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri. Meskipun demikian, tidak ada modifikasi untuk ritual inti Yadnya Kasada yang berubah karena pengaruh pariwisata. Hanya saja, beberapa agenda hiburan dibarengkan dengan pelaksanaan Yadnya Kasada tanpa mengganggu ritual inti. Negosiasi tradisi dalam pelaksanaan Yadnya Kasada ini telah berlangsung lama dan berjalan dengan baik. Ritual inti Yadnya Kasada tetap berlangsung seperti bentuk aslinya walaupun saat ini masyarakat hidup berada di tengah-tengah modernitas. Bambang Soeprapto, Ketua PHDI Probolinggi mengungkapkan:

*“ jadi kami ber upacara tidak mau diatur-atur untuk kepentingan bisnis. Jangan sampai tradisi diatur menjadi wisata, jadi kami tidak menerima pesanan ”.*

Bambang Soeprapto yang juga adalah Ketua Panitia Peringatan Yadnya Kasada menyampaikan bahwa ritual ini merupakan momentum yang sangat menarik bagi wisatawan dalam dan luar negeri. Pada saat pelaksanaan Yadnya Kasada seluruh penginapan di Desa Ngadisari penuh terisi oleh wisatawan. Selain itu, usaha jasa penyewaan Jip Hardtop, penyewaan kuda, jasa ojek, pemandu wisata, usaha toko, kios, dan pemilik warung juga teruntungkan.

## **F.1 Penginapan di Ngadisari**

Kehidupan pariwisata di Tengger menjadi semakin ramai karena informasi dari mulut ke mulut dan juga promosi yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Keterlibatan pemerintah desa dan warga Desa Ngadisari terhadap dunia pariwisata ini salah satunya dengan menambah fasilitas wisata dalam hal pelayanan akomodasi. Seorang dukun pandhita menyatakan:

*“ Dengari adanya banyak tamu, apa kita harus jadi penonton....peluangnya harus dimanfaatkan, justru kita ingin semakin banyak wisata yang tinggal di sini sehingga duitnya banyak yang tertinggal di sini, kan gitu”.*

Warga Ngadisari telah banyak membangun penginapan tidak jauh dari tempat tinggal mereka atau dibangun pada lahan tegalan yang mereka miliki. Berkembangnya usaha jasa penginapan dilakukan warga untuk

menambah pendapatan warga selain dari sektor pertanian. Di Desa Ngadisari sendiri semua penginapan dimiliki oleh penduduk asli. Mereka membangun rumah-rumah baru bergaya arsitektur modern. Rumah tinggal mereka pun, ada juga yang kemudian dibangun bertingkat dan sebagian disewakan sebagai penginapan. Kecuali penginapan yang terletak di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dikelola oleh pihak taman nasional dan status tanahnya merupakan tanah milik negara.



*Foto 18: Salah satu penginapan milik warga di Cemara Lawang  
(Sumber: koleksi: Aprilia)*

Penawaran penginapan kepada para wisatawan tersebut beraneka ragam, mulai dari menunggu wisatawan yang lewat, pemesanan *daring* melalui internet, maupun dengan membangun relasi dengan berbagai biro perjalanan wisata. Tarif penginapan yang ditawarkan beragam. Pada umumnya tarif dipatok berdasarkan musim wisatawan, luas rumah, dan fasilitas. Tarifnya berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 1.000.000/malam. Tarif yang ditawarkan kepada wisatawan sangat tergantung kepada volume pengunjung Taman Wisata Bromo Tengger Semeru. Jika banyak wisatawan yang berkunjung maka tarif penginapan akan tinggi, dan berlaku sebaliknya. Saat ini sudah terdapat upaya investor dari luar yang tertarik untuk bisa membangun penginapan di Desa Ngadisari namun masih dilakukan dengan pendekatan personal dan belum berhasil dilakukan.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Wawancara dengan Dedi, seorang calo wisatawan, menyatakan bahwa untuk kepentingan usaha

## F.2 Penyedia Jasa Sewa Jip Hardtop dan Sewa Kuda

Paguyuban kendaraan roda empat berdaya jelajah tinggi (Toyota Hardtop), yang dikenal dengan jip hardtop dinaungi oleh koperasi wisata yang diketuai oleh Pak Matacis. Koperasi Wisata yang ada di Desa Ngadisari terbentuk karena inisiatif dari pemerintah desa yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata. Bank BNI juga berkontribusi dalam memberikan bantuan kepada Koperasi Wisata ini. Koperasi Wisata di Desa Ngadisari ini bernama BNI (Bromo Nusa Indah). Pemilihan nama ini pun juga bertujuan sebagai pengingat jika Bank BNI pernah memberikan bantuan sebesar Rp 5 milyar untuk menunjang pariwisata di Desa Ngadisari. Dana bantuan tersebut digunakan untuk membangun jalan, membangun toilet umum, dan pagar di lokasi wisata lautan pasir, dan bantuan dana untuk koperasi wisata.

Koperasi wisata ini terbentuk pada tahun 2007. Pasca erupsi 2011, koperasi hanya aktif mengelola dana jasa wisata jip karena ada kebijakan bagi Paguyuban Kuda Wisata untuk sementara tidak melakukan bagi-hasil dengan Koperasi. Kebijakan ini diambil karena pasca erupsi tidak banyak kuda wisata yang beroperasi. Setiap anggota paguyuban jip yang dinamai Bromo Jip Club membayar iuran wajib setiap bulan sebesar Rp 20.000. Pada tahun 2010 kekayaan Koperasi Wisata BNI ini mencapai Rp 3 milyar. Sedangkan pada tahun 2011 mencapai Rp 5 milyar, dengan sisa hasil usaha (SHU) yang dibagikan kepada setiap anggota sebesar Rp 114 juta. Salah seorang pemilik jip memberikan pengakuan terhadap pengaturan kepariwisataan melalui koperasi yang dimiliki warga:

*“Kalau sekarang sudah taman nasional itu enak wis...kalau dulu kan ndak tertib transportasinya. Kalau pas sepi biasanya harga 150 ribu bisa jadi 250 ribu, itu bisa. Dulu itu kalau yang dapat order...dapat terus, kalau yang ndak dapat...ndak dapat, kalau sekarang kan tertib, dibagi rata. Kalau muat satu kali ya satu kali semua.”*

---

penginapan harga tanah di Ngadisari mencapai Rp 40.000.000/100 m<sup>2</sup> untuk lokasi tanah yang dekat dengan jalan aspal. Sedangkan untuk tanah yang lokasinya lebih di dalam kurang lebih Rp 150.000.000/Ha. Pembangunan penginapan oleh investor ini juga harus melakukan bagi hasil dengan pemilik tanah. Pembagiannya adalah sebanyak 75% untuk pemilik modal dan 25% untuk pemilik tanah. Investor tidak bisa membeli tanah atas nama sendiri, namun harus atas nama warga asli Ngadisari. Dalam perjanjian, setelah 20-25 tahun tanah yang dibangun penginapan akan menjadi milik dari pemilik tanah.

Setiap hari rata-rata ada sekitar 60-70 unit mobil jip memberikan pelayanan kepada wisatawan. Sedangkan pada waktu-waktu akhir pekan, sekitar 90-100 unit mobil Jip yang beroperasi. Setiap jip yang beroperasi mengantarkan wisatawan wajib menyetorkan sebesar Rp 50.000 ke koperasi. Setoran wajib inilah yang kemudian menjadi dana simpan pinjam bagi para anggota. Ada sekitar 189 pemilik jip yang tergabung dengan koperasi. Mereka berasal dari lima desa penyangga wisata Bromo, yaitu Desa Ngadisari, Desa Wonotoro, Desa Jetak, Desa Ngadas, Desa Wonokerto, dan Desa Ngadirejo.



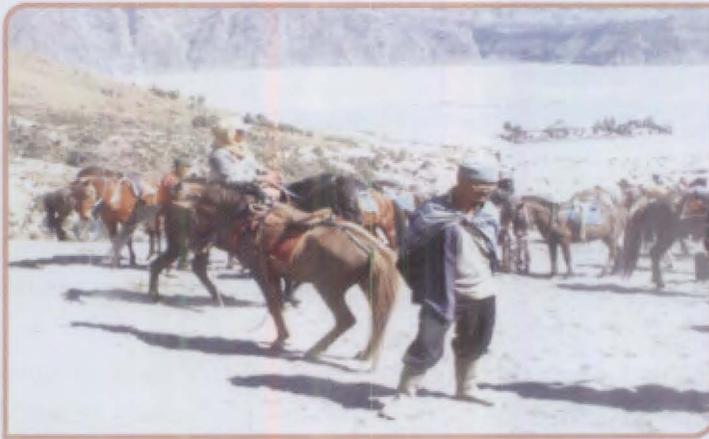
*Foto 19: Jip-jip milik warga Ngadisari yang disewakan  
(Sumber: koleksi Aprilia)*

Titik lokasi wisata yang biasa dicapai dengan menggunakan jasa jip adalah Penanjakan Satu, Penanjakan Dua, lautan pasir, padang savana, Pasir Berbisik, Gunung Batok, Bukit Teletabis, Bukit Andasan, Watu Singa, Pura Luhur Poten, dan Kawah Gunung Bromo. Lokasi wisata ke Penanjakan Satu saat ini ditutup total karena sedang diperbaiki infrastrukturnya oleh Ditjen Bina Marga Departemen Pekerjaan Umum.

Wisatawan dapat menggunakan transportasi jip mulai dari Cemara Dusun Lawang, Desa Ngadisari, menuju Penanjakan dan Gunung Bromo. Tarif dasar yang ditetapkan oleh koperasi setempat sebesar Rp 250.000 untuk rute menuju Gunung Bromo dan Penanjakan ataupun Seruni Point untuk enam penumpang. Tarif tambahan dikenakan Rp150.000 jika ditambah menuju destinasi lain, seperti pasir berbisik, savana, area desa wisata di Desa Seruni, serta Bukit Teletabis.

Terkait dengan usaha jasa sewa kuda, terdapat paguyuban kuda wisata diketuai oleh Kadus Cemara Lawang Pak Sumartono. Kuda sewa ini mematok tarif Rp 100.000 pada hari biasa dan Rp 150.000 pada hari libur. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan kuda yang terbatas sedangkan wisatawanannya banyak. Keanggotaan pemilik kuda di dalam koperasi sebanyak 300 kuda.

Jasa penyewaan kuda ini memberikan pelayanan mengantar wisatawan dari Cemara Lawang menuju Penanjakan atau dari Cemara Lawang menuju lautan pasir dan Gunung Bromo. Jip hardtop hanya mengantarkan wisatawan sampai ke bawah bukit Penanjakan atau laut pasir. Dari Lautan Pasir menuju Gunung Bromo, wisatawan dapat menaiki kuda. Pembagian wilayah kerja antara jip dengan kuda adalah bentuk kebijakan bersama untuk tetap memberikan kesempatan kepada semua pelaku pariwisata setempat.



*Foto 20 : Kuda-kuda milik warga Ngadisari yang disewakan  
(Sumber : koleksi Aprilia)*

Yadnya Kasada juga memberikan dampak positif bagi pemandu wisata dan pemilik usaha toko, warung, juga kios. Tidak ada tarif yang ditetapkan untuk jasa pemandu wisata. Biasanya untuk pergi Ranu dan Semeru, pemandu wisata ini mendapatkan bayaran hingga Rp 500.000. Setoran yang diberikan ke koperasi sebesar Rp 50.000 sebagai iuran rutin dan tabungan. Kendala yang dihadapi oleh para pemandu wisata lokal ini adalah belum adanya sertifikat resmi bagi mereka.

Di sekitar kawasan wisata juga terdapat toko-toko yang menjajakan berbagai macam cinderamata seperti baju kaos, topi, gantungan kunci, dan berbagai macam aksesoris. Cinderamata tersebut tidak dibuat oleh orang setempat, tetapi didatangkan dari Probolinggo dan Malang. Cinderamata yang banyak dijual oleh orang Ngadisari adalah bunga edelweiss. Toko-toko cinderamata terdapat di dekat area parkir mobil taman wisata, area yang cukup strategis untuk menarik perhatian wisatawan. Terdapat 15 toko cinderamata yang dikelola oleh warga Desa Ngadisari. Selain toko juga terdapat beberapa kios dan warung yang berada di sekitar terminal di Dusun Cemara Lawang.

Keberadaan toko, warung, dan kios ini adalah sebagai usaha ekonomi warga sekitar kawasan wisata untuk menambah pendapatan mereka. Warung-warung tersebut banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Penghasilan rata-rata per hari warung tersebut mencapai antara Rp 100.000 sampai Rp 300.000.

Sektor pertanian dan sektor pariwisata di Ngadisari dapat berjalan beriringan dengan baik. Revolusi pertanian sejak tahun 1970 an telah berhasil secara masal mengubah jenis tanaman pertanian yang awalnya jagung ke sayuran yang hasilnya sangat menguntungkan. Keberhasilan pertanian kentang ini sejalan dengan berkembangnya pertanian serupa di dataran tinggi lainnya di Pulau Jawa akibat interoduksi pemerintah dan pasar (Purnomo 2011:47). Peningkatan produktifitas pertanian juga telah meningkatkan kemakmuran warga.

Jika melihat penghasilan petani dari contoh hasil pertanian di atas, dapat dilihat besarnya penghasilan petani per tahun. Selain dari sektor pertanian, warga juga memiliki pendapatan dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata semakin hari juga semakin menjanjikan bagi warga Ngadisari. Banyak orang Ngadisari yang saat ini menyandang status sebagai 'orang kaya'. Peningkatan kemakmuran ini berpengaruh pada tingkat konsumsi dan gaya hidup warga Desa Ngadisari. Gaya hidup warga Desa Ngadisari saat ini lebih tidak konservatif, seperti ungkapan Hefner (1985), dan lebih konsumtif.

Gaya hidup modern ditunjukkan seperti banyaknya rumah yang dibangun berdinding tembok dan berlas keramik serta dilengkapi dengan perabotan rumah yang terbilang mewah. Pembangunan rumah berdinding dan berkeramik tersebut sudah dimulai pada awal tahun 1990-

an. Setidaknya hingga tahun 2012 terdapat 415 rumah bertembok dan 369 rumah berkeramik.

Pada saat ini sebagian besar masyarakat sudah memiliki kendaraan sendiri baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Sampai pada saat ini kendaraan yang dimiliki warga Desa Ngadisari antara lain 367 unit sepeda motor, 154 unit mobil pribadi, lima unit truk, dan satu unit mobil *colt*. Warga Ngadisari juga sudah menggunakan listrik untuk segala keperluan perabotan rumah tangga mereka. Saat ini tercatat sebanyak 380 pelanggan listrik di Ngadisari. Warga yang masih menggunakan minyak lampu sebagai penerangan hanya sebanyak 135 rumah.

Dalam teknologi komunikasi juga terjadi peningkatan, terbukti dengan banyaknya alat komunikasi yang dimiliki masyarakat seperti telepon seluler sebanyak 501 buah dan telepon rumah tangga sebanyak 56 buah. Tayangan televisi pun turut mewarnai gaya hidup masyarakat. Dari tayangan televisi mereka mengenal kata dan gaya '*gaul*'. Hal tersebut diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari misalnya saja cara berdandan anak muda dari yang memakai tindik di daun telinga sampai bertato serta berpakaian. Seperti dalam berpakaian, saat ini anak muda lebih menyukai memakai celana jeans dari pada celana kain hitam serta *udheng* (penutup kepala). Celana kain hitam dan *udheng* biasa digunakan dalam pakaian adat mereka yang dipakai pada waktu resmi seperti hajatan maupun upacara adat.

Kemajuan perekonomian masyarakat juga mendorong perkembangan pembangunan desa. Banyak sarana prasarana dan infrastruktur yang dibangun atas intensif dari masyarakat. Misalnya saja balai desa, jalan, sekolah, dan sarana publik lainnya. Pembangunan tersebut sebagian besar menggunakan dana swadaya dari masyarakat dengan sebagian subsidi dari pemerintah.

Bentuk perubahan juga menjalar ke lahan pertanian. Peningkatan kemakmuran dari sektor produksi pertanian juga memberi dampak bagi kemajuan sektor produksi pertanian itu sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa angkutan yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian, seperti sejumlah truk dan mobil bak terbuka. Pada musim kemarau petani tidak bisa memberi pengairan, namun kini kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan ketersediaan mesin *diesel* atau pompa air, terdapat 55 buah pompa air *diesel* yang dimiliki warga Ngadisari. Tenaga

kerja pertanian juga mengalami perubahan. Tenaga kerja yang pada mulanya dari kalangan keluarga saat ini telah bergeser menjadi tenaga kerja upahan. Hal tersebut biasa dilakukan oleh para petani sukses karena kuantitas pertanian mereka yang besar dan surplus hasil pertanian mereka yang melimpah cukup untuk menutupi kebutuhan biaya operasional tenaga kerja. Kemajuan juga ditunjukkan dengan semakin banyaknya petani yang menggunakan pupuk anorganik. Namun penggunaan organik tidak begitu saja ditinggalkan, secara kuantitas pupuk organik masih banyak digunakan. Petani beranggapan bahwa penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan sama saja membunuh mereka secara perlahan.

Pergeseran mata pencaharian terjadi akibat komersialisasi terhadap kawasan Tengger. Komersialisasi kawasan Tengger adalah terbukanya kawasan tersebut sebagai area pariwisata. Namun demikian, mata pencaharian dari sektor pariwisata tersebut lantas tidak membuat warga masyarakat meninggalkan mata pencaharian dari sektor pertanian. Pekerjaan dari sektor pariwisata dianggap sebagai pekerjaan sampingan oleh warga setempat.

## G. Ritual Publik di luar Yadnya Kasada

### G.1 Upacara Karo

Ritual ini diselenggarakan setiap tahun pada bulan kedua atau *Karo*. Merupakan upacara terbesar kedua di Tengger setelah Yadnya Kasada. Upacara ini upacara untuk memperingati terciptanya alam semesta, *pawedalan jagadyang* bertujuan sebagai rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Sang Murbaning Dumadi dann untuk menghormati arwah leluhur orang Tengger. Pawedalan jagad di sini meliputi jagad agung dan jagad alit. Sang Hyang Widi Wasa telah melimpahkan kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah melalui Ibu Pertiwi dengan kesuburan tanahnya dan Bapa Angkasa dengan member air hujan untuk menjaga kesuburan tanah.

Inti dari upacara Karo tersebut adalah dikeluarkannya *jimat klonthongan ontokusumo*<sup>11</sup>. JimatKelontongan milik orang Tengger ini disimpan di rumah Kepala Desa. Selama satu tahun sekali dikeluarkan untuk disucikan

---

<sup>11</sup> Lihat bab 2.

dengan menggunakan air suci yang berasal dari mata air Semanik. Orang Tengger meyakini bahwa Semar (Manik Maya) yang sejatinya adalah Sang Hyang Manik Maya, berada di Tengger.

Orang Tengger juga memaknai upacara ini merupakan hari raya mereka. Perayaan Upacara Karo dapat berlangsung selama empat belas hari sebagai serangkaian ritual. Upacara Karo terdiri beberapa macam ritual, antara lain:

1. Resik desa, merupakan ritual memanjatkan doa permohonan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan leluhur orang Tengger, agar senantiasa diberi keselamatan. Dalam ritual ini diadakan kenduri atau *tumpang gedhe* yang diadakan di depan rumah Kepala Desa. Masyarakat Tengger, terutama ibu-ibu dan kaum wanitamengumpulkan kue, makanan, dan pisangdi sana.

Selain di rumah Kepala desa, warga juga memanggil dan mengajak seluruh arwah leluhur mereka untuk hadir di rumah (*tekaning ping pitu*). Dukun pandhita akan berkunjung ke setiap keluarga yang mengundang untuk memberkati rumah mereka. Arwah leluhur yang dipercaya mendiami tempat-tempat tertentu seperti sumber mata air, *pundhen*<sup>12</sup>, dan makam diundang untuk hadir di tengah-tengah keluarga. Di setiap rumah, para arwah leluhur ini disediakan pakaian yang serba baru dan diberi sesaji selamasatu minggu penuh dengan berbagai makanan. Sesaji ini biasanya diletakkan di atas meja tamu mulai dari makanan ringan sampai makanan pokok dengan lauk pauk yang lengkap, dan bunga sesaji.

2. *Sodoran*, merupakan ritual yang berupa tarian. Tarian yang mengisahkan *sangkan paraning dumadi* ini diartikan sebagai asal dan kembalinya kehidupan kepada Sang Hyang Widi Wasa yang satu. Para penari menggunakan *sodor* berupa tongkat sebagai lambang lingga.
3. *Nyadran* atau *sadranan*, merupakan ritual yang bertujuan mengembalikan arwah leluhur yang telah diundang ke alam swargaloka (*mulih-mulih ping pitu*). *Sadranan* ini dilakukan di pemakaman umum. Warga menanti

---

<sup>12</sup> Pundhen bagi orang Tengger dimaknai sebagai salah satu tempat berdiamnya roh leluhur mereka. Orang Tengger lebih sering menyebut *pundhen* dengan *dhanyangan*. *Pundhen* ini juga digunakan sebagai tempat membakar *petra* (ngobong *petra*) dalam upacara entas-entas.

dukun pandhita yang akan memimpin doa dan semua yang hadir makan bersama paraarwah leluhur dengan bekal yang dibawa dari rumah. Selayaknya hari raya, warga yang hadir biasanya mengenakan pakaian baru mereka.

4. Tari Ujung-Ujungan. Tari tradisional ini dilaksanakan setelah selesai *nyadran* dan sekaligus sebagai penutup upacara Karo. Ujungan ini merupakan nama satu permainan saling mencambuk satu lawan satu, masing-masing membawa cambuk dari rotan. Dalam permainan tersebut, setiap pemain berusaha untuk dapat mencambuk lawannya yang merupakan simbol persaudaraan dan persatuan masyarakat Tengger dalam suka maupun duka.<sup>13</sup>

Dalam serangkaian ritual ini, setiap warga akan saling berkunjung ke rumah dan diwajibkan untuk menikmati hidangan berupa makanan dan minuman di rumah yang dikunjungi. Setiap keluarga akan menyajikan jamuan yang lengkap. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang Tengger bahwa harus makan jika berkunjung pada saat hari raya Karo. Jika tidak berkenan makan, maka dianggap telah memutus ikatan persaudaraan.

## G.2 Upacara Unan-unan

Upacara *Unan-unan* merupakan upacara bersih desa yang dilakukan setiap lima tahun sekali dan tepat pada saat bulan purnama. Upacara ini bertujuan membebaskan desa dari segala mara bahaya dan gangguan roh jahat, serta digunakan pula untuk menyucikan para arwah yang masih belum sempurna di alam sesudah kematian fisik. Arwah leluhur ini ini dimohonkan ampunan agar lepas dari neraka, dan kembali kepada alam asal yang sempurna, yakni *nirwana*. Pada pelaksanaan upacara ini terdapat hewan korban berupa kerbau yang dipersembahkan untuk Butakala yang ada di desa agar tidak mengganggu manusia dan hewan peliharaan.

Upacara ini sangat berkaitan dengan sistem penanggalan orang Tengger. Pada penanggalan Tengger juga menganut dalam satu tahun terdiri dari 12 bulan dan masing-masing bulan berusia 30 hari. Namun, dalam Kalender Tengger pada tanggal dan bulan tertentu terdapat tanggal yang

---

<sup>13</sup> Ambar Andrianto dalam bukunya *Manusia Tengger, Kearifan Lokal di Desa Ngadisari*.

digabungkan karena adanya *mecak*, yaitu menyatunya atau tumbuknya dua tanggal (Widyaprakosa, 1994:58).

Di Tengger, masing-masing bulan dalam satu tahun terdiri dari 30 hari. Dalam satu tahun, terdapat selisih antara 5 sampai 6 hari. Setelah selisih tersebut dihitung, dalam waktu 5 tahun akan terjadi selisih 25 sampai 30 hari. Jumlah tersebut kemudian dimasukkan dalam bulan kesebelas atau *dhestha*, tidak termasuk bulan tersebut dan bulan sebelumnya. Oleh karena itu, setiap lima tahun sekali terdapat penyesuaian perhitungan pada bulan kesebelas dan pelaksanaan unan-unan bertepatan dengan momen ini.

Menurut Su'adah (2003) dalam Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, sesaji dalam upacara unan-unan ini sebagai berikut: (a) klasa anyar atau tikar baru, (b) nasi sebanyak seratus takir, (c) sirih ayu, (d) satu korban sebanyak seratus tusuk, (e) racikan sebanyak seratus, dan (f) kepala kerbau. Upacara ini memakai mantra : (1) japa mantra nasi atau *reresih*, (2) japa mantra air atau *tuwuhan*, dan (3) japa mantra mapah atau *tutupan*.

### G.3 Upacara Pujan

Masyarakat Tengger Desa Ngadisari mengenal beberapa ritual *pujan* yang pada intinya bertujuan untuk menyelamatkan bulan-bulan orang Tengger<sup>14</sup>. Pujan berasal dari kata *pamujaan* yang berarti pemujaan. Ritual pujan tersebut antara lain pujan kapat, pujan kapitu, pujan kawolu, dan pujan kasanga<sup>15</sup>.

#### 1. Pujan Kapat

*Pujan kapat* dilaksanakan pada tanggal 3 malam bulan kekempat (*kapat*) dalam Kalender Tengger. Upacara ini diselenggarakan di rumah *petinggi* dan Kepala Dusun dan dilaksanakan di masing-masing dusun di desa. Di Desa Ngadisari, ritual tersebut hanya dilaksanakan di Dusun Ngadisari

---

<sup>14</sup> Nama bulan yang terdapat di Tengger antara lain, *Kasin, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kaspuluh, Detha, Kasada*.

<sup>15</sup> Terdapat pula *pujan Kasada* yang dilaksanakan pada bulan ke-12 dalam sistem penanggalan Tengger. Ritual tersebut dilaksanakan sesudah ritual *Yadnya Kasada*.

dan Dusun Wonosari<sup>16</sup>. Pelaksanaan ritual tersebut dilaksanakan di dusun berdasarkan pembagian wilayah adat. Upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap berkah yang diberikan kepada masyarakat serta sebagai permohonan keselamatan kepada seluruh warga masyarakat dan persembahan kepada para leluhur agar selalu mengayomi warga masyarakat. Seperti ritual adat lainnya, *pujan kapat* juga dipimpin oleh *dukun pandhita*.



Foto 21: *Dukun pandhita* saat memimpin *Pujan Kapat*  
(Sumber : koleksi Bhakti)

Upacara *pujan kapat* ini diawali dengan mengumpulkan seluruh hasil bumi serta sesaji dari seluruh warga desa di rumah seorang *petinggi* atau Kepala Dusun. Warga masyarakat terutama perempuan, bergiliran datang ke rumah tempat ritual ini diselenggarakan untuk memberikan kue. Kue yang diberikan dapat berupa jajan pasar. Sebagian kue ini nantinya digunakan untuk kelengkapan sesaji dan sebagian lagi dihaturkan untuk tamu yang datang.

Sesaji yang digunakan dalam ritual ini adalah sesaji tumpeng, ayam, jenang abang putih, sego gonong, telur putih, dan gedhang ayu. Sesaji

---

<sup>16</sup> Secara administratif Desa Ngadisari terdiri dari 3 dusun yaitu Ngadisari, Wonosari, dan Cemara lawang. Namun, secara adat hanya terdiri dari Dusun Ngadisari dan Dusun Wonosari. Masing-masing dusun tersebut mempunyai *sanggar pedhanyangan/pundhen* sendiri.

yang digunakan merupakan bahan-bahan alami dari hasil bumi. Beberapa waktu sebelum erupsi Bromo berlangsung, masyarakat kerap menggunakan bahan plastik sebagai wadah sesaji dan mie instan untuk isi sesaji. Namun sejak terjadi erupsi, masyarakat tidak lagi menggunakan bahan-bahan tersebut karena mereka meyakini bahwa leluhur tidak menyukai hal tersebut sehingga mulai digunakan kembali bahan-bahan yang lebih alami.



Foto 22: Sesaji dalam ritual Pujan Kapat  
(Sumber : koleksi Bhakti)

Selanjutnya sesaji disiapkan dan diletakkan di atas meja di ruang tamu. Setelah *petinggi* dan undangan telah hadir, dukun *pandhita* didampingi oleh *sepuh* dan *legen* bersiap untuk memulai ritual dalam *pujan kapat*. Para undangan duduk menempati ruang di belakang *dukun pandhita*. Dukun *pandhita* membaca mantra-mantra yang berisi tentang pemanggilan leluhur dan pemberitahuan bahwa ritual akan segera dimulai dan ucapan syukur pada leluhur atas kesejahteraan yang dilimpahkan pada masyarakat.

*Pujan kapat* atau *pemujaan* pada bulan *kapat* tersebut secara keseluruhan bermakna untuk menghormati *sedulur papat* yaitu empat penjuru mata angin, (*timur/wetan* disimbolkan dengan warna putih sebagai lambang Dewa Iswara, *selatan/kidul* disimbolkan dengan merah sebagai lambang

Dewa Brahma, barat/*kulon* disimbolkan dengan warna kuning sebagai lambang Mahadewa, utara/*lor* disimbolkan dengan warna hitam yang melambangkan Dewa Wisnu, dan tengah/*pancer* disimbolkan dengan semua warna sebagai lambang Dewa Siwa).

## 2. Pujan Kapitu

Pelaksanaan upacara *pujan kapitu* ini jatuh pada *panglong* 13 (28 *Kanem*). Ada beberapa tahapan dalam upacara tersebut. *Pertama, mapak sasi kapitu*. Prossi ini diikuti oleh semua warga masyarakat yang diselenggarakan di rumah *petinggi* (kepala desa) dengan dipimpin langsung oleh seorang dukun. Prosesi *mapak kapitu* bermakna sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama bulan ketujuh, seluruh warga masyarakat diberi keselamatan. *Kedua, mengker sasi kapitu*. Pelaksanaan prosesi tersebut jatuh pada *ponglong kapitu* (15 *Kanem*). Makna prosesi *menglar ngewong kapitu* adalah melaksanakan *pati geni* selama satu hari satu malam kemudian *mutih* selang selama 1 bulan, dimulai dari tanggal satu bulan *Kapitu* sampai dengan *panglong* 15 *Kapitu*, dan kemudian ditutup dengan *lakon pati geni* lagi selama satu hari satu malam pada *panglong* 15 (30 *Kapitu*).

## 3. Pujan Kawolu

Penyelenggaraan upacara tersebut jatuh pada tanggal 1 Bulan *Kawolu* (malam tanggal 1). Makna ritus *pujan kawolu* tersebut adalah memberi *yadnya* kepada alam semesta (*sak lumahe bumi, sak karepe langit*). Yang dimaksud *sak lemahing bumi*, adalah bumi, air, hewan dan api. Sedangkan *sak karepe langit* adalah matahari, rembulan, bintang dan angkasa/langit. Oleh sebab itu, mengingat manfaat 8 unsur tadi bagi kehidupan manusia maka masyarakat wajib mengadakan *yadnya* pada bulan *Kawolu*.

## 4. Pujan Kasanga

*Pujan kasanga* ini dilaksanakan pada bulan *kasanga* pada sistem kalender Tengger. Ritual tersebut dilaksanakan oleh semua warga masyarakat, bertempat di rumah *petinggi* (kepala desa). Ritual *pujan kasanga* dilakukan oleh semua anggota masyarakat dengan berkeliling ke empat penjuru bersama-sama. Masyarakat berkeliling desa membawa obor minyak tanah sambil memukul ketipung atau *kenthongan* sebagai bentuk tolak bala pe-

ngaruh negatif yang terdapat di desa. *Sajen-sajen* yang dipersiapkan dalam ritual ini, antara lain: 1 *tumbak* dari bambu 9 biji, sapu, cangkul, ayam *brumbun*, *tumpeng*, pisang dan ayam panggang. *Tumbak* bermakna jaga-jaga di dalam *babagan hawa sanga*. Ayam *brumbun* sebagai penolak bala, cangkul dan sapu menyiratkan kebersihan. Ritual *Pujan Kasanga* secara keseluruhan adalah bersih desa dalam arti spiritual merupakan ikhtiar membebaskan desa dan penghuninya dari segala gangguan, termasuk energi jahat yang tidak kasad mata.



## BAB 4

# RITUAL DOMESTIK

Daur hidup tidak jarang dianggap sebagai krisis yang membutuhkan upacara. Masyarakat Tengger mengenal ritual domestik yang berkaitan dengan daur hidup manusia individual atau keluarga, dan penyelenggaraannya ada pada tingkat rumah tangga atau kerabat. Bab ini memberikan ilustrasi ritual domestik berupa *pangruwatan*, *tugel gombak*, *tugel kuncung*, *tetasan mrajakani*, dan *entas-entas*. Pelaksanaan ritual dalam tradisi Tengger ini menjadi latar belakang perubahan-perubahan penting yang terjadi dalam komunitas ini. Bab ini juga memberi gambaran mengenai pemaknaan ulang ritual dengan melihat perubahan gaya hidup, penetrasi masyarakat nasional dalam komunitas lokal, dan praktek budaya tradisional yang bukan tipikal Tengger.

### A. Upacara Entas-Entas

Upacara *entas-entas* merupakan serangkaian ritual dalam upacara kematian yang dilakukan masyarakat Tengger. Ritual ini dilakukan untuk memperingati 1000 hari anggota masyarakat Tengger yang telah meninggal meskipun tidak harus dilakukan tepat pada hari ke-1000 tersebut. *Entas-entas* merupakan ritual yang diperuntukkan kepada roh leluhur untuk penyucian arwahnya.

Persiapan dilakukan oleh seorang *legen* dibantu beberapa pembantu dukun wanita yang disebut *pedandan*. Persiapan itu dimulai dengan menyiapkan tikar, sesaji, dan petra. Petra adalah simbol ruh atau atma dari leluhur yang akan dientas. Petra terbuat dari beberapa bahan, yakni bunga kenikir (*Cosmos caudatus Kunth.*), *tanalayu*, atau edelweis (*Anaphalis javani-*

ca), putian, nyangkuh, dan alang-alang (*Imperata cylindrica* L.) yang dibentuk menyerupai boneka manusia. Petra ini dibuat oleh Pak Sepuh selaku pembantu dukun. Petra yang dibuat adalah sejumlah atma yang akan dientas. Atma yang akan dientas dalam ritual kali ini adalah berjumlah 47.



Foto 23: Sesaji berjumlah 47 yang dipersembahkan untuk atman dalam ritual Entas-entas  
(Sumber : koleksi Aprilia)



Foto 24: Petra yang ditempatkan dalam periuk tanah liat dan sesaji yang diperuntukkan bagi roh leluhur.  
(Sumber : koleksi Aprilia)

Setiap *petra* dijaga oleh seorang *mangku*. *Mangku* adalah mereka yang duduk berjajar dikerudungi dengan kain putih. *Petra* untuk atma laki-laki dijaga oleh *mangku* laki-laki sedangkan *petra* untuk atma perempuan dijaga oleh *mangku* perempuan. Salah satu isi dari rangkaian sesajian ada uang yang pada akhir upacara dapat dibawa pulang oleh seorang *mangku*. Tidak mengherankan jika anak-anak sering ditunjuk dan bersedia menjadi *mangku*

Materi yang digunakan dalam upacara ini adalah *sesaji gedhang* ayu (pisang raja, *Musa textilia*), *ricikan*, bambu yang berisi beras dan nama yang ruh yang *dientas*-kan, *petra*, uang kertas, serta rokok yang ditempatkan dalam wadah tanah liat. *Sesaji* yang dihaturkan sebagai *sesembahan* (*caos dhaharan*) juga termasuk minuman ringan kemasan botol dan makanan lainnya yang dianggap dapat dinikmati dan menyenangkan ruh para leluhur.

Upacara ini dipimpin oleh Kaki Dukun Pandita Joko Sutrisno yang dibantu oleh istri dari para dukun. Prosesi ritual ini adalah :

- 1) *Nyurumeti* dengan *damar colok*. *Damar colok* adalah buah jarak (*Jatropha curcas* L.) yang dibentuk bulat-bulat dan ditusukkan pada lidi sehingga menyerupai sate dan dibakar. *Damar colok* diputar sebanyak tiga kali mengelilingi masing-masing *petra* dan kemudian secara simbolis dibakar pada rambut bagian depan para *mangku*. Api untuk membakar rambut dipercaya dapat membersihkan *atma* yang akan dihantarkan. Rambut menjadi obyek pembakaran karena rambut adalah bagian tubuh manusia yang paling atas dan sering disebut mahkota manusia.



Foto 25 : Prosesi *Nyurumeti* dalam ritual *Entas-entas* oleh Dukun Pandhita  
(Sumber : koleksi Aprilia)

- 2) *Nyukiti*, merupakan rangkaian ritual yang menggunakan media jarum dan benang yang memberikan makna untuk pembersihan dengan telaten dan penuh kesabaran.



Foto 26: Prosesi *Nyukiti* dalam ritual *Entas-entas* oleh Dukun Pandhita  
(Sumber : koleksi Aprilia)

- 3) *Mbebek'i*, dengan menempelkan kepala bebek (*Anas moscha*) di kepala *mangku* menjadi simbol pengharapan agar manusia dapat meniru karakter bebek sebagai hewan yang mampu hidup secara selaras di tiga alam, yakni darat, air, dan udara.



Foto 27: Prosesi *Mbebek'i* dalam ritual *Entas-entas* oleh Dukun Pandhita (Sumber : koleksi Aprilia)

- 4) *Ngayami*, dengan menempelkan kepala ayam (*Gallus domesticus*) ke kepala *mangu* menyimbolkan pengharapan agar manusia dapat meneladani karakter ayam yang dianggap memiliki sikap yang toleran dan tidak rakus. *Ngayami* bertujuan untuk membersihkan atma dari kekotoran jiwa (*reget suker*).



Foto 28: Prosesi *Ngayami* dalam ritual *Entas-entas* oleh Dukun *Pandhita*  
(Sumber : koleksi Aprilia)

- 5) *Mbedol petra* menjadi ritual untuk memindahkan *atma* yang siap dibawa untuk dibakar di *pedhanyangan*.



Foto 29: Prosesi *Mbedhol petra* dalam ritual *Entas-entas* oleh Dukun *Pandhita*  
(Sumber : koleksi Aprilia)

- 6) Prosesi terakhir dari *entas-entas* adalah *Ngobong petra* di *pedhanyangan* yang ditujukan untuk meleburkan dengan membakar *petra* sehingga *atma* mendapat tempat yang lebih baik.



Foto 30 : Prosesi *Ngobong petra* dalam ritual *Entas-entas* oleh Pak Legen  
(Sumber : koleksi Aprilia)

Selain sebagai sebuah kesatuan administratif setingkat desa, Ngadisari juga merupakan kesatuan desa yang secara adat terbagi atas Dusun Ngadisari dan Dusun Wonosari. Masing-masing dusun memiliki *punden* atau *pedhanyangan* yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai tempat persemayaman *dhanyang*, atau roh yang dianggap sebagai pelindung/pe-ngayom warga masyarakat dari dusun tersebut. *Dhanyang* ini juga disebut dengan *mbaurekso*, yakni istilah yang juga dikenal dalam tradisi Jawa pada umumnya. Dalam kaitannya dengan ritual, setiap upacara yang penyelenggaraannya melampaui teritori sebuah *pedhanyangan* membutuhkan perlakuan khusus berupa upacara untuk memohon ijin dari *dhanyang* di dusun lainnya yang terdampak.

Ini dapat terlihat ketika salah seorang warga Desa Ngadisari, pasangan keluarga Eko Hartono dan Sri Sugiartini mengadakan serangkaian hajat berupa *pangruwatan*, *tugel gombak*, *tetasan mrajakani*, *tugel kuncung*, dan *entas-entas*. *Entas-entas* sendiri adalah upacara yang prosesinya dideskripsikan pada bagian awal bab ini. Oleh karena tempat rangkaian upacara tersebut diadakan adalah gedung Balai Desa Ngadisari, yang secara ad-

ministratif berada di Dusun Wonosari, maka keluarga yang mengadakan hajatan yang bertempat tinggal di Dusun Ngadisari harus menjalankan ritual *masu*, yang berarti datang, untuk memohon ijin pada *dhanyang* dusun setempat tempat upacara dilakukan. Upacara *masu* ini telah dilakukan seminggu sebelum rangkaian hajatan di atas dilaksanakan. Sebaliknya, ketika seluruh rangkaian upacara telah tuntas, dan keluarga pemilik hajatan kembali ke tempat asalnya, maka ritual *masu* untuk memohon ijin pulang pada *dhanyang* dusun asal juga harus diadakan. Dengan demikian, durasi pelaksanaan ritual dari *masu* atau perpindahan tempat yang permulaan dan *masu*, perpindahan yang terakhir membutuhkan waktu selama sembilan hari. Seperti halnya ajaran Hindu yang ditemukan di Bali, masyarakat Tengger, menurut penjelasan Sutomo, seorang dukun adat Tengger untuk kawasan Probolinggo, memiliki lima kategori upacara yang dikenal dengan Panca Yadnya. Kelimanya adalah (1) Dewa Yadnya, yakni upacara untuk menghormati dewa atau bathara, (2) Pithra Yadnya, untuk menghormati leluhur, (3) Resi Yadnya, untuk menghormati pendeta/resi, (4) Manusia Yadnya, untuk menghormati manusia, dan (5) Butha Yadnya, untuk menghormati alam semesta.<sup>1</sup> Sutomo menyebutkan bahwa dalam *masu* terdapat tiga elemen yang terimbas akibat perpindahan tempat hajatan sehingga upacara ini menitikberatkan pada Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, dan Butha Yadnya.

Selain memiliki makna ritual, hajatan memiliki makna sosial, lanjut Sutomo—yang pada saat wawancara baru saja menjalankan ritual *masu* untuk proses pindah tempat sementara ke balai desa—untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga dalam keluarga luas. Di samping itu acara ini juga diperuntukkan menjaga rasa kekeluargaan dengan warga masyarakat sekitar sehingga para undangan dapat mencakup seluruh warga desa, warga desa tetangga, atau lintaskecamatan/kabupaten. Namun demikian, luasnya cakupan undangan tidak bersifat mutlak dan dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi pemilik hajatan. Faktor ekonomi juga menjadi penting terutama dalam upacara dengan banyak rangkaian serta membutuhkan persiapan seminggu sebelum digelar seperti yang di-

---

<sup>1</sup> Bhuta Yadnya, menurut sumber dari Hindu Batam (<http://www.hindubatam.com>), juga merupakan upacara yang ditujukan kepada Butha Kala yang dianggap mengganggu ketentraman hidup manusia. Upacara ini dimaksudkan agar kekuatan Butha Kala dapat digunakan justru untuk menolong dan melindungi kehidupan manusia

jalankan oleh keluarga yang disebut di atas. Pada setiap malam di masa persiapan tersebut, para keluarga dan kerabat mengadakan *lek-lekan*, atau berjaga sepanjang malam. Menurut Pak Eko sang pemilik hajatan menjadi peristiwa untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga agar tetap tetap akrab (*guyub*) dengan saling menjaga rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Keterlibatan jejaring kekerabatan pun nampak saat upacara berpindah ke ruang publik di balai desa. Para anggota kerabat terlibat dalam mempersiapkan dan menata tempat ini. Mulai dari membuat hiasan *janur*, mengatur kursi dan meja untuk para undangan, hingga mempersiapkan perangkat tata-suara, yang kesemuanya dilakukan oleh para lelaki. Ruang balai desa yang besar juga dibagi-bagi menjadi area upacara, area duduk tamu, area jamuan, area hiburan, dan area memasak. Sementara, pekerjaan mempersiapkan makanan di tempat memasak yang disediakan di balai desa menjadi domain bagi para perempuan. Bahkan untuk mempersiapkan makanan di dapur, keterlibatan warga desa perempuan secara luas memberikan tenaga tambahan untuk pekerjaan ini. Dengan mobilisasi tenaga kerja seperti ini, dapat dipastikan bahwa sebelum upacara dimulai, balai desa sudah dalam keadaan siap pakai untuk menjadi "rumah" bagi perhelatan keluarga ini. Sesaji yang akan dihaturkan telah siap di area upacara. Perlengkapan gamelan dan alat musik kontemporer terpasang di area hiburan. Makanan dan minuman untuk tamu siap disajikan.

Menjelang senja, para tamu undangan mulai berdatangan. Tamu-tamu yang datang langsung dipersilahkan menuju ruang di mana jamuan disuguhkan. Setelah menyantap makanan yang disediakan, mereka dipersilakan berpindah ke area terpisah yang dikhususkan untuk duduk mengikuti upacara ritual. Para undangan terus berdatangan hingga larut malam. Namun demikian, ruang balai desa yang semakin disesaki oleh warga yang berdatangan atau berlalu-lalang nampak tidak mengganggu persiapan untuk memulai ritual pertama dari rangkaian upacara yang direncanakan pihak tuan rumah, yakni pangruwatan.

## B. Upacara Pangruwatan

Ritual pembersihan berupa pemberian sesaji dan pembacaan doa, yang disebut *pangresikan*, dilakukan untuk mengawali pangruwatan. Tujuan *pangresikan* adalah membersihkan tempat hajatan dari segala hal buruk

dan negatif untuk memulai upacara meruwat. Ruwatan merupakan tradisi yang dikenal di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya yang tujuan utamanya membuang sial atau dalam istilah Jawa disebut *sengkolo*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ruwatan berasal dari kata "*ruwat*" yang memiliki arti terlepas. Maksud diselenggarakan upacara *ruwatan* ini adalah sebagai penyucian agar seseorang yang *diruwat* dapat terlepas dan terhindar dari ancaman berbagai mara bahaya dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab dianggap terkena pamali maka harus *diruwat*.<sup>2</sup>

*Ruwatan* yang dilakukan pada malam hari yang dilakukan oleh keluarga Eko Hartono ditujukan kepada kedua anaknya yang dalam kepercayaan Tengger maupun masyarakat pulau Jawa bagian tengah termasuk dalam golongan sukerta *kedhini-kedhono*, yakni dua orang anak sekandung yang terdiri dari laki dan perempuan, yang dianggap dapat menyebabkan kesialan. Anak pertama dalam keluarga ini adalah seorang anak perempuan bernama Swasti yang berusia 16 tahun dan bersekolah di tingkat sekolah menengah atas. Sementara, anak keduanya adalah anak laki bernama Bintang Wisnu Ardhana yang berusia 10 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar.



Foto 31 : Pangruwatan kedhini-kedhono  
(Sumber : koleksi Aprilia)

---

<sup>2</sup> Golongan yang perlu diruwat: a. Orang atau anak yang dianggap mempunyai nasib buruk, disebabkan kelahirannya (anak sukerta), b. Orang atau anak yang cacat tubuhnya, c. Orang yang dianggap bersalah, karena telah melanggar pantagan atau merusak benda-benda tertentu. (<http://bas-life.blogspot.com/2010/09/tradisi-jawa-ritual-ruwatan.html>)

Acara pangruwatan dimulai dengan pemeriksaan semua sesaji yang digunakan untuk ritual yang diletakan di atas altar. Dukun Pandhita Sutomo, dukun adat Desa Ngadisari, yang dibantu oleh *sepuh* dan *legen*, menjalankan pekerjaan ini sambil membacakan mantra pemberkatan atas sesajian tersebut. Sesaji untuk ruwatan terdiri atas : (1) *tuwuhan*, yakni tumbuh-tumbuhan berupa setandan pisang raja dengan pohonnya, kelapa gading muda (*Cocos nucifera varietes eburnea*)(cengkir gading), tebu (*Saccharum officinale*) beserta daunnya, daun beringin (*Ficus benyamina L.*), padi (*Oryza sativa L.*), buah pinang (*Areca catechu L.*), dan berbagai daun-daun lainnya ; (2) bunga setaman dalam bokor berisi air ; (3) api dari arang yang dibakar di dalam anglo, kipas beserta kemenyan (ratus wangi); (4) bermacam-macam nasi dan bubur untuk persembahan untuk leluhur (*caos dahar*).

Acara kemudian dimulai dengan pembacaan mantra oleh Kaki Dukun Joko Tresno yang berasal dari Desa Wonotoro, yang diminta memimpin upacara. Dilibatkannya *dukun* dari luar Desa Ngadisari karena Eko Hartono, sang empunya hajat, adalah adik dari *dukun* adat Desa Ngadisari. Pembacaan mantra dikuti semua anggota keluarga yang duduk di belakang *dukun pandhita*, *sepuh*, serta *legen* (pembantu dukun). Setelah pembacaan mantra *dukun pandhita* kemudian memberkati semua sesajian. Sese kali ia membacakan mantra sambil memercikan air suci (*tirta*) dari *prasen* (tempat air suci) ke *sesajian* dan ke anggota keluarga, dan dapur. Pembacaan mantra ini diiringi *gendhing gamelan*. Setelah itu beras dibagikan kepada seluruh anggota keluarga. Setelah selesai, sesajian yang digunakan untuk ritual diletakkan kembali di depan altar oleh para *pedandan*, yakni istri-istri dari *dukun*, *sepuh*, dan *legen*.

Pada awal ritual, dua anak lelaki dan perempuan saudara sekandung atau *kedhini-kedhono* yang akan diruwat tidak **mengenakan** baju dan hanya dibalut dengan kain putih (*mori*) panjang. Baik orang tua maupun kedua anak mereka duduk berdampingan menghadap *dukun pandhita*, *legen*, dan *sepuh* yang memimpin ritual. Para anggota keluarga lainnya duduk di belakang mereka. Dukun *pandhita* membacakan mantra untuk air yang akan digunakan untuk memandikan kedua anak yang akan *diruwat*.

Dukun *pandhita* memakai baju putih sebagai lambang kesucian. Ia dianggap sebagai orang suci yang bisa menyucikan. Dukun *pandhita* malafalkan mantra-mantra dalam bahasa Sansekerta untuk air yang akan digunakan untuk *meruwat* dengan memandikan kedua anak. Air yang digunakan

untuk memandikan diambil dari sumber air suci di *Semanik*. Setelah persembahkan doa dan pembacaan mantra selesai dilakukan, kedua anak digendong ke luar ruangan untuk dimandikan. Di luar balai desa telah disiapkan dua tempayan tanah liat yang berisikan air suci dari tujuh sumber mata air yang berada di sekitar Ngadisari, termasuk air suci dari *Semanik*, yang telah dicampur dengan kembang setaman. Air kembang setaman itu kemudian disiramkan perlahan di atas kepala kedua anak tersebut. Kedua orangtua *kedhini-kedhono* menjadi orang yang pertama yang menyiramkan air kembang. Dilanjutkan oleh keluarga dan orang-orang terdekat. *Dukun pandhita* kemudian kembali membacakan mantra kepada kedua anak yang diruwat. Prosesi terakhir dalam *ruwatan* ini adalah *dukun pandhita* secara bergantian memotong ujung rambut *kedhini-kedhono*. Sebagai penutup, *dukun pandhita* membacakan mantra kepada kedua anak yang diruwat.

Setelah ritual pangruwatan selesai, acara dilanjutkan dengan hiburan *campursari* dan *tayub* dari kelompok Wargo Budoyo yang didatangkan dari Desa Wonotoro yang merupakan desa tetangga Ngadisari. Acara ini diperuntukkan untuk seluruh anggota masyarakat Desa Ngadisari maupun desa lainnya. Pada *tayuban* sang empunya hajat memulai untuk menari di panggung bersama salah satu dari empat penari *tayub (ledhek)* sambil tidak lupa menyawer sang penari. Kesempatan selanjutnya untuk turut serta dalam *tayuban* diberikan pada para sesepuh desa, seperti kepala desa dan



Foto 32: Kesenian Tayub Campursari sebagai hiburan dalam hajatan ritual pangruwatan  
(Sumber: koleksi Aprilia)

orang yang dihormati lainnya di desa tersebut. Setelah para sesepuh beroleh kesempatan, barulah anggota masyarakat lainnya mengambil giliran menari bersama penari *tayub* yang, sebagai imbalannya, menerima *saweran* dengan besaran antara Rp 20.000 hingga Rp100.000. Kesenian *tayuban* ini berlangsung hingga tengah malam.

Selama hiburan campursari dan *tayuban* ditampilkan, para tamu pria disuguhi minuman beralkohol bir bermerk draft beer yang dituangkan ke gelas-gelas dan dibagikan secara bergiliran hampir tanpa henti hingga acara usai. Seorang informan perempuan bahkan menjelaskan besar-kecilnya perayaan sebuah upacara ritual di Desa Ngadisari juga dapat dihitung dari berapa banyak minuman ringan dan minuman beralkohol bermerk yang disediakan oleh pemilik hajat. Sementara, seorang informan di antara para tamu malam itu mengungkapkan bahwa selain untuk menghangatkan tubuh di tengah dinginnya dataran tinggi Tengger, minuman beralkohol menjadi pengikat rasa kebersamaan karena semua orang meminum dalam takaran yang sama. Bahkan setelah hiburan campursari dan *tayuban* berakhir pada tengah malam, *lek-lekan* hingga pagi masih disertai pembagian minuman bir pada mereka yang masih tersisa. Sementara, sebagian besar tamu dan tuan rumah telah kembali ke rumah masing-masing untuk nanti kembali pada keesokan harinya untuk menyelesaikan rangkaian upacara domestik yang direncanakan.

### C. Upacara *Tugel Gombak* dan *Tugel Kuncung*

*Tugel Gombak* dan *Tugel Kuncung* merupakan upacara selamat yang ditandai dengan pemotongan rambut bagi anak-anak Tengger untuk menolak bala. *Tugel Gombak* diperuntukkan bagi anak laki-laki dengan pemotongan rambut kepala bagian depan. Sementara, *Tugel Kuncung* diperuntukkan bagi anak perempuan dengan pemotongan rambut kepala bagian tengah. Upacara ini bisa dilakukan secara bersama-sama maupun tersendiri. *Tugel Gombak* dilakukan bila anak laki-laki sudah siap untuk disunat. *Tugel Gombak* dan *Tugel Kuncung* biasanya dilakukan pada anak usia empat tahun (Sutarto 2011:126). Namun demikian, pada praktek yang berlangsung tanggal 14 November 2012, pasangan Eko Hartono dan Sri Sugiartini menjalankan *Tugel Gombak* untuk putranya, Bintang, yang berusia 10 tahun, dan putrinya, Swasti, yang berumur 16 tahun. Upacara pemotongan rambut dimaksudkan untuk mendapatkan berkat dan keselamatan dari

Yang Maha Kuasa. Di samping itu, kedua upacara ini adalah untuk membuang kesialan anak yang mulai beranjak dewasa sehingga kemudian hari mereka tidak mengalami kesusahan dalam meraih kesejahteraan hidup.



Foto 33: Ritual *Tugel Gombak* bagi anak laki-laki oleh *Dukun Pandhita*  
(Sumber: koleksi Aprilia)

Biasanya sebelum upacara ini dilakukan diawali dengan doa di pura baru kemudian *dukun pandhita* yang memimpin upacara memotong rambut. Namun, pada kali ini *dukun pandhita* hanya melakukan doa di tempat berlangsungnya ritual saja. *Tugel Gombak* dan *Tugel Kunciung* merupakan upacara yang wajib bagi masyarakat Tengger dan hanya dilaksanakan sekali seumur hidup sebagai proses inisiasi menuju dewasa.

#### D. Upacara *Tetesan Mrajakani*

Bagi anak laki-laki yang menjalani *Tugel Gombak*, upacara dilanjutkan dengan ritual yang dinamakan *Tetesan Mrajakani*. Ritual yang termasuk dalam upacara siklus hidup ini dilakukan secara turun-temurun sebagai tanda bahwa seseorang telah memasuki usia dewasa. *Tetesan Mrajakani* berasal dari kata tetes yang berarti "mengiris" dan *mrajakani* yang berarti "menjadikan anak sebagai seorang perjaka dewasa". *Tetesan Mrajakani* dianggap menjadi ritual khas masyarakat Tengger di mana penis seorang anak laki-laki dilukai dengan cara membuat sayatan kecil yang menjadi penanda bahwa si anak telah siap secara fisik dan mental untuk menjadi dewasa.

Ritual ini dilakukan untuk anak laki-laki berusia delapan hingga 15 tahun. Dari caranya, maka *Tetesan Mrajakani* nampak berbeda dengan upacara praktek sirkumsisi atau khitanan umumnya.

Selama menjalankan ritual, sang anak mengenakan busana safari lengan panjang berwarna hitam dan celana hitam, ikat kepala bermotif batik yang disebut *udheng*, serta kain batik yang dilingkarkan pada separuh bagian atas celana. Orang tua dari anak tersebut juga menggunakan pakaian adat yang serba hitam. Orang tua laki-laki menggunakan busana seperti sang putra. Sementara, orang tua perempuan menggunakan kain kebaya berwarna hitam model kartini, kain bermotif batik, dan kain *selempang* bermotif batik. Ritual ini dipimpin oleh Kaki Dukun Joko Sutrisno yang didampingi oleh seorang pembantu dukun yang disebut *legen*. Adalah *legen* yang menjalankan ritual penyunatan tersebut.

Kelengkapan ritual yang menjadi sarana upacara ini adalah sesaji, yang berupa *palinggian gedhang ayu* (*palinggian*=tempat sesaji; *gedhang ayu*=pisang raja), *suruh ayu* (daun sirih, *Piperbietie L.*), *jambe ayu* (pinang), *tumpeng gedhe*, *ganyang banyu sega liwet*, dan *ricikan*. *Sesaji gedhang ayu*, *suruh ayu*, dan *jambe ayu* merupakan simbol dari Tiga Murti, yakni Sang Hyang Dewa Batara Geni (Dewa Brahma), Sang Hyang Dewa Batara Banyu (Dewa Wisnu), dan Sang Hyang Dewa Batara Angin (Siwa). Engkek merupakan sarana yang digunakan dalam ritual ini, yakni berupa tiga jenis bunga yang merepresentasikan Tiga Murti, yakni bunga kenikir (sebagai simbol Sang Hyang Dewa Batara Geni atau Dewa Brahma), putian (sebagai simbol Sang Hyang Batara Banyu atau Dewa Wisnu), dan tanalayu, atau edelweis (sebagai simbol Sang Hyang Batara Angin atau Dewa Siwa).

Ritual *Tetesan Mrajakani* dimulai pagi hari dengan mempersiapkan sesaji. Dukun pandhita Sutomo yang dibantu oleh Pak Rosan, yang bertindak sebagai sepuh, dan Pak Ngadiyo yang menjalankan fungsi sebagai *legen* (lihat Bab 3) melakukan pemeriksaan sesaji dan semua perlengkapan yang diperlukan. Sementara itu, para anggota keluarga sibuk menerima tamu yang berasal dari kalangan keluarga besar, pejabat desa, para dukun adat yang ada di wilayah Tengger, dan pejabat desa dari desa yang berada di sekitar Desa Ngadisari. Seperti hari sebelumnya pada pangruwatan ritual pada hari itu dipimpin oleh Kaki Dukun Joko Tresno yang berasal dari Desa Wonotoro. Dukun dari desa tetangga diminta untuk memimpin

upacara ini karena Dukun Pandhita Sutomo dari Desa Ngadisari masih kerabat Eko Hartono sebagai pihak yang mengadakan hajatan.

Setelah sesaji siap dan perangkat dukun telah siap, ritual diawali dengan permohonan izin pada para leluhur untuk mengawali upacara. Anak yang akan diupacarai didudukkan menghadap altar sesajian dengan diapit oleh dukun serta kedua orang tuanya. Setelah sang anak didoakan, dukun memotong rambut bagian depan Bintang. Selanjutnya orang tua dan sesepuh Tengger secara bergiliran membacakan mantra di atas kepala si anak yang dilanjutkan dengan mencium kening si anak.



Foto 34 : Membacakan doa dan mantra di atas kepala anak laki-laki yang akan dikhitan  
(Sumber : koleksi Aprilia)

Selanjutnya legen memulai persiapan dengan memeriksa penis yang akan diiris sambil membacakan mantra. Anak laki-laki kemudian dibawa ke halaman balai desa dengan didampingi *legen*, orang tua, dan sesepuh. Anak tersebut menempati kursi kecil yang telah dibalut kain batik. Dengan menggunakan alat serupa pisau lipat, legen menjalankan tugasnya sambil membaca doa. Anak laki-laki tersebut kembali diantar ke tempat ritual semula. Doa kembali dipanjatkan oleh legen.

Ritual selanjutnya adalah doa bersama yang dipimpin oleh *dukun pandhita*. Kaki Dukun Pandhita Joko Sutrisno memimpin ritual sementara para anggota keluarga duduk bersama di belakangnya. Penyucian dengan air



Foto 35: Prosesi netesi (menyayat ujung kulit kelamin) dalam ritual Tetesan Mrajakani yang dilakukan oleh Legen  
(Sumber: koleksi Aprilia)

dari prasen kembali dilakukan oleh dukun yang dibantu oleh *legen* terhadap sesajian, anggota keluarga, dan dapur, tepatnya di *pawon* yakni tungku tradisional tempat menanak nasi sebagai ungkapan rasa syukur pada leluhur yang telah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, khususnya melalui nasi. Setelah doa bersama yang diikuti oleh seluruh keluarga dan kerabat usai, *dukun pandhita* yang didampingi *legen* membagikan sedikit beras dan benang kepada para peserta doa. Benang berwarna putih tersebut dikaitkan di tangan dan beras yang ada dimakan. Prosesi ini disebut dengan tebusan dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan di antara saudara.

Seusai prosesi di atas, sang anak didudukkan di kursi pengantin yang telah disiapkan. Kemudian, keluarga, kerabat, dan undangan bergantian memberikan amplop yang berisikan uang sumbangan yang selanjutnya dimasukkan ke dalam kotak berwarna emas. Sementara itu, persiapan ritual *entas-entas* seperti yang dipaparkan di permulaan bab ini mulai dilakukan.

## E. Wacana Sekuler dalam Ritual

Pada umumnya, perayaan ritual oleh masyarakat Tengger sebagian dilakukan untuk meneruskan tradisi dan ritual yang sudah dilakukan oleh

generasi pendahulu mereka. Namun demikian, tidak jarang upaya melanjutkan tradisi ini juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi dari mereka yang akan mengadakan hajatan. Tidak mengherankan jika persiapan untuk menggelar hajatan telah dilakukan dua tahun sebelumnya. Dua tahun sebelum pelaksanaan hajatan ini, Eko Hartono telah mendaftar rencana hajatan kepada petinggi, atau kepala desa, dan dukun pandhita. Pendaftaran ini dimaksudkan untuk menyesuaikan jadwal penggunaan balai desa dengan hari baik (*ala ayu*) pelaksanaan ritual adat. Petinggi bertugas mengurus kemasyarakatan, pembangunan, maupun sektor formal lainnya. *Dukun pandhita* melayani fungsi ritual dan spiritual (non formal) seperti memimpin ritual hajatan. Petinggi dan *dukun pandhita* di dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang sama, namun *dukun pandhita* berada di luar struktur pemerintahan desa. Di dalam menjalankan tugas kemasyarakatan seorang petinggi saling berkoordinasi. Jika seorang warga akan mengadakan ritual maka ia harus mendatangi dukun pandhita untuk memimpin upacara dan mendatangi petinggi untuk memfasilitasi penggunaan balai desa. Pada waktu ritual akan digelar, seorang petinggi akan menyampaikan permohonan kepada dukun pandhita untuk memimpin ritual seorang warga tersebut.

Setelah tanggal hajatan disepakati bersama, keluarga Eko Hartono mulai melakukan persiapan secara finansial. Persiapan ini termasuk menggaduh tiga ekor anak sapi yang direncanakan akan disembelih pada saat hajatan digelar. Terungkap pula bahwa jika upacara ingin diadakan secara besar-besaran, ada keluarga lain yang telah memulai persiapan lima tahun sebelumnya.

Dalam pengalaman Eko Hartono, enam bulan sebelum rangkaian ritual yang berpuncak pada *entas-entas*, ia mulai memberitahukan (semacam woro-woro dalam bahasa Jawa) ke para kerabat. Khusus untuk pelaksanaan *entas-entas*, pemberitahuan ini berkaitan dengan menentukan kain/pakaian saudara atau keluarga yang sudah meninggal yang akan ikut dientas. Selanjutnya adalah acara semeninga, yakni persiapan mencari modal (*bandha sarana*) dan memenuhi semua persyaratan (*golek bandha sarat*) untuk kegiatan *entas-entas*. Termasuk di dalam acara ini adalah meminta ijin atau pamit pada para leluhurnya. Ada pula merniti yang dimaksudkan untuk menghitung jumlah yang meninggal atau leluhur yang akan dientas. Segera setelah terpenuhi, barulah dibentuk panitia pelaksanaan upacara *entas-entas*.

Sementara, Supoyo, Kepala Desa Ngadisari yang juga menjadi kepala pemerintahan, atau petinggi dalam adat Tengger di desa yang sama, menetapkan bahwa satu-dua tahun sebelum penyelenggaraan ritual, warga harus menentukan bulan baik dan mendaftarkan rencana ritual ke pemerintah desa melalui kepala desa. Dikatakannya bahwa :

“sekarang ini orang yang menyelenggarakan hajatan harus mendaftar dulu untuk tempat upacara, baru kemudian mencari uang untuk pembiayaan. Bukan sebaliknya dengan mencari uang dulu baru mendaftar tempat. Cara ini membuat pemilik hajatan ketinggalan karena akan didahului...orang lain”.

Dengan penetapan seperti ini, menurut Supoyo, warga sudah dapat merencanakan waktu dan seberapa meriah pelaksanaan ritual yang akan mereka gelar. Sebelum tiga bulan pelaksanaan, calon penyelenggara hajatan/ritual melaporkan kembali (*sowan*) pada kepala desa untuk kedua kalinya untuk memastikan tanggal pelaksanaan sebelum dapat mengundang tamu.

Persiapan yang panjang dan lama tidak semata berkaitan dengan kerumitan ritual dan saratnya simbolisasi upacara, seperti yang diyakini dalam antropologi interpretif (Geertz 1973, Turner). Lebih jauh, adalah kebutuhan untuk menyelenggarakan upacara secara besar dengan memberikan suguhan berlimpah dan hiburan seperti pertunjukan campursari, kesenian reog, pertunjukan kuda lumping (*jaran kepang*), ataupun *tayuban* menjadikan persiapan, setidaknya secara finansial, membutuhkan perhitungan yang tidak sederhana. Ritual dan tata caranya, di satu sisi, dan hal-hal nonritual, seperti pertunjukan hiburan dan suguhan, di sisi lain, sebenarnya adalah dua hal yang terpisah. Kepala Desa Ngadisari, Supoyo, yang dalam organisasi sosial masyarakat Tengger menduduki posisi sebagai petinggi, menyebutkan bahwa kehadiran hiburan kesenian bukan sebuah keharusan dalam menjalankan upacara adat. Ditambahkannya pula bahwa keberadaan hal non-ritual tersebut tidak mengurangi kesakralan sebuah upacara.

“Kalau waktunya ritual kan ga ada hiburan, dan waktunya hiburan juga tidak ada ritual. (Pembedaan di antara keduanya) sudah ada perencanaanya.... (Bagi warga desa) yang lebih utama adalah menjalankan ritualnya. (Baik) bagi orang yang kaya maupun yang kurang mampu... keperluan sajen tetap sama.”

imbuhnya. Pada kenyataannya memang di tengah hiruk-pikuk tamu yang berdatangan, pemberian suguhan makan dan minum para tamu, serta persiapan pertunjukan kesenian, kekhusukan peserta upacara nampak tidak terusik sama sekali dalam mengikuti proses ritual yang ada. Mereka bahkan tidak terganggu dengan kilatan cahaya lampu kilat atau sorotan kamera yang mendokumentasikan acara sakral tersebut.

Namun demikian, sekalipun sebuah upacara bergantung pada kondisi keuangan pemilik hajatan, pada saat yang sama, terdapat pula kecenderungan di mana warga cenderung memilih untuk mengadakan perayaan tidak dengan cara yang sederhana. Persiapan sejak beberapa tahun memungkinkan pemilik hajatan untuk mengumpulkan sumber daya ekonomi secara terencana demi mengantisipasi kebutuhan menjalankan ritual, serta menghormati para undangan dengan hidangan dan hiburan yang istimewa. Selain itu, upacara dengan melibatkan lebih dari satu kerabat, seperti *entas-entas* yang terdokumentasi di atas, memungkinkan pula akumulasi sumber daya secara bersama dari beberapa keluarga. Hajatan yang digelar di balai desa biasanya menguras dana yang besar. Hajatan yang digelar oleh keluarga Eko Hartono sendiri berupa pangruwatan, tugel kuncung, tugel gombak, tetesan mrajakani, dan *entas-entas* menghabiskan lebih dari seratus juta rupiah.

Tersedianya kesempatan ekonomi yang beragam, baik dari pertanian sayur-mayur yang memang menjanjikan maupun sektor-sektor yang terkait pariwisata (lihat Tabel 4.1), telah memungkinkan warga untuk merencanakan ritual dan perayaan secara besar-besaran.

**Tabel 4.1.**

**Jumlah Penduduk Desa Ngadisari Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2012**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Tani	1114
3.	Sopir	2
4.	Tukang Bangunan	10
6.	Pedagang	2
7.	Pemilik Toko	15
8.	Pemilik Losmen	23

9.	Penjahit	3
10.	Buruh Tani	37
11.	PNS	13
12.	Tukang Cukur	3
13.	Industri / kerajinan	2
14.	Jasa Hotel	6
15.	Pemilik Warung/Depot	5
16.	Pemilik Kios	3
17.	Tukang Kayu	14
18.	Pemilik Wartel	1

*Sumber: Data Pokok Monografi Desa Ngadisari Tahun 2012*

Di samping sektor pertanian menyerap bagian terbesar penduduk usia produktif, tercatat setidaknya satu dari lima keluarga di Desa Ngadisari memiliki kendaraan roda empat berdaya jelajah tinggi (Toyota Hardtop) yang disewakan untuk melayani wisatawan yang mengunjungi medan berpasir di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Bab 4 memberikan gambaran ringkas tentang kemakmuran yang meningkat yang dialami warga Desa Ngadisari akibat terpaparnya mereka pada ekonomi pasar.

Kemakmuran relatif ini berdampak langsung pada gaya hidup warga setempat. Salah satunya adalah kualitas bangunan rumah tinggal. Pada jaman dulu rumah warga masih banyak yang terbuat dari bambu dan ber dinding anyaman bambu. Pada saat tuan rumah mengadakan hajatan yang mengundang banyak orang, konstruksi rumah seperti ini dapat dibongkar-pasang, bahkan jika dibutuhkan rumah tetangga juga dapat dipinjam dan diperlakukan serupa. Dengan cara demikian tersedia ruang yang dibutuhkan untuk sebuah ritual dan menerima undangan yang berasal dari semua kerabat dan seluruh warga desa seperti yang biasa dilakukan masyarakat Tengger. Saat ini rumah warga pada umumnya telah dibangun dari batu bata dan ber dinding tembok yang tidak memungkinkan untuk dibongkar pada saat dibutuhkan seperti pada rumah bambu (Lihat Tabel 4.2). Selain itu, jarak antarrumah yang berdekatan dan berhimpitan kurang memberikan ruang yang cukup untuk menggelar hajatan. Menurut Eko Hartono,

perubahan dari rumah bambu ke rumah tembok/batako/bata ini mulai marak sejak tahun 1990an.

Tabel 4.2.

Jumlah Kepemilikan Rumah Berdasarkan Jenis Dinding Tahun 2012

No	Jenis Dinding	Jumlah
1.	Tembok	415
2.	Bambu dan Kayu	26
3.	Tembok dan Kayu	141
4.	Tembok dan Bambu	23

Sumber: Data Pokok Monografi Desa Ngadisari Tahun 2012

Perubahan dalam konstruksi bangunan pada umumnya menjadikan salah satu alasan ritual-ritual dalam adat Tengger di Desa Ngadisari berpindah dari ruang domestik di rumah warga ke ruang publik di balai desa. Namun demikian, perpindahan ini tidak dianggap sebagai pelanggaran adat atau menghasilkan bentuk ketegangan secara kultural lainnya. *Masu* dapat dilihat sebagai penanda perpindahan domain ritual dan menjadi mekanisme untuk menegosiasikan perubahan-perubahan yang terjadi dengan *dhanyang* yang dilihat sebagai kekuatan supranatural penguasa masing-masing wilayah adat. Pada saat ini Balai Desa Ngadisari banyak digunakan sebagai tempat penyelenggaraan ritual warga Desa Ngadisari. Pada saat ini jarang ada warga yang menggelar hajatan di rumah kecuali hajatan kecil.

Sementara, balai desa telah pula dikonstruksikan untuk menjadi "rumah" untuk hajatan yang tadinya diselenggarakan secara domestik. Ruang-ruang yang tersedia telah diatur untuk menampung fungsi-fungsi pendukung ritual dan perayaan. Tersedia tungku-tungku (*pawon*) untuk menyediakan makanan di area yang menyerupai dapur. Ditemukan pula ruangan terbuka yang dimaksudkan untuk menjalankan ritual seperti *entas-entas* dan pangruwatan. Juga terdapat ruangan terbuka yang dilengkapi dengan panggung untuk are menyelenggarakan hiburan kesenian seperti *tayuban* dan *campursari*. Di samping tersedia ruang untuk tempat duduk para undangan, dijumpai pula sebuah ruang yang disekat setinggi dada orang dewasa untuk tempat makan yang dilengkapi dengan meja-meja dan kursi-kursi makan. Balai desa juga menyediakan berbagai per-

lengkapan ritual dan perayaan yang untuk menggunakannya warga tidak dibebani biaya yang tinggi selain hanya diwajibkan menyetorkan bahan material bangunan seperti pasir.

Tingginya intensitas pemakaian balai desa untuk menyelenggarakan upacara-upacara adat berakibat warga harus menunggu setidaknya dua tahun untuk memperoleh kesempatan memakainya. Penggunaan balai desa untuk ritual dapat dilihat sebagai titik pertemuan di mana organisasi pemerintahan modern bertemu dengan adat. Warga yang ingin menggelar hajatan harus mengajukan surat permohonan kepada kepala desa yang juga merangkap sebagai petinggi dalam struktur pemerintahan lokal masyarakat Tengger. Perlengkapan dapur untuk menyediakan makanan selama berjalannya ritual disediakan oleh pemerintahan desa yang dikelola para ibu yang tergabung dalam Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang menjadi salah satu elemen dalam struktur pemerintahan desa. Sementara, warga tidak mempermasalahkan konvergensi adat dan pemerintahan negara dalam penggunaan balai desa. Dalam ungkapan Supoyo, Kepala Desa Ngadisari:

“Masyarakat Ngadisari tidak mempersoalkan balai desa...(menjadi) tempat untuk ritual karena sesungguhnya gedung itu milik rakyat. Apapun namanya juga (tetap) milik rakyat. (Pembangunannya) juga (dari) swadaya rakyat. (Dapat) digunakan sebagai balai desa..., (dapat juga) digunakan untuk kepentingan rakyat...[S]esungguhnya dulu yang membuat (gedung) itu juga untuk (kepentingan) rakyat.”

Sejarah bangunan tersebut dimulai sejak kepala desa terdahulu yang bersama warga mengusahakan sendiri pembangunan balai desa secara swadaya untuk tempat pertemuan yang disebut sebagai ‘gedung/balai pertemuan’. Gedung tersebut kemudian disempurnakan oleh kepala desa penerusnya dengan berbagai fasilitas sesuai kebutuhan warga. Pembangunan gedung disempurnakan belakangan dengan turunya Anggaran Dana Desa (ADD) dari pemerintah untuk pengadaan kantor desa. Dengan demikian, urusan ritual di Desa Ngadisari bukan semata menjadi tanggung jawab dukun pandhita, namun juga kepala desa saat berkaitan dengan administrasi penggunaan balai desa dan penentuan waktu pelaksanaan upacara.

## BAB 5

# PENUTUP

### A. Pembahasan dan Kesimpulan

Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, telah mewarisi ritual baik domestik maupun publik dari generasi mereka terdahulu. Ritual yang didokumentasikan secara sederhana dalam tulisan ini menunjukkan beberapa aspek yang nampak tidak berubah dari praktek-praktek sebelumnya. Peran *dukun pandhita* yang sentral juga menegaskan upaya masyarakat Tengger untuk mempertahankan konsistensi ajaran keyakinan dan praktek ritual beserta tata caranya dari masa lampau hingga hari ini. Sejarah sebagai keturunan langsung penduduk Kerajaan Jawa Majapahit pra-Islam seolah menjadi tugas para pemuka adat untuk mempertahankan keberbedaan mereka dari, mengikuti ungkapan Hefner (1985), Jawa kontemporer yang terislamkan, melalui ritual-ritual dan cara hidup mereka.

Keyakinan akan manusia Tengger yang mempertahankan tradisi secara teguh dalam jaman yang senantiasa berubah, namun demikian, telah menafikan kenyataan tentang masyarakat yang dinamis di tengah kondisi ekologis dan geografis yang seolah mengisolasi mereka dari dunia luar. Pada kenyataannya, bahkan Hefner (1985) dalam penelitiannya pada dekade 1980an telah menyatakan manusia Tengger yang gaya hidupnya jauh dari sifat konservatif dibanding penduduk yang tinggal di dataran rendah Jawa yang telah mengalami modernitas Islam, pasar, dan negara

kontemporer. Lebih jauh, sejak dekade 1960-1970an masyarakat Tengger telah mengkondisikan sistem keyakinannya untuk 'terdisiplinkan' dalam keyakinan dan tradisi Hindu yang terlembagakan di bawah bayang-bayang politik kebudayaan (dan agama) negara Indonesia pascakolonial, terutama saat Orde Baru (Hidayah 2012, Sutarto 2001). Bahkan seorang pemimpin ritual, dukun pandhita, hanya dapat dilantik jika memiliki bukti surat keterangan warga sebuah desa dari kepala desa setempat dan bukti berkelakuan baik dari kepolisian setempat. Ini menunjukkan konformitas adat dan tradisi Tengger terhadap hegemoni negara yang diwakili pemerintah dan aparaturnya.

Ritual beserta tata caranya yang nampak menjadi substansi dari bertahannya 'adat', 'tradisi', dan 'budaya' Tengger justru merupakan arena yang telah dan sedang mengalami negosiasi. Ayu Sutarto (2001), misalnya, telah menunjukkan bahwa pada awal dekade 1970an terdapat upaya sadar pemuka agama di Tengger untuk mencari identitas kehinduan di Bali. Tidak mengherankan jika tidak sedikit liturgi, istilah, dan tata cara ritual yang ditemukan pada komunitas Tengger memiliki paralel dalam praktek Hindu di Bali. Simbol Tiga Murti dalam sesajian *palinggihan gedhang ayu*, *palinggihan suruh ayu*, dan *palinggihan jambe ayu* pada upacara Tetesan Mrajakani memiliki paralel dengan istilah "daksina" seperti yang dijumpai dalam Hindu Bali. Penggunaan janur yang marak dalam beberapa ritual juga mengindikasikan menguatnya pengaruh Bali mengingat ketiadaan pohon kelapa (*Cocos nucifera*) di kawasan Tengger pada umumnya.<sup>1</sup> Dari segi liturgi, jika dalam Hindu Bali permulaan mantra menggunakan kata "Om" maka dalam praktek Hindu di Tengger justru istilah "Hong" yang digunakan. Namun, lebih jauh, seorang dukun pandhita dari Desa Ngadisari mendamaikan perbedaan peristilahan tersebut dengan berargumen bahwa "Om" berasal dari ungkapan "AUM" yang merupakan singkatan dari Ana/ada, Urip/hidup, dan Mati/meninggal/musnah, yang ketiganya menyimbolkan Trimurti berupa Brahma, Syiwa, Wisnu. Di Tengger

---

<sup>1</sup> Sekalipun demikian, praktek ritual dan tata cara yang mencerminkan keselarasan dengan ekologi Tengger, dan karenanya berbeda dengan Bali, masih pula dapat dijumpai. Penggunaan daun pisang yang dibentuk (*dipincuk*) menggunakan lidi sebagai media untuk tempat sesajian dapat dilihat sebagai penyesuaian dengan alam setempat yang menyediakan pohon pisang (*Musa paradisiaca*) secara berlimpah. Demikian pula penggunaan tembikar yang terbuat dari tanah liat, serta ciduk yang terbuat dari batok kelapa dan bambu dalam beberapa ritual. Sementara, untuk kebutuhan serupa masyarakat Hindu di Bali menggunakan barang berbasis tembaga.

“AUM” dilafalkan sebagai “Hong”.<sup>2</sup> Lebih jauh, adopsi pengaruh Hindu Bali terlihat dalam pengucapan salam pembuka dan penutup pada pertemuan-pertemuan yang melibatkan warga. Salam pembuka menggunakan ungkapan yang selama ini sudah dikenal secara lokal, yakni *Hong Ulun Basuki Langgeng* (semoga Tuhan selalu membekati dan memberikan kemakmuran selamanya), sementara salam penutup berupa *Om Swastiastu* (salam damai) yang kerap ditemukan dalam Hindu Bali atau Hindu pada umumnya.

Ruang lain di mana tradisi berkembang secara dinamis adalah berkembangnya signifikansi Pura Luhur Poten (Poten) dalam Yadnya Kasadha, yakni ritual penting yang menandai identitas manusia Tengger serta menegaskan relasi mereka terhadap Gunung Bromo. Pura ini didirikan di atas sebidang lahan di padang pasir di kaki Gunung Bromo yang oleh masyarakat setempat disebut *poten*. Hefner (1985:49) dalam penelitiannya pada akhir 1970an menyebutkan bahwa sebuah panggung terbuka (*a concrete stage*) menjadi penanda *poten* di mana salah satu proses Kasadha diselenggarakan. Saat ini tempat tersebut telah mengalami alih-bentuk menjadi Pura Luhur Poten yang pengerjaannya dimulai sekitar 1991 dan selesai pembangunannya pada 1994. Pemerintah pusat melalui dinas pariwisata pemerintah daerah setempat memiliki peran yang penting dalam pembangunan pura ini. Keberadaan pura ini menunjukkan terjadinya penambahan lokasi peribadatan masyarakat Tengger yang biasanya dilakukan di tempat dengan konstruksi sederhana seperti *punden* atau *pedhanyangan*, dan *poten* itu sendiri.<sup>3</sup> Inkorporasi pura dalam kehidupan masyarakat setempat mengindikasikan Hindu menurut keyakinan masyarakat Tengger yang mengalami formalisasi, baik bentuk dan liturgi. Formalisasi ini dimungkinkan akibat paparan terhadap realitas dan praktek Hindu pada

---

<sup>2</sup> Simbol tigomurti/trimurti juga muncul dalam ritual Tengger berupa sesajian bunga (*engkek*), yang terdiri dari bunga kenikir yang melambangkan Sang Hyang Dewa Bathara Geni/Brahma; bunga *tanalayu*/edelweis, yakni Sang Hyang Dewa Bathara Angin/Syiwa); dan bunga *putihan*, sebagai Sang Hyang Dewa Bathara Banyu/Wisnu.

<sup>3</sup> Pura Luhur Poten tidak hanya memiliki konstruksi yang lebih kompleks di mana terdapat zonasi yang dibagi atas Mandala Utama, Mandala Madya, dan Mandala Nista, namun juga sarat pe maknaan dan simbolisasi. Lihat laman Parisada Hindu Dharma Indonesia ([http://www.parisada.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=594&Itemid=118](http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=594&Itemid=118))

umumnya di Indonesia, terutama di Bali, dalam Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI).

Namun demikian, betapapun ritual dan simbolisme cenderung menempati posisi sentral dalam kajian-kajian tentang Tengger,<sup>4</sup> manusia Tengger memiliki otonomi dalam produksi makna terhadap praktek religi mereka, bahkan melampaui apa yang disebut Hefner (1985:18) dengan makna "liturgi" dan "komentar populer" (*popular commentaries*) seputar mitos Tengger. Pertemuan dengan ekonomi pasar, memungkinkan subyek lokal merajut makna relasi mereka dengan Gunung Bromo berdasarkan pengalaman keseharian dengan industri pariwisata. Di samping keterlibatan pada sektor agraria sejak lama (Hefner 1990), pariwisata dengan pesona alam dan lanskap yang ada di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sebagai daya tarik menjadi peluang ekonomi yang bertumbuh bagi warga Desa Ngadisari. Dinamika ini turut pula membentuk komentar publik baru di mata para aktor ekonomi ini terhadap ritual, mitos, yang diterima masyarakat Tengger. Kasadha, sesajian untuk Gunung Bromo, dan pengakuan terhadap mitos Roro Anteng-Joko Seger, menjadi instrumental bagi warga masyarakat untuk tetap bertahan dalam ekologi dan ekonomi yang berubah. Kesetiaan terhadap ritual dan mitos dimaknai untuk melindungi subsistensi dan gaya hidup masyarakat yang semakin terintegrasi dalam ekonomi pasar. Bahkan ketika seorang pegawai TNBTS meninggal akibat sakit parah, warga mengaitkan itu dengan pembatasan otoritas ini yang membatasi aktivitas ekonomi warga di kawasan taman nasional tersebut. Malapetaka terhadap pegawai tersebut dimaknai sebagai bentuk kemarahan *dhanyang* Gunung Bromo dan Roro Anteng-Joko Seger yang melihat sumber penghidupan keturunannya terancam di kawasan yang kini menjadi domain pemerintah melalui otoritas taman nasional. Dengan demikian, ritual tidak hanya bermakna liturgis dan sacral. Ritual menjadi bermakna bagi yang menjalankannya saat dipertemukan dengan pengalaman-pengalaman sekuler yang relevan dengan kondisi kekinian yang dihadapi masyarakat Tengger secara umum. Di sini ritual tidak hanya mengalami revitalisasi pemaknaan namun juga menjadi pengalaman populer warga masyarakat Tengger pada umumnya. Lebih jauh, ritual

---

<sup>4</sup> Perkecualian terhadap kecenderungan ini setidaknya dapat ditemukan pada Hefner (1990) tentang aspek historis ekonomi politik masyarakat di dataran tinggi Tengger dan Purnomo (2011) mengenai sistem tatakelola masyarakat Tengger terhadap perubahan ekologi.

tidak lagi menjadi domain eksklusif *dukun pandhita* semata atau pemuka adat yang diakui dalam tradisi Tengger.

Tetap hidupnya tradisi dalam komunitas Tengger adalah juga karena masyarakat tidak melihatnya sebagai sesuatu yang statis. Sekalipun demikian, tidak juga mereka mengakui bahwa apa yang sedang terjadi dengan tradisi mereka, baik konsumerisme, penetrasi pasar, dan modernisasi, adalah sebuah perubahan, melainkan penyempurnaan. Penyempurnaan ini dapat dikaitkan dengan kepraktisan dan kebersihan. Sesajian dalam upacara, misalnya, kini tidak lagi ditempatkan di atas tikar dan beralas daun pisang, melainkan diberi wadah yang lebih baik dan rapih. Dengan cara demikian, sesajian menjadi lebih lengkap dalam artian, seperti diungkapkan Supoyo, seorang *petinggi*, menjadi lebih praktis, bersih, artistik dan berkesan sungguh-sungguh, namun tanpa kehilangan esensi dan unsur sakralnya. Lebih lanjut, dikatakannya : “(sesajian) yang kita (persembahkan) jangan dilaksanakan dengan sekedarnya...karena itu...hubungan...dengan leluhur (tidak dapat dilakukan dengan sekedarnya).” Ungkapan ini mencerminkan bahwa ia tidak melihat perubahan secara kontradiktif tapi mencoba menjadikannya sesuatu yang masuk akal dan bermakna dengan menggunakan wacana, yakni ‘leluhur’, yang dipahami dalam keyakinan Tengger. Di samping itu, diperhatikannya unsur artistik dan, dalam bahasa Supoyo, “nilai seni”, termasuk di dalamnya pertunjukan kesenian non-ritual, bertujuan untuk menarik perhatian generasi muda dan anak. Dia tidak mempersoalkan jika warga datang ke upacara untuk mencari pertunjukan kesenian atau sekedar menjadikannya peristiwa sosial semata. Dengan datang pada upacara yang dikemas dengan lebih berwarna, semarah, dan menarik, warga, terutama kalangan muda tetap memperoleh kesempatan untuk terpapar pada praktek-praktek ritual Tengger. Dengan itu pulalah maka ritual dapat perlahan membentuk memori kolektif warga Desa Ngadisari pada khususnya, dan masyarakat Tengger pada umumnya. Dengan cara yang dinamis, kreatif, dan tidak kaku itulah tradisi memperoleh peluang untuk hidup dengan cara yang tidak selalu harus serupa dan sebangun dengan yang dipahami dan dipraktekkan sebelumnya. Sama halnya bahwa tradisi dan nilai dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat bukan dengan melalui penciptaan paradoks antara yang asli, otentik, dan yang tidak. Tradisi dan nilai memiliki bentuk seperti yang dijumpai hari ini merupakan hasil dari negosiasi dan penyesuaian yang dapat dinalar oleh aktor-aktor yang hidup pada hari ini, bukan masa lampau yang jauh.

## B. Saran dan Rekomendasi

- Studi dalam laporan ini menghasilkan beberapa butir refleksi yang penting bahwa:
- Ritual dan tradisi dipahami secara dinamis, bukan secara statis dan esensialis.
- Tradisi adalah produk dari sebuah perubahan yang tidak selesai dan tidak akan pernah selesai.
- Kebudayaan dapat hidup jika memiliki relevansi dengan kondisi kekinian dalam pandangan para pelakunya
- Perubahan diterima sebagai upaya untuk menyempurnakan praktek kebudayaan
- Masyarakat tidak melihat perubahan secara kontradiktif dan destruktif, namun mencoba bernegosiasi dengannya.

Dengan demikian, adalah penting bahwa otoritas yang berhubungan dengan persoalan kebudayaan untuk melihat bahwa tradisi, adat, dan budaya bukan merupakan obyek dari praktek pelestarian semata dan, karenanya, dapat diinventarisasi atau didokumentasikan sebagai arsip. Tidak juga nilai budaya dapat dilestarikan dengan melepaskannya dari persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi oleh sebuah masyarakat yang menjalankannya. Lebih jauh, upaya untuk memahami lebih dalam akan dinamika keragaman budaya masyarakat nusantara, seperti pelajaran yang dipetik dari pengalaman manusia Tengger, bukan dengan membuat dikotomi antara yang asli dan tidak, yang lama dan yang baru, yang tradisional dan yang moderen. Apa yang sedang dijalankan oleh mereka adalah praktek modernitas, yakni upaya untuk menjadikan praktek budaya dan hidup tetap relevan dengan dunia yang ada di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Ambar. 2002. *"Profil Sosiokultural Masyarakat Tengger: Penelitian awal di Desa Ngadisari"*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Adrianto, Ambar. 2010. *"Manusia Tengger di Desa Ngadisari"*. Yogyakarta: Prapanca.
- Appadurai, Arjun. 1986. *Modernity at Large*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Buletin Triwulan *"Mentari Tengger"* Edisi III/ Tahun 2011. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
- Dove, Michael. 2006. Indigeneous People and Environmental Politics. Dalam *Annual Review of Anthropology*, pp.191-208.
- Escobar, Arturo. 1998. "Whose Knowledge, Whose nature? Biodiversity, Conservation, and the Political Ecology of Social Movements." Dalam *Journal of Political Ecology* Vol.5, pp.53-81.
- Ferguson, James. 1999. *"Expectations of Modernity"*. Berkeley: University of California Press.
- Hahn, E. 2002. "The Tongan Tradition of Going to the Movies. Dalam Askew, K & Wilk, R. (eds). *The Anthropology of Media: A Reader*. Oxford : Blackwell. Hal. 258-69.

- Hefner, Robert W. 1999. *"Geger Tengger : Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik"*. Cetakan I. Yogyakarta : LKiS.
- Hefner, Robert W. 1985. *"Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam"*. New Jersey: Princeton Univ.
- Hidayah, Sita. 2012. *"The Politics of Religion The Invention of Agama in Indonesia"* *Kawistara* Volume 2, Nomor 2, hlm:105 – 224
- Hobsbawm, Eric and Terence Ranger (eds) (1983). *"The Invention of Tradition"*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaplan, David and Robert A Manners. 1972. *"Culture Theory"*. Prentice Hall:Michigan
- Kulick, D. & Willson, M. 2002. *"Rambo's Wife Saves the Day: Subjugating the Gaze and Subverting the Narrative in a Papua New Guinean Swamp. Dalam Askew, K & Wilk, R. (eds). The Anthropology of Media: A Reader. Oxford : Blackwell. Hal.270-85.*
- La Pastina, Antonio C. 2004. *"Telenovela Reception in Rural Brazil. Gendered Readings and Sexual Mores"*.
- Li,Tania. 2000. *"Articulating Indigeneous Identity in Indonesia: Resource Politics and the Tribal Slot"*. Dalam *Comparative Studies in Society and History* Vol.42(1):149-179.
- Sumarno. 2006. *"Apresiasi Nilai Budaya dari Cerita Rakyat yang Hidup di Kalangan Masyarakat Tengger"*. *Patra Widya* Vol VIII, No 4.
- Sukari. 2007. *"Upacara Adat di Lingkungan Masyarakat Tengger"*. *Patra Widya* Vol. 7, No 11.
- Sukari, dkk. 2004. *"Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur"*. Yogyakarta: Balai Kajian Daerah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sukari. 2004. *"Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Profinsi Jawa Timur"*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- Sutarto, Ayu. 2011. *"Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama : Kisah Orang tengger Menemukan Agamanya"*. Kompyawisda Jatim bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat hindu Kementerian Agama RI.

- Suyami. 2005. *"Kawruh Sangkan Paran Dalam Pandangan Masyarakat Jawa Tengger"*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tsing, Anna. 2005. *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton: Princeton University Press.
- Turner, T. 2002. "Representation, Politics, and Cultural Imagination in Indigenous Video: General Points and Kayapo Examples". Dalam Ginsburg, F. Abu-Lughod, L. & Larkin, B. (eds). *Media Worlds*, California: California University Press. Hal. 75-89.
- Waluyo, H. 1993. *"Dukungan-dukungan Pariwisata terhadap Perkembangan Ekonomi, Kasus Pariwisata Ngadisari"*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waluyo, H. 1997. *"Sistem Pemerintahan Tradisional di Tengger Jawa Timur"*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Widyaprakosa, S. 1994. *"Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo"*. Cetakan I. Yogyakarta: Kanisius.

### Sumber Dokumen

- Monografi Desa Ngadisari. Jawa Timur: Ngadisari, Sukapura, Probolinggo. 2012
- Peraturan Desa Ngadisari Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tahun Anggaran 2011. Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.
- Peraturan Desa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDES) Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

### Sumber Website

- [http://ptt-solo.blogspot.com/2011/01/ruwatan-jawa\\_11.html](http://ptt-solo.blogspot.com/2011/01/ruwatan-jawa_11.html)
- <http://www.timlo.net/baca/74/mengungkap-makna-ruwatan-sebagai-tradisi-di-masyarakat-jawa/>

<http://bas-life.blogspot.com/2010/09/tradisi-jawa-ritual-ruwatan.html>

<http://disbudpar.jatimprov.go.id/home/publikasi/390-yadnya-kasada-2012-syukur-adalah-pesan-yang-terkandung-dalam-yadnya-kasada.html>

<http://suarakawan.com/2012/08/04/yadnya-kasada-upacara-adat-tengger-pikat-wisatawan-manca-negara/>

<http://www.tempo.co/read/news/2012/07/26/200419472/Awal-Agustus-Peringatan-Kasada-di-Bromo>

<http://www.hindubatam.com>

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan	alamat
1	Supoyo, SH, MM	Kepala Desa Ngadisari	Wanasari
2	Mujono	Ketua Paruman Dukun Pandita se-Tengger	Ngadas
3	Sutomo	Dukun Pandita Desa Ngadisari	Wanasari
4	Drs. Bambang Suprpto, M.Pd	Ketua PHDI dan Ketua BPD Desa Ngadisari	Wanasari
5	Budi Setyo Waluyo	Kepala Urusan Keuangan Desa Ngadisari	Wanasari
6	Sutoko	Penyedia jasa jeep <i>hardtop</i> sekaligus <i>Guide</i> Lokal	Wanasari
7	Dedi Harianto	Penyedia jasa <i>home stay</i> dan <i>guide</i> local	Cemara Lawang
8	Dedi	Penjual bakso	Ngadisari
9	Sri Wahyuni	Pemilik warung makan dan <i>home stay</i>	Wonotoro
10	Ngarsu	Ibu RT	Cemara Lawang
11	Arnomo	staff Kementrian Kehutanan	Jetak
12	Sunaryono	Sekretaris Desa (Penanggung jawab)	Wanasari

13	Ta'i	Calo penginapan dan <i>jeep hardtop</i>	Cemara Lawang
14	Semangat	petani	Cemara Lawang
15	Eko Hartono	Petani dan penyedia jasa <i>jeep hardtop</i>	Ngadisari
16	Oge	Perajin penjor	Ngadisari
17	Wardiko	Staff Dinas Pariwisata	-
18	Matacis	Ketua Koperasi Wisata Bromo Nusa Indah	Wanasari
19	Suharto	Penjaga Pura Luhur Poten	Cemara Lawang



Di Liris Gn. Bromo, berlatar Gn. Pandjajari (2.778 m) di atas, dari arah Anda yang ingin ingin menyaksikan sunrise, dan pemandangan samping di Gn. Boro dan Gn. Sempu. Waduk di belakang pemukiman penduduk menambah keindahan sunset. Waktu terbaik ini mulai pukul 04.00-05.00.



**Gambar 5. Pemandangan dari Gn. Pananjakan**  
Menuju ke arah Jemalang, Anda akan melewati laut pasir. Pada musim kemarau pasir menjadi gembur dan pada saat hujan beduk keluar hingga besek pasir yang cukup kuat, dan memantulkan bunyi yang cukup kuat pula. Sehingga hamparan pasir ini seolah sebagai pasir berbisik.



**Gambar 6. Laut Pasir Tengger**



**Gambar 7. Erupsi Gn. Bromo dilihat dari Poten**

Saat berada di Laut Pasir, salah satu rekreasi dengan kendaraan roda empat double gardan atau berpasir kandi, Anda juga bisa berekreasi menunggangi kuda atau "crazy boy", diaman ayak dadi.

Namun jika Anda baru atau belum terbiasa menunggangi kuda, Anda bisa minta bantuan ke pemandu lokal atau dituntun oleh pemandu lokal yang sudah terlatih. Jika Anda ingin dan yakin terbiasa menunggangi kuda, Anda bisa menunggangi dan menunggangi sendiri di Laut Pasir. Pada akhirnya yang dapat dilihat adalah:

Laut Pasir - Gn. Bromo pd.  
Cemerlang - Laut Pasir - Gn. Bromo  
Cemerlang - Laut Pasir - Gn. Bromo - Rindik  
Batas-Batas Teletex - Pasir berbisik pd.  
Ada juga air terjun dengan hiasan air, mungkin ke perkampungan Tengger, telah dibangun perkarangan.



**Gambar 8. Berkuda di Laut Pasir**

Di keluar Gn. Bromo, terhampar padang savana dengan Bukit Tegalbanyu yang indah menghiasi pada saat musim penghujan, disungung di kawasan bunga, dan menjadi objek foto museum karnaval, karena setiapnya kecil dan kecil. Ketika berwisata, jangan lupa ke kompleks Gn. Bromo Tengger. Anda tidak perlu khawatir dengan biaya! !

Bila Anda berlibur di padang Savana Tengger, anda akan merasa tempat yang indah, indah alam udaranya sejuk, angin sepoi-sepoi, dan pemandangan yang luar biasa dan cocok untuk foto-foto bersama keluarga ataupun teman-teman Anda.



**Gambar 9. Padang Savana Tengger**

Dengan berlatarnya ke Padas, Savana Tengger yang sangat indah di. Anda dapat menikmati pemandangan di sekitar Tengger.



**Gambar 10. Bukit Tegalbanyu**

bagai kendaraan dan kendaraan pribadi Anda adalah ini, akan sangat membantu dan sangat membantu dalam perjalanan yang panjang.

Berdasarkan penelitian wisatawan yang pernah berkunjung ke Padang Savana Tengger ini, mereka akan sangat terkejut dan tertarik dengan keindahan, ketenangan, dan keindahan alamnya, dan karena itu mereka ingin kembali lagi di sini.

**Aksesibilitas dan Transportasi**

No	Waktu	Waktu	Jumlah	Waktu	Waktu
			Perjalanan		
1	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
2	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
3	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
4	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
5	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
6	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
7	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
8	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
9	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
10	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
11	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
12	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
13	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
14	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
15	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
16	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
17	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
18	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
19	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0
20	Jember - Jember	0.0	0.0	0.0	0.0

**PROGRAM KEGIATAN YADNYA KAWADA  
DI GUNUNG BROMO  
Tahun 2012**

NO.	HARI/TANGGAL DAN WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
1.	1 s.d 3/6 Juli 2012 (menyestankan)	Membenteng penerangan kepada umat sekitar Yadnya Kawada	Desa Masing-masing	Pemerintah Desa, Dukun Pandita, PHDI / WHDI Desa Masing-masing
2.	15 Juli 2012 08.00 - selesai	-Gelang royong membersihkan Pura -Nerdy Karya, Semeninga	Pura Luhur Poten Pura Luhur Poten	Seluruh Umat dikordinir PHDI Masing Desa Dukun Pandita, Pemangku, PHDI, WHDI Kawasan Tengger
3.	Selasa, 31 Juli 2012 10.00 - selesai	-Memasang penjuror, umbul-umbul serta perlengkapan Lainnya	Pura Luhur Poten dan Desa Masing- Masing	Seluruh Umat di Kawasan Tengger
4.	Rabu, 1 Agustus 2012 10.00 - selesai	-Mendhuk Tirtha dan Mukemah	Dari Widodaren, Watu Closet, Mada Kari Pura Menuju Pura Luhur Poten	Dukun Pandita, Pemangku dan Umat Hindu Tengger serta di kordinir PHDI Desa Masing-masing
5.	Kamis, 2 Agustus 2012 08.00 - selesai	Melasti	Pura Luhur Poten	Dukun Pandita, Pemangku dan Umat Hindu Tengger serta di kordinir PHDI Desa Masing-masing
6.	Jumat, 3 Agustus 2012 08.00 - Selesai	Pidodan Pura Luhur Poten	Pura Luhur Poten	Seluruh Umat Hindu Tengger di kordinir PHDI, WHDI Desa dan Pengurus Pura serta dibantu Pasaman
7.	Sabtu, 4 Agustus 2012 02.00 WIB (Menyestankan) 04.00 WIB (Menyestankan)	Pembentangan dari pinto gerbang masing-masing Prosesi memasuki tempat upacara dan peralihan ditaruh pada tempat yang ditentukan	Pura Luhur Poten	Dukun Pandita, Pemangku dan Umat Hindu Tengger serta di kordinir PHDI Desa Masing-masing
7.	02.00 WIB (Menyestankan) 04.00 WIB (Menyestankan)	Pembentangan dari pinto gerbang masing-masing Prosesi memasuki tempat upacara dan peralihan ditaruh pada tempat yang ditentukan	Kab. Probolinggo Di Cernus Lawang Kab. Pasuruan Di Diageklik	Dikordinir PHDI Desa dan masing-masing Desa minimal membawa 10 Obox

NO.	HARI/TANGGAL DAN WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
	04.00 - Selesai	Yadnya Kasada, dengan susunan acara : 1. Pembacaan sejarah Yadnya Kasada 2. Puja Stuti Dukung Pandita 3. Mulunan/Pengukuhan Dukung Pandita Baru 4. Melakap/Penutup 5. Melayani Umast yang akan Nadar 6. Melaksanakan Korban Suci / Nglabuh	Pura Labur Pesten	Oleh Koordinator Dukung Pandita Semua Dukung Pandita Oleh Koordinator Dukung Pandita Oleh Koordinator Dukung Pandita Oleh Semua Dukung Pandita Dukung Pandita dan Semua Umast Hindu
	19.00 - Selesai	Pujan Kasada / Pemujaan Kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai tanda terima kasih atas terselenggaranya Yadnya Kasada.	Kawah G. Bronno Masing - masing Desa di Teneger	Seluruh Umast Hindu

Disusun :  
 i mohon dengan hormat bila unsur terkait melaksanakan kegiatan pendukung tidak bersamaan dengan jadwal ritual Piodalan dan Yadnya Kasada.

Kasada  


Drs. BAMBANG SUPRPTO, M.P.

Sekretaris



Drs. MTSJONO

## Mantra Purwa Bumi Kamulane (versi British Library)

*hong hawiggenam astunnammah  
hong pruwa bumi kamullan  
bathari huma mijil saking limu-limun  
ning Bathari minongka semi ning bethari  
hayoga to sira muwah  
mejil kang panca dewata  
kasika gerga meta  
kurusa prithanjala  
mejil sira sang kusikkang  
kulit sangkanira  
mijil sira sang garga  
saking daging sangkanira  
mejilla sira sang nyang metri  
saking hatot sangkanira  
mejilla sang gang sangkanira  
mejilla sang prithanjala  
saking sungsum sangkanira  
genep kabeh sang dewata  
kusika garga mettri  
kurusa prithanjala  
padha sira mawahing ngutus bathari durga  
kinon bagawe lukka  
hisi ning bandha buwana  
kalih lawan prithanjala  
hanggauh hing tan ana tanana  
ning sarwa sarya  
nara wetan nara kulon nara helor  
hawang-hawang huwung-huwung  
hangngadek sireng wantara*

lekas-lekas hagameya lokka  
hisi ning bandha buwana  
kalih lawan prithanjala  
karingnget makuyu-kuyu  
handres titis sing sarira  
tumibeng mangko samodra mejil ta bethari gangga  
hasat keringet bethari  
metu huyah saking hawak  
ginogut hasedhep hasin  
tummibeng bethari gangga  
sang nyang samudra duksemana  
linolur hawak bethari  
metu lemmah saking hawak  
tumibeng sang yang samodra  
mejil ta sang nyang prathiwi  
sarimbang lo ning ngakasa  
mejil ta sang nyang  
pramona hapah teja bayu  
kasa  
mijil ta sang mahabma  
mongka hurip ing buwana  
raditya kellawan bulan lintang  
kelawan tangranggana  
sampun papak hammessagi  
kuneng hingkang jagat raya  
dinleng hapak bethari  
satampak kirama lohur  
nana putih hana abang  
hana koning hana hireng  
kaget paduka bethari  
tumminggal hing ngawakira  
hangngraksira kang ngupuh  
hangngraka singga nadar geger  
kang dewata kabeh  
denira bathari durga namanira

duksemana hapajaha silat hasiyung  
totuk kadya parang rejeng  
herung kadya somur bandhung  
netra kadya suga kembar  
karnanira kadya layar  
rambut hakuwel hagimbal  
hawakka hugah kahuger  
haluger kagiri-giri  
tutug madya ning ngakasa  
denira bethari durga  
namanira duksemana hangngenakkena  
prabawa genter ketuk lindhu lan prahhara  
heyang hiyung kang buwana trus lip hing  
pratata denira bathari durga namanira  
duk semana  
hayogata wadu kala  
saking manah hideppirajambu wedhi  
dinalut ginawe bala  
sampun padha hing ngranyan  
denira bethari durga  
kuning ta hing ngaranira  
si catora si catori  
si gundala si gundali  
si daluwala si daluwali  
si batapa si betapi  
ganayak wadu durga  
kekelhika pepelhika  
hebekang hondha buwona  
yugyane bathari durga  
ring sampunira mayuga mangngasta  
naring samudra  
mejil ta hiwakka  
boraladan lawan gajah mina  
kaluyu kalawan paprang butek persut  
lan sumbilang ngedepung cumbal

tenggiri sarwa mandi  
sarwa visa sarwa warna sarwa rupa  
kekelhika pepelhika  
kebek kang ngana hing dalem sammotra  
yuga ning bathara durga ping sampunira  
mayuga hing ngayap hing wadukala  
kalih lava prithanjala  
tumingal padayangguru  
ning sira bathari durga  
tumurun sira sakareng  
atemma handadi kala  
hangngerrak sira hangnguwuh mangerap  
kasinga nada geger kang dewata kabeh  
denira bathara kala haranira duk semona  
hawaja hasila hasiyung  
tutuk kadyaparangrejeng  
herung kadya somur bandhung  
karnanira kadya layar  
rambut hakuwel hagimbal  
hawakka hugah kahuger  
haluhur kagiri-giri  
luhurrira tanpa tara  
tutug madya ring ngakasa  
nira ta bathara kala  
namanira duk semona hangngenakkena  
prabawa genter pater ketug lindhu lan prahhara  
siyung kang buwana trus liwat tekkeng pratata  
hayuga ta sira  
muwah mail kang dioa danawa  
buta banaspati kekelhika pepelhika  
kebek kang hondha buwana  
yugyane kang bathara kala  
sampun hing ngaranan denira bathara kala  
malessata ing Gunung Brama dus sangkara haranira  
hangariya sira ngalas hagung

buta banaspati raja  
banaspati siring ngalas  
kala sakti siring watu  
buta ngamapar haranira ka musing watu kumellas  
bangbangku ning denrahina  
wilru wujut Jena wengngi  
kala ngadangsi neng dalan  
buta ngremgesi rang ngawan kali  
kapapa doning nguwoot pata ning gigilang  
ring sedang lawan panburran jambu riti  
haranira hexing hexing lemah guntur  
kang maguyangngane para pakiriggan  
pasingattane lembu buta wil metu  
ring lemah buta  
bareng wangngonan galih kapendhem  
hing sawah dara kala sireng lawang  
yang maraja sireng latar  
buta ngayap sireng joggan  
buta wideng sireng longngan  
buta lengeng ring pangngerret  
ponda kala haranira  
kang munggeng jaba larangngan  
halungngan hawakking kala  
buta sikat hing pager  
buta bajot hing papuwan  
buta gathong panimpallan  
buta ngut pawuwan hagung  
buto lammong kapidare  
hingkang hangngalap hing ngembangan  
hing lesung kandhang padhangan  
hing tumbung pati pamaban  
buta sang nyang hamong ngayu  
buta rajeng suspatta  
si dakarre sireng pekken  
kaulah kalih paperrangan

buta kalawan rassaksa  
kang muggeng kayu hagung agung  
randhu keppuh kurammeyah  
tangkil walu tethukul  
kayu nyrat lan kayu panggang  
karruya lan kayu iwarngngen sungsang  
pangngastana ningyang kala  
samonta sireng samdra  
hagegellang  
hakeekkalung  
hatapih randi radira  
hawuss wussan sang nyang  
ngarjita bathara kali  
tekkaning bathari durga tansalah sana nira  
lalasya tespa tajangngan  
nalunggeng candhi kapala  
hing ngayap hing madu kala  
danawa donwarna nira  
hangagem sireng badhamma lummeckas  
hanadhah hing jalma hahlahhe hagawe luka  
tinadha rahina  
denira bethari kala kalih lan bathari durga  
kuneka(ng) tinadhahira  
lahera metu gunggi lungngan  
sira kang kir  
metu wayang  
kala yan wuku kacatur hunting-hunting  
pada wadon kelawan  
suku ningpanggung binuru kinuya koya  
mangkin kurdha bethari kala kalih  
tumingngal padukka  
sang nyang ring sira bathara kala  
kalawan bathari durga  
tumurun bathari durga nsinga sakareng  
kanggaweya dewata puja

tinilas dening manusa  
kuneng kang ginawe puja  
ressi sewa suga bramana  
bramana pujiangga muwah mula  
ning hena muja  
panglukatan dasa  
mala hila-hila Tara raga  
tuju teluh tara kap kasupat  
lan hupa dahva sangngara talah sarrek  
hapa tadhabhe yang kala  
tak sekkul kalayang narulam  
rummagille sasak mentah  
tan ilang tinakokena denuluran puja sura  
kinudang hingjapa mantra  
huniweh geta huragang  
ngumuruh kang tetabuhhan pangngerananing  
manusa kang madya pada  
ring sira bathara kala  
dateng mangke sang nyang kala  
kalih lan bathari durga  
hangngadegging puipa ka king garjita  
tumoning ngadhoh hanadhah  
bathara kala kalih lan bathari durga  
suna mangkeng bathara kala  
kalawan bathari durga  
muwah wadu kalanira padha suka  
manahhira naker sinammayan  
kangjama ri madya  
padha tutura dewata  
puja warna malawan  
kasadha lawan kapitu  
habaktiya ringyang kala  
tan katadhah hingyang durga  
pada winasta lukat  
denira padanira sanghyang wastu nira

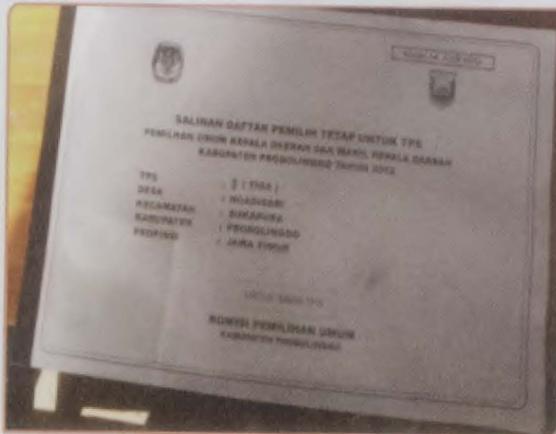
sang wisesa  
sang kusika sira ruwat  
waluya bathara iswara  
sang garga sira ruwat  
waluya bathara brama  
sangnyang matri sira ruwat  
waluya yang mahadewa  
sangnyang kurusa sira ruwat  
waluya bathara wisnu  
prithanjala sira ruwat  
waluya bethara siwah  
sangnyang kala sira ruwat  
waluya bethara guru  
sangnyang durga sira ruwat  
waluyo bethari humma  
muwah wadu kala nira padha ruwat  
mala nira butemmah widadhara  
buti  
tammah widdhari  
hilang hingkang rupa jati  
molh hingkang rupo jati  
dening tirta kommadhallu tirta yang wisesa  
pada ruwat sira kabeh  
mulih maring siwa  
padha hatata hingkang jatmika  
ruwat sira kang rinuwat  
ruwat sira sang ngangruwat  
kadi ruttira ta sangnyang hong stiyantu  
yaminamun nama siwaha  
ngerti puja kamullan<sup>1</sup>

---

1 Ayu S. 2011. *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama : Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*. Jakarta : Kementerian Agama RI.

## Album Pilkada Ngadisari 2012





## Album Tengger Cilik





INVENTARISASI

# KOMUNITAS ADAT TENGGER

DESA NGADISARI KECAMATAN SUKUPURA KABUPATEN PROBOLINGGO  
JAWA TIMUR

Buku ini merupakan hasil penelitian terhadap masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Manusia Tengger memiliki kearifan lokal untuk tetap mempertahankan tradisi yang dianggap menjadi warisan dari pendahulu mereka. Ritual yang didokumentasikan secara sederhana dalam tulisan ini menunjukkan beberapa aspek yang nampak tidak berubah dari praktek-praktek sebelumnya.

Peran Dukun Pandhita dan Petinggi yang sentral juga menegaskan upaya masyarakat Tengger untuk mempertahankan dan melestarikan konsistensi ajaran keyakinan dan praktek ritual beserta tata caranya dari masa lampau hingga hari ini. Sejarah sebagai keturunan langsung penduduk Kerajaan Jawa Majapahit pra-Islam seolah menjadi tugas para pemuka adat untuk mempertahankan keberbedaan mereka dari Jawa kontemporer yang terislamkan, melalui ritual-ritual dan cara hidup mereka.

Manusia Tengger berusaha mempertahankan tradisi secara teguh dalam jaman yang senantiasa berubah. Namun demikian, telah menafikan kenyataan tentang masyarakat yang dinamis di tengah kondisi ekologis dan geografis yang seolah mengisolasi mereka dari dunia luar. Pada kenyataannya, sejak dekade 1980an telah ditegaskan oleh peneliti lain bahwa manusia Tengger memiliki gaya hidupnya yang jauh dari sifat konservatif dibanding penduduk yang tinggal di dataran rendah Jawa yang telah mengalami modernitas Islam, pasar, dan negara kontemporer. Lebih jauh, sejak dekade 1960-1970an masyarakat Tengger telah mengkondisikan sistem keyakinannya untuk 'terdisiplinkan' dalam keyakinan dan tradisi Hindu yang terlembagakan di bawah bayang-bayang politik kebudayaan (dan agama) negara Indonesia pascakolonial, terutama saat Orde Baru. Ritual beserta tata caranya yang nampak menjadi substansi dari bertahannya 'adat', 'tradisi', dan 'budaya' Tengger justru merupakan arena yang telah dan sedang mengalami negosiasi.



ISBN 602-17271-8-5



9 786021 727188